

**PENANAMAN NILAI TAUHID MELALUI PENGAJARAN  
KITAB *NIAT INGSUN NGAJI* DI PONDOK PESANTREN AL-  
IHYA 'ULUMADDIN KESUGIHAN, CILACAP**



**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Syarat dalam Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**AMIN RAIS ISWANTO**  
**224120600020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 114 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Amin Rais Iswanto  
NIM : 224120600020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab Niat Ingsun Ngaji Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **10 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 15 Januari 2025  
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Amin Rais Iswanto  
NIM : 224120600020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 197211042003121003 Ketua Sidang/ Penguji		15/01 25
2	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP. 197805152009011012 Sekretaris/ Penguji		19 Januari 2025
3	Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 196103051992031003 Pembimbing/ Penguji		15/1 29
4	Dr. H. Saifudin, M.Ed. NIP. 196211271992031003 Penguji Utama		14 Januari 2025
5	Dr. H. Musta'in, M.S.I. NIP. 197103022009011004 Penguji Utama		19 Januari 2025

Purwokerto, 14 Januari 2025  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag**  
NIP. 197211042003121003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai  
Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

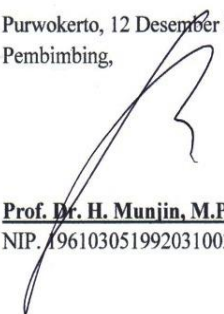
Nama : Amin Rais Iswanto  
NIM : 224120600020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : "Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap"

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, 12 Desember 2024  
Pembimbing,

  
**Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.**  
NIP. 196103051992031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

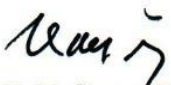
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

---

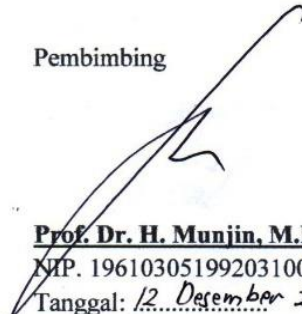
**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Amin Rais Iswanto  
NIM : 224120600020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : “Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap”

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M. AG.**  
NIP. 197211042003121003  
Tanggal: *15 Desember 2024*

Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Munjin, M.PD.I.**  
NIP. 196103051992031003  
Tanggal: *12 Desember 2024*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab Niat Ingsun Ngaji Di Pondok Pesantren Al-lhya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Desember 2024



Amin Rais Iswanto  
NIM. 224120600020

**PENANAMAN NILAI TAUHID MELALUI PENGAJARAN KITAB *NIAT  
INGSUN NGAJI* DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA ‘ULUMADDIN  
KESUGIHAN, CILACAP**

Amin Rais

224120600020

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

**ABSTRAK**

Penanaman nilai tauhid bisa diterapkan dilingkungan pesantren dan ditanamkan kepada para santri. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana penanaman nilai tauhid yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap melalui pengajaran Kitab “Niat ingsun ngaji”. Pada teori penanaman nilai dikatakan bahwa ada beberapa proses yang harus dilakukan yaitu Transformasi nilai, transaksi nilai, dan Trans-Internalisasi nilai, rumusan inilah yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini. Adapun sudut pandang tauhid yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah sudut pandang tauhid ulama Asy’ariyyah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian yaitu penanaman nilai tauhid melalui kitab “Niat ingsun ngaji” dengan subjek penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap. Penulis menggunakan beberapa metode pencarian data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis data penulis menggunakan analisis kualitatif lapangan milik Mills dan Huberman, yang setidaknya mencakup tiga hal yaitu, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi serta pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah nilai yang terkandung dalam kitab *Niat ingsun Ngaji* terbagi menjadi beberapa nilai didalamnya, yaitu dari nilai Tauhid, nilai fikih, nilai akhlak, dan nilai tasawuf. Namun secara garis besar keilmuan yang terkandung didalamnya lebih kepada nilai tauhid, kitab ini mengandung nilai tentang keesaan Allah, cara memahami dan menjelaskan dengan gamblang kaitanya nama-nama Allah, dan sifat Allah. Dan juga menjelaskan kaitanya sifat Rasul. Penanaman nilai tauhid yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin kepada santri ini dilakukan dengan beberapa metode yang menekankan doktrinisasi pada nilai kitab ini kepada para santri, diantaranya adalah menggunakan metode hafalan, tanya jawab, ceramah, diskusi, *targhib wa tarhib*, keteladanan, dan pembiasaan. Penanaman nilai tauhid ini dilakukan dengan tiga cara yaitu Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Trans-Internalisasi.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai Tauhid, Kitab Niat Ingsun Ngaji

**INSTALLING THE VALUE OF MONOTHEISM THROUGH THE  
TEACHING OF THE BOOK OF INTENTION INGSUN NGAJI AT THE  
AL-IHYA 'ULUMADDIN PESANTREN KESUGIHAN, CILACAP**

Amin Rais

224120600020

Master of Islamic Religious Education, Postgraduate, UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

The cultivation of monotheistic values can be applied in the pesantren environment and instilled in the students. This study tries to explain how the cultivation of monotheistic values is carried out at the Al-Ihya 'Ulumaddin Islamic Boarding School, Kesugihan, Cilacap through the teaching of the Book "Niat ingsun ngaji". In the theory of value instillation, it is said that there are several processes that must be carried out, namely value transformation, value transactions, and trans-internalization of values, this formulation is the framework of analysis in this study. The monotheistic viewpoint that the author focuses on in this study is the monotheistic viewpoint of Ash'ariyyah scholars.

The research method used in this study is a qualitative method. This type of research is included in the category of field research. This research was carried out with the object of research, namely the cultivation of monotheistic values through the book "Niat ingsun ngaji" with the research subject being students at the Al-Ihya 'Ulumaddin Islamic Boarding School, Kesugihan, Cilacap. The authors use several data search methods such as observation, interviews, and documentation. The author's data analysis method uses Mills and Huberman's field qualitative analysis, which covers at least three things, namely, data reduction, data exposure, and verification and conclusion making.

The result of this research is that the values contained in the book Niat ingsun Ngaji are divided into several values in it, namely from the value of Tawhid, the value of fiqh, the value of morals, and the value of Sufism. However, in general the science contained in it is more about the value of monotheism, this book contains the value of the oneness of Allah, how to understand and explain clearly the names of Allah, and the nature of Allah. And also explains the relevance of the nature of the Messenger. Then, the related instillation of the value of monotheism carried out at the Al-Ihya Ulumaddin Islamic Boarding School to the students is carried out by several methods that emphasize the indoctrination of the value of this book to the students, including using memorization, question and answer, lectures, discussions, targhib wa tarhib, example, and habituation. The planting of monotheistic values is carried out in three ways, namely Value Transformation, Value Transactions, and Trans-Internalization.

**Keywords: Planting the Value of Monotheism, Book of Niat Ingsun Ngaji**

## MOTTO

وَالْهُكُّمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ء

**“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (Al-Baqarah [2]:163)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992).

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibuku tercinta (Bpk. Tohirin dan Ibu Solihah) yang tiada hentinya selalu mendoakanku dan selalu memberi motivasi, terimakasih untuk kasih sayang yang engkau berikan padaku.
2. Istriku Kiki Eva Lestari yang tercinta, terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.
3. Untuk kakak ku (Yusup Munawar) dan adikku (Sofi Niarotul Anjani) yang tercinta, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
4. Saudara-saudaraku dan teman seperjuangan yang selalu mendukungku dalam bentuk kasih sayang maupun motivasi.
5. Untuk semua orang yang menyayangiku dan yang ku sayangi.
6. Guru ku, terimakasih untuk semua jasa yang engkau berikan selama ini, semoga engkau selalu diberi kesehatan.
7. Almamater tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian persembahan tesis ini, semoga setiap hembusan nafas kita selalu dalam ridho-Nya dan apa yang menjadi harapan kita adalah merupakan jembatan menuju Dzat-Nya

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga, dan para sahabatnya juga kepada orang-orang yang senantiasa setia kepada beliau hingga hari akhir.

Tesis ini berjudul **“Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab Niat Ingsun Ngaji di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap”** Merupakan karya ilmiah yang sengaja disusun untuk memenuhi tugas akhir serta sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada program Strata 2, Program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Untuk menyelesaikan Tesis ini, penulis selalu mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, maka penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H., Ridwan. M.Ag. Rektor Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta wakil rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Muh. Roqib, M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd. Dosen Pembimbingku yang telah ikhlas meluangkan ilmu dan waktunya disela-sela kesibukannya untuk memberikan penulis arahan, bimbingan, saran, kritik, serta motivasinya sehingga penulis menjadi semangat dalam mengerjakan Tesis ini.

5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto yang telah memberikan pengetahuan dan ilmunya selama proses perkuliahan
6. Orang tua penulis, beserta seluruh keluarga besar yang membantu dan memberikan dukungan.
7. Isteri saya yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam B 2022 yang turut memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 21 Desember 2024

Penulis,

**Amin Rais Iswanto**

NIM. 224120600020

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	II
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	III
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	IV
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b> .....	V
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	VI
<b>ABSTRAK</b> .....	VII
<b>ABSTRACT</b> .....	VIII
<b>MOTTO</b> .....	IX
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	X
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	XI
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XIII
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XVI
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Definisi Operasional</b> .....	5
1. Nilai Tauhid .....	5
2. Kitab Niat Ingsun Ngaji .....	7
<b>C. Batasan dan Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
<b>F. Kajian Pustaka</b> .....	9
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	14
<b>A. Tinjauan Internalisasi Nilai</b> .....	14
1. Definisi Internalisasi Nilai .....	14
2. Proses Internalisasi Nilai .....	15
3. Metode Internalisasi Nilai .....	17

4. Tujuan Internalisasi Nilai .....	19
<b>B. Tinjauan Nilai Tauhid.....</b>	<b>19</b>
1. Definisi Nilai Tauhid .....	20
2. Macam-macam Nilai.....	21
3. Sumber Nilai.....	22
4. Fungsi Nilai .....	23
5. Definisi Tauhid.....	24
6. Dasar Ilmu Tauhid .....	25
7. Objek Kajian Ilmu Tauhid .....	27
8. Manfaat Ilmu Tauhid .....	34
<b>C. Tinjauan Peran Guru.....</b>	<b>35</b>
1. Peran Guru.....	35
2. Peran Guru di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin .....	37
<b>D. Tinjauan Kitab Niat Ingsun Ngaji.....</b>	<b>39</b>
1. Detesis Kitab Niat Ingsun Ngaji.....	39
2. Kajian Tauhid dalam Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i> .....	42
<b>BAB III .....</b>	<b>45</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>B. Paradigma Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>46</b>
<b>D. Objek dan Subjek Penelitian.....</b>	<b>46</b>
<b>E. Sumber Data.....</b>	<b>47</b>
1. Sumber Primer.....	47
2. Sumber Sekunder.....	47
<b>F. Metode Pencarian Data.....</b>	<b>47</b>
1. Observasi.....	47
2. Wawancara .....	48
3. Dokumentasi.....	50
<b>G. Metode Analisis Data .....</b>	<b>51</b>
<b>H. Teknik Uji Keabsahan Data .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>55</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>55</b>

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan.....	55
2. Pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan .....	56
4. Kegiatan Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.....	57
5. Proses Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri Melalui Pengajaran Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i> di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.....	61
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>69</b>
1. Konsepsi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i> .....	69
2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri Melalui Pengajaran Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i> di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.....	98
3. Internalisasi Nilai Tauhid dalam Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i> kepada Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Kesugihan Cilacap .....	108
<b>BAB V .....</b>	<b>112</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>112</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>
<b>Lampiran I.....</b>	<b>118</b>
<b>Lampiran II .....</b>	<b>120</b>
<b>Lampiran III.....</b>	<b>121</b>
<b>Lampiran IV .....</b>	<b>122</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Pustaka .....	9
Tabel 2. Daftar Kegiatan Wawancara.....	48
Tabel 3. Proses Internalisasi Nilai Tauhid .....	105



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai tauhid santri menjadi isu yang semakin penting di tengah problematika krisis moral yang melanda generasi muda saat ini. Banyak laporan dan penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku negatif di kalangan santri, seperti kenakalan remaja, bullying, penggunaan narkoba, dan perilaku tidak etis lainnya. Krisis moral ini menunjukkan bahwa banyak santri yang kurang memiliki landasan nilai dan etika yang kuat, yang seharusnya menjadi pedoman dalam setiap tindakan mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Urgensi penanaman nilai tauhid bagi santri menjadi sangat jelas. nilai tauhid mencakup nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, yang semuanya esensial dalam membentuk perilaku positif. Nilai-nilai tauhid memberikan fondasi moral yang kokoh, membantu santri untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang baik. Tanpa nilai-nilai ini, santri cenderung kehilangan arah dan mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di sekitarnya.<sup>3</sup>

Metode penanaman nilai tauhid bisa diterapkan melalui berbagai pendekatan di pesantren. Pengajaran agama yang terstruktur dalam kurikulum, kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan peringatan hari besar agama, serta keteladanan dari guru dan staf sekolah adalah beberapa contoh cara efektif untuk membentuk penanaman nilai tauhid pada santri. Selain itu, kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam memberikan pendidikan agama

---

<sup>2</sup> Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018).

<sup>3</sup> Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Santri Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–89.

yang konsisten juga sangat penting. Orang tua dapat berperan aktif dalam nilai-nilai tauhid di rumah akan memperkuat apa yang diajarkan di pondok pesantren, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan moral dan spiritual santri.<sup>4</sup>

Urgensi lain juga dapat dilihat dari perspektif jangka panjang. Santri yang memiliki nilai tauhid yang kuat cenderung tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka tidak hanya mampu menghindari perilaku negatif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong nilai-nilai kebaikan di lingkungan mereka. Dengan demikian, penanaman nilai tauhid tidak hanya bermanfaat bagi individu santri, tetapi juga bagi pembangunan moral masyarakat secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Upaya penanaman nilai tauhid harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan kita. Dalam menghadapi krisis moral yang semakin kompleks, membentuk santri yang memiliki landasan religius yang kuat adalah salah satu solusi efektif. Dengan memberikan sebuah metode penanaman nilai tauhid yang komprehensif, kita dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga bermoral dan beretika, siap menghadapi tantangan dunia dengan integritas dan keyakinan yang teguh.<sup>6</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah atau sarana belajar dalam memahami dan mendalami ilmu. Tak terkecuali pondok pesantren berperan sebagai penanaman nilai religius bai santri, selain itu karena pondok pesantren itu sendiri merupakan gudangnya ilmu agama. Artinya para santri yang belajar dalam pondok pesantren akan difokuskan untuk mempelajari berbagai macam cabang ilmu agama. Seperti halnya ilmu ketauhidan , fikih, tafsir, hadits, gramatikal bahasa Arab, tasawuf, sejarah, dan lain sebagainya. Sebagaimana pada pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin yang terletak di Kecamatan

---

<sup>4</sup> Hariandi and Irawan.

<sup>5</sup> Deva Mega Istifarriana, Heru Kurniawan, and Kasmiati Kasmiati, “Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Filim Animasi Nussa Dan Rara,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 456–65.

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Amzah, 2015).

Kesugihan Kabupaten Cilacap. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Badawi pada tanggal 24 November 1925/ 1344 H dengan nama asli Pondok Pesantren Kesugihan yang kemudian pada tahun 1961 M namanya diubah menjadi pendidikan dan pengajaran Islam. Tak sampai di situ pada tahun 1983, K.H. Mustolih Badawi, putra keenam K.H. Badawi Hanafi, mengubah namanya menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin.<sup>7</sup>

Pengajaran dan penanaman ilmu Ketauhidan di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap menggunakan bahan ajar utama dari kitab Ketauhidan karangan K.H. Badawi Hanafi yakni Kitab *Niat Ingsun Ngaji*. K.H. Badawi Hanafi merupakan seorang alim ulama yang dikenal banyak orang berkat proses berlarut-larut yang mengantarkan namanya dapat dikenang sampai saat ini. Hingga kini, makamnya tidak pernah sepi penziarah, menandakan bahwa K.H. Badawi mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat.<sup>8</sup>

Adapun Kitab *Niat Ingsun Ngaji* ini merupakan kitab wajib yang diajarkan dalam pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, sebelum para santri mempelajari ilmu lainnya maka harus paham terlebih dahulu berkaitan dengan ilmu dasar agama yakni ilmu Ketauhidan. Kitab *Niat Ingsun Ngaji* disusun dengan tujuan guna memudahkan para santri dalam mempelajari dan mempertahankan akidah Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Oleh karena itu, kitab *Niat Ingsun Ngaji* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kitab-kitab biasanya berbahasa Arab, karena kitab ini dikemas dan disajikan dalam bahasa Jawa kromo inggil serta kromo madya yang ringan dan lugas. Hal ini memudahkan siapa saja untuk memahami makna di dalam kitab tersebut, terutama bagi orang awam yang baru mengenal Ketauhidan.

---

<sup>7</sup> Siti Umul Azizah and Soiman Soiman, "MAKAM KH. BADAWI HANAFI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT," *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 27–46.

<sup>8</sup> Dian Permana, "THOUGHTS OF KH BADAWI HANAFI ON TAUHID EDUCATION IN HIS WORK" THE BOOK OF NIAT INGSUN NGAJI" AND THE IMPLEMENTATION IN STUDENTS OF THE AL IHYA ULUMADDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CILACAP," in *PROCEEDING AL GHAZALI International Conference*, vol. 1, 2023, 190–99.

Kitab ini terdiri dari dua puluh empat alinea yang berisi tentang dasar-dasar Ketauhidan, seperti sifat-sifat Allah SWT yang meliputi sifat wajib dan sifat jaiz, sifat-sifat Rasulullah SAW yang meliputi sifat wajib, mustahil, dan jaiz, penggambaran peran manusia sebagai hamba Allah SWT, penjelasan mengenai konsep pahala dan dosa, konsep iman, mukjizat Allah, *sirah nabawiyah*, dan lain sebagainya. Terlepas dari kenyataan bahwa mengandung banyak konsep pendidikan Islam, isi buku *Niat Ingsun Ngaji* terutama terkait dengan Ketauhidan kepada Allah dan Nabi. kitab ini tidak dimulai dengan kalimat pembuka (muqaddimah), seperti kebanyakan kitab lainnya, kitab ini dimulai hanya dengan kalimat Basmallah dan langsung ke isi kitab.<sup>9</sup>

Pentingnya kajian tentang kitab ini mempunyai beberapa alasan dan rasionalitas lain, alasan yang kuat adalah kajian ini memperkaya atas perkembangan khazanah keilmuan yang ada pada kalangan kyai atau tokoh agama Islam yang mengembangkan keilmuan dan mengamalkan keilmuan kepada kalangan masyarakat kelas bawah. Sehingga kajian dalam penelitian ini mempunyai nilai dan kebermanfaatannya atas perkembangan. Kemudian dalam subjek kajian ini yaitu kitab *niat ingsun ngaji* merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh tokoh besar di Cilacap, dan dalam beberapa kesempatan kitab ini dibuat berdasarkan perkembangan dialektika keilmuan berbasis akademis, yaitu rujukan yang dipakai dalam kitab ini adalah kitab-kitab tauhid seperti *aqidatul awam* dan lain sebagainya, sehingga secara keilmuan kitab ini dapat dipertanggung jawabkan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, signifikansi dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan atau mengetahui peranan guru yang dalam hal ini dapat meliputi para kyai langsung maupun para ustadz sebagai peran utama dalam menanamkan nilai-nilai Ketauhidan yang terkandung dalam kitab *Niat Ingsun*

---

<sup>9</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>10</sup> Alfa Reza Dhea, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP" (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022).

*Ngaji* untuk ditanamkan pada generasi muda seperti kaum pelajar atau santri di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis jelaskan maka penulis tertarik melakukan sebuah kajian penelitian dalam bentuk Tesis dengan judul yaitu: **“Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap”**.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa pembahasan, pembahasan ini dipilih berdasarkan variabel dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan yang penulis rangkum sebagai sebuah definisi operasional:

### **1. Nilai Tauhid**

Nilai tauhid santri merujuk pada integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri, yang mencakup keyakinan, ritual, etika, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama mereka. Penanaman nilai tauhid bertujuan untuk membentuk santri menjadi individu yang taat beragama, memiliki moral yang baik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial. Dengan membangun nilai tauhid, santri diharapkan dapat memiliki pedoman hidup yang kuat serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan iman dan kebijaksanaan.<sup>12</sup>

Metode penanaman nilai tauhid santri bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu metode langsung adalah melalui pelajaran agama yang terstruktur dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran agama memberikan landasan teoretis tentang ajaran agama, praktik ibadah, dan etika yang harus dijalankan oleh santri. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-

---

<sup>11</sup> Azizah and Soiman, “MAKAM KH. BADAWI HANAFI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT.”

<sup>12</sup> Ainurrofiq Dawam, “Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas),” *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 14, no. 01 (2003): 90–116.

hari. Melalui pelajaran agama, santri belajar tentang nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur.<sup>13</sup>

Pendekatan lain yang sangat efektif adalah melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, peringatan hari-hari besar agama, dan kajian keagamaan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk mempraktikkan ajaran agama mereka secara kolektif, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi santri untuk belajar dari tokoh agama yang diundang ke sekolah, yang bisa memberikan pencerahan dan motivasi tentang pentingnya hidup beragama.<sup>14</sup>

Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam penanaman nilai tauhid santri. Lingkungan yang mendukung, seperti komunitas yang aktif dalam kegiatan keagamaan, akan membantu memperkuat penanaman nilai tauhid santri. Misalnya, partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti bakti sosial, pengajian, atau kelompok pemuda religius, akan memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana nilai-nilai agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kondusif akan membantu santri untuk terus berpegang pada nilai-nilai religius meskipun menghadapi berbagai tantangan.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, penanaman nilai tauhid santri merupakan upaya yang memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Metode yang tepat, teladan yang baik, kerjasama antara sekolah dan keluarga, serta dukungan dari lingkungan masyarakat semuanya berkontribusi dalam membentuk santri yang religius. Dengan penanaman nilai tauhid yang kuat, santri diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh integritas, moral yang baik,

---

<sup>13</sup> Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.

<sup>14</sup> Badry and Rahman.

<sup>15</sup> Syafii Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis," *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 1–15.

dan kedamaian batin, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.<sup>16</sup>

## 2. Kitab Niat Ingsun Ngaji

Kitab *Niat Ingsun Ngaji* merupakan kitab yang dikarang oleh K.H. Badawi Hanafi, seorang alim ulama pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Kitab ini terdiri dari 24 alinea yang berisi tentang dasar-dasar keKetauhidan an dan keimanan yang dikemas menggunakan bahasa Jawa Kromo Madya dan Kromo Inggil. Kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Badawi Hanafi ini memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan kitab-kitab berbahas Arab lainnya. Penggunaan bahasa Jawa inilah bertujuan untuk memudahkan para santri dalam mempelajari dan memahami isi kitab tersebut, terlebih bagi orang yang awam atau baru mempelajari tentang keKetauhidan an. Kitab *Niat Ingsun Ngaji* memudahkan siapa saja yang memahami iman dan Ketauhidan dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna.<sup>17</sup>

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan keterangan yang terdapat dalam latar belakang masalah diatas, penulis mempunyai pembatasan dalam permasalahan yang dibahas penelitian ini, pembatasan ini bertujuan agar sebuah penelitian masih terfokus dalam kajian yang dipilihnya sehingga tidak gagal fokus dan buyar dalm isi penelitiannya. Batasan masalah penelitian ini yaitu pembahasan tentang penanaman nilai tauhid melalui pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

Penelitian ini membatasi pembahasan di dalamnya dengan membedah pada peran ustadz dalam menanamnkan nilai-nilai Ketauhidan , tidak membahas tentang nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam agama Islam seperti nilai fikih, tasawuf, dan lain sebagainya yang terkandung dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* dan terfokus dalam penanaman nilai-nilai tauhid pada santri.

---

<sup>16</sup> Badry and Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius."

<sup>17</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

Pembatasan pembahasan ini bertujuan agar penulis terfokus dalam kajian tentang nilai-nilai ketauhidan. Kemudian untuk selanjutnya dilakukan pembatasan bahwa penelitian ini hanya membahas kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu kitab *Niat Ingsun Ngaji* yang menjadi sebuah pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *niat ingsun ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pemaparan batasan masalah dan rumusan masalah diatas, menjadikan penulis mempunyai rumusan tentang tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *niat ingsun ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melihat manfaat teoritis dalam kajian ini adalah menjadikan sebuah penambahan khasanah keilmuan yang membahas tentang penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap. Dan mempunyai manfaat sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian yang akan datang dalam pembahasan tentang penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

##### **2. Manfaat Praktis**

Berbeda dengan manfaat teoritis diatas, manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan baru tentang Pendidikan penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-

Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap dan menurut pembaca bisa dijadikan sumber bacaan dalam penelitian yang membahas variabel sejenis penelitian ini.

## F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sebuah pembahasan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kapasitas dan kualitas penelitian ini sudah diteliti apa masih relevan untuk diteliti.<sup>18</sup> Maka dari itu, penulis mencoba merangkum penelitian yang membahas tentang “Penanaman Nilai Tauhid Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap”. Penulis melakukan pengklasifikasian penelitian sebelumnya yang tentunya memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni pembahasan mengenai pembelajaran nilai-nilai Ketauhidan . Namun tentu saja terdapat perbedaan yang dapat diambil yakni berkaitan dengan fokus dan lokasi penelitian. Lebih jelasnya berikut merupakan rangkuman dari persamaan dan perbedaan kajian penelitian:

**Tabel 1. Kajian Pustaka**

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dhea Alfa Reza	Nilai-Nilai Pendidikan Ketauhidan dalam Kitab Niat Ingsun Ngaji Karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan, Cilacap	Pembahasan mengenai nilai pendidikan Ketauhidan	Penelitian penulis menyertakan kajian peran guru sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Jakarta: Alfabeta, 2017).

2.	Yuli Rokhayati	Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Anak Usia Dini Di RA Nurul Hudakalipoh Ayah Kebumen	Pembahasan mengenai peran guru dalam penanaman nilai Ketauhidan	Lokasi dan fokus kajian yang berbeda. Dimana penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai Ketauhidan yang terkandung dalam kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i> di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin.
3.	Basinun, dkk.	Penanaman Nilai Ketauhidan Kompetensi Pedagogik Guru	Pembahasan mengenai penanaman nilai Ketauhidan	Selain berbeda subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut juga tidak membahas mengenai peranan guru dalam menanamkan nilai Nilai

				Tuahid bagi santri.
4.	Hadi Purnawan	Penanaman Nilai Tauhid Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Smk Yayasan Pendidikan Teknologi (Ypt) Pringsewu	Pembahasan Penanaman Nilai Tuahid	Selain berbeda Subjek lokasi penelitian, penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabelnya yaitu mata pelajaran PAI dengan Kitab “ <i>Niat ingsun Ngaji</i> ”
5.	Irfan Setiadai	Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap	Subjek Lokasi Penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap	Pembahasan Variabel Penelitian dimana dalam penelitian milik Irfan membahas tentang Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning, dalam penelitian ini membahas

				tentang Nilai Tauhid dalam kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i>
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian relevan diatas, penelusuran peneliti belum ada yang meneliti sama dengan penelitian ini. berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti, mereka membahas mengenai konsep penanaman ketauhidan secara umum dan membahas mengenai nilai tauhid, namun peneliti lebih mengkhususkan penelitian ini pada penanaman nilai tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* serta kajian peran guru dalam penanaman nilai tauhid terhadap santri putra di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya yakni:

Bab I, yakni bab pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan uraian tentang hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Bab Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yakni berisi landasan teori yang berisi landasan teori tentang, penanaman nilai tauhid, kitab *Niat Ingsun Ngaji* dan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, Kesugihan Cilacap, serta penelitian relevan terdahulu.

Bab III, yakni berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, paradigma dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, yakni berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari penyajian data dan analisis data serta pembahasan masing-masing subbab tentang penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

Bab V, yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dimana saran tersebut bersifat operasional berdasarkan hasil temuan penelitian. Adapun beberapa penambahan dalam bagian akhir, pada bagian akhir penelitian ini memuat daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Internalisasi Nilai

##### 1. Definisi Internalisasi Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia secara garis besar internalisasi mempunyai artian menunjukkan sebuah proses. Sedangkan secara istilah internalisasi sendiri yaitu suatu proses penghayatan, pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan menjadi sebuah pembiasaan yang berkelanjutan. Menurut Fuad Ihsan di dalam buku karya Nawa Syarif Fajar, Internalisasi juga bisa diartikan sebuah upaya yang dilakukan untuk memasukkan sebuah nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Reber di dalam buku Rohmat Mulyana, internalisasi diartikan sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, dan aturan-aturan dalam diri seseorang. Dari pemikiran para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya internalisasi merupakan sebuah proses dalam sebuah penghayatan nilai ke dalam jiwa seseorang atau individu sehingga nilai-nilai tersebut bisa tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut bisa melalui sebuah binaan atau bimbingan.<sup>20</sup>

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peerta didik.

---

<sup>19</sup> Deny Hendrik, Zainal Effendi Berlian, and Abdullah Idi, "Internalization of Islamic Religious Educational Values Through Role Playing Methods In The Learning of Aqidah Akhlak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023): 2935.

<sup>20</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Santri," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.

## 2. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi ini juga nantinya pasti akan bersifat permanen dalam diri seseorang, sehingga ada tahapan-tahapan dalam internalisasi tersebut. Ada tiga tahapan-tahapan internalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakam K.A di dalam buku Tatang Muhtar, tahapan yang pertama yaitu tahapan transformasi nilai, yang kedua tahapan transaksi nilai dan yang ketiga tahapan trans-internalisasi.<sup>21</sup> Berikut adalah penjelasannya:

### a. Transformasi Nilai

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan yang dilakukan oleh guru kepada santri yang hanya terjadi pada saat komunikasi secara verbal dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Tahapan ini biasanya menggunakan secara lisan maupun tulisan. Nilai-nilai yang disampaikan hanya pada segi ranah kognitif saja.<sup>22</sup>

### b. Transaksi Nilai

Tahapan ini terjadi pada saat tahap pendidikan ada sebuah interaksi atau komunikasi antara guru dan santri yang bersifat timbal balik. Dengan adanya tahapan ini santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.<sup>23</sup>

### c. Trans-Internalisasi

Menurut Hakam K.A di dalam buku karya Tatang Muhtar pada tahapan ini, komunikasi dari sebuah kepribadian sangat berperan aktif bukan hanya dilakukan dengan komunikasi secara verbal saja akan tetapi juga pada sikap dan mental dari sebuah kepribadian. Dalam tahapan ini juga sangat diperlukan sebuah perhatian guru terhadap sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan yang diberikan kepada para peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Khaerul Fajri, "Internalization of the Religious Moderation Values in Islamic Education," in *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, vol. 1, 2022.

<sup>22</sup> Andewi Suhartini, "The Internalization of Islamic Values in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2016): 429–44.

<sup>23</sup> Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Santri."

<sup>24</sup> Hendrik, Berlian, and Idi, "Internalization of Islamic Religious Educational Values Through Role Playing Methods In The Learning of Aqidah Akhlak."

Dalam kerangka teori internalisasi, terdapat sebuah tahapan krusial yang dikenal sebagai trans-internalisasi, yaitu proses transformasi nilai-nilai yang telah dipahami menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini bukan hanya sebatas pada pemahaman konseptual terhadap suatu nilai, tetapi juga mencakup pengadopsian nilai tersebut sebagai pedoman perilaku yang konsisten. Trans-internalisasi dapat diartikan sebagai langkah di mana nilai-nilai yang sebelumnya bersifat abstrak mulai diwujudkan secara nyata melalui praktik dan kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri individu atau kelompok. Proses ini menjadikan nilai-nilai tersebut tidak lagi sebatas teori, melainkan diterapkan sebagai kerangka dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, maupun interaksi sosial. Dengan demikian, trans-internalisasi merupakan tahapan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan praktis secara sistematis.<sup>25</sup>

Pada tingkat praktis, trans-internalisasi memerlukan proses yang berkesinambungan untuk memastikan nilai-nilai tersebut diaplikasikan secara nyata dalam berbagai situasi. Sebagai contoh, dalam pendidikan karakter, trans-internalisasi terjadi ketika seorang santri tidak hanya memahami makna kejujuran secara konseptual, tetapi juga menjadikannya sebagai prinsip yang diwujudkan, misalnya dengan menghindari kecurangan saat ujian atau bertindak jujur meskipun menghadapi risiko tertentu. Proses ini membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif, baik dari keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, yang dapat memberikan contoh dan memperkuat internalisasi perilaku positif tersebut. Dalam konteks sosial yang lebih luas, trans-internalisasi juga terlihat ketika nilai-nilai seperti integritas, solidaritas, atau tanggung jawab sosial diterapkan secara sistemik dalam organisasi, institusi, atau program kolektif masyarakat. Oleh karena itu, trans-internalisasi bukan hanya sekadar tahapan dalam proses

---

<sup>25</sup> Supendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *At-Turats* 9, no. 2 (2015): 17–37.

internalisasi, tetapi merupakan elemen fundamental yang menjembatani pemahaman nilai dengan implementasinya dalam tindakan nyata.

Proses transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Yaitu:

- a. Menyimak, yakni keadaan santri yang siap menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sifat efektifnya.
- b. Menanggapi, yakni keadaan santri untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut.
- c. Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi santri yang mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Mengorganisasikan nilai, yakni aktivitas santri untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e. Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>26</sup>

Dari sinilah dapat dilihat bahwasannya sebuah internalisasi merupakan dimensi yang dapat membawa manusia dalam sisi kepribadiannya. Proses tersebut bisa dilakukan dengan optimal jika memahami sebuah internalisasi. Internalisasi ini sangat penting jika dilakukan dalam sebuah pendidikan agama Islam yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai tauhid.

### 3. Metode Internalisasi Nilai

Metode-Metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

---

<sup>26</sup> Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.

a. Metode Peneladanan

Menurut Faisal Faliyandra di dalam bukunya mengungkapkan, Metode ini merupakan metode yang dilakukan pendidik dalam memberikan sebuah keteladanan yang baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik, melalui pemberian contoh perilaku yang nyata, metode ini sering kali digunakan karena merupakan metode yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai tauhid.<sup>27</sup>

b. Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Sina di dalam buku karya Yanuar Arifin, mengatakan bahwasannya metode pembiasaan termasuk sebuah metode yang paling efektif karena dengan adanya metode ini selalu disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik. Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus hingga berulang-ulang kali secara teratur hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis, dan untuk proses pembiasaan ini hendaknya disertai dengan sebuah konsekuensi, sikap teguh dan sikap yang tegas sehingga seorang peserta didik tidak dapat melanggar sesuatu yang sudah diterapkan. Seperti halnya di dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda keyakinan. Di situlah adanya sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>28</sup>

c. Metode Pemasivasi

Menurut Abraham Maslow di dalam bukunya Muhammad Uyun, motivasi dalam sebuah metode pendidikan merupakan sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang bisa menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan sehingga ada sebuah

---

<sup>27</sup> Aiman Faiz et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 13–28.

<sup>28</sup> Muwafiqus Shobri, "Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Santri," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 285–97.

perubahan dalam tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik. Setiap peserta didik melakukan sebuah proses menggunakan metode motivasi biasanya diawali dengan paksaan, akan tetapi hal tersebut setelah berproses para peserta didik akan menjalankan sebuah dampak positif yang ada dalam kepribadiannya masing-masing. Seperti halnya dalam sebuah moderasi beragama ketika di sekolah para peserta didik diberikan sebuah pemahaman atau motivasi akan pentingnya sebuah toleransi dan sebuah dorongan untuk melakukannya hal tersebut, akan tetapi jika sudah menjalani sebuah proses tersebut maka sebuah ajaran tentang toleransi akan ada di dalam kepribadian para peserta didik.<sup>29</sup>

#### 4. Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya Abdullah, Metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama dan Metode tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan diantaranya yaitu tujuan mengetahui, (Knowing) artinya seorang guru diharuskan untuk memberikan sebuah pengertian agar para murid mengetahui sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, kemudian yang kedua yaitu (doing) yang memiliki arti bahwasannya seorang guru harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang ia ketahui sehingga para peserta didik dapat menjadikan apa yang dia ketahui menjadi kepribadian dalam kehidupannya. Dan menjadi apa yang ia ketahui (being), konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Santri melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>30</sup>

#### **B. Tinjauan Nilai Tauhid**

Pembahasan kaitanya nilai tauhid, penulis bagi menjadi beberapa pembahasan inti, yang pertama adalah kaitanya definisi dari nilai tauhid,

---

<sup>29</sup> Hery Susanto, Aji Setiaji, and Neneng Sulastrri, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Santri," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 556–64.

<sup>30</sup> Yevi Kuswinda Sari, "Strategi Internal Nilai-Nilai Pembelajaran Pai Terhadap Pembentukan Karakter Santri," *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 59–62.

kemudian penulis menjelaskan kilas balik kaitanya nilai lebih dalam, dan menjelaskan kaitanya ilmu tauhid lebih dalam, hal ini tentu bertujuan untuk pemahaman kaitanya teori nilai tauhid, teori nilai, dan teori tauhid yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Definisi Nilai Tauhid

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai sangat erat kaitanya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga disebut sebagai suatu prinsip sosial, tujuan, atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat. Nilai-nilai terkait erat dengan kebaikan, meskipun keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.<sup>31</sup> Sedangkan definisi Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t. melalui dalil-dalil naqli dan aqli yang meyakinkan, tetapi pada saat yang sama juga membahas tentang akidah Islam secara umum baik *ilahiyyat*, *nubuwwat* maupun *sam'iyat*.

Nilai Tauhid merupakan sebuah unsur unsur keyakinan yang diyakini sebagai identitas maupun keterikatan perilaku yang berhubungan dengan ketauhidan manusia, dalam hal ini nilai tauhid berupa unsur yang terdapat dalam ilmu tauhid seperti nilai tauhid percaya kepada Allah, nilai tauhid percaya kepada Nabi, nilai tauhid percaya kepada malaikat, nilai tauhid percaya kepada alam semesta. Maka dari itu, nilai tauhid dimaksudkan sebagai sebuah hal yang termasuk dalam keyakinan kaitanya tentang ketauhidan.

---

<sup>31</sup> Frisca Adina Nur Hana Halatul Baiti, "Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sholat Di RA Masyithoh II Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah Tahun 2023/2024," *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 3, no. 2 (2024): 163–73.

## 2. Macam-macam Nilai

Beberapa literatur menyatakan terkait pembagian nilai, dimana nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

### a. Nilai Material

Nilai material yaitu segala sesuatu yang bernilai apabila berguna bagi unsur fisik manusia. Nilai ini berhubungan dengan materi atau kebendaan dan kekayaan menunjang hidup manusia. Contohnya adalah makanan, minuman, dan pakaian.<sup>32</sup>

### b. Nilai Vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktifitas. Nilai ini berhubungan dengan kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas, dimana salah satunya adalah kesehatan dan kebugaran organ tubuh. Dengan memiliki organ tubuh yang sehat manusia dapat melakukan interaksi social dengan baik.<sup>33</sup>

### c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan segala yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Nilai estetika, nilai estetika yaitu nilai yang bersumber pada ekspresi perasaan atau jiwa manusia mengenai keindahan.
- 2) Nilai etika. nilai etika yaitu nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai perilaku yang baik.
- 3) Nilai keilmuan, keilmuan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengetahuan atau ilmu dari suatu kebenaran yang terjadi.
- 4) Nilai religius, keilmuan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengetahuan atau ilmu dari suatu kebenaran yang terjadi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014).

<sup>33</sup> Supendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini."

<sup>34</sup> Amri Amir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Prespektif Quran Surah Thoha Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional" (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2022).

Sedangkan secara garis besa, nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Nilai Nurani

Nilai Nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurniana, dan kesesuaian.<sup>35</sup>

b. Nilai Memberi

Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan daam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.<sup>36</sup>

3. Sumber Nilai

Sumber nilai merupakan sebuah sumber darimana nilai itu berasal, dalam beberapa kajian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Nilai ilahi

Nilai ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.<sup>6</sup> Nilai Ilahi ini merupakan sumbr utama bagi para penganutnya, dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajuikan untuk

---

<sup>35</sup> Devvi Natasha, Destia Amelia, and Rizki Amrillah, "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 15783–89.

<sup>36</sup> Nelly Rahmita and Abd Rahman, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Anak Usia Dini Santri Rumah Tahfizh Istiqomah Desa Lalang Kecamatan Sunggal Kota Medan," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 297–305.

diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am/ 6:115. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-An'am [6]:115)<sup>37</sup>

#### b. Nilai insani

Nilai insani, ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Anfal [8]:53)<sup>38</sup>

#### 4. Fungsi Nilai

Nilai paling tidak mempunyai fungsi yang jelas, nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

<sup>37</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2017).

<sup>38</sup> RI.

- b. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku (*attitudess*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman sebagai mana seharusnya seseorang harus bertindak laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkakn, dan dihayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak erhenti pada pemikiran, tetapi mendorong dan menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, megalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>39</sup>

#### 5. Definisi Tauhid

Ulama-ulama Islam cukup beragam dalam mendefinisikan Ilmu Akidah atau Ilmu Tauhid sesuai dengan sudut pandang mereka tentang objek kajian Ilmu Akidah atau Ilmu Tauhid, namun penulis lebih cenderung memilih salah satu definisi yang lebih fokus pada Ilmu Akidah atau Ilmu Tauhid yaitu definisi yang diutarakan oleh Sayyid Husain Affandi:

---

<sup>39</sup> Natasha, Amelia, and Amrillah, "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini."

“Ilmu Tauhid adalah ilmu yang didalamnya membahas tentang cara-cara memantapkan keyakinan agama (akidah) dengan menggunakan dalil-dalil akal yang meyakinkan”<sup>40</sup>

Definisi Ilmu Akidah sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Husain Affandi tersebut memberikan beberapa pemahaman. Ilmu Akidah dan Ilmu Tauhid adalah dua ilmu pengetahuan yang memiliki arti yang sama dan tidak dapat dipisahkan, sebab Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t. melalui dalil-dalil naqli dan aqli yang meyakinkan, tetapi pada saat yang sama juga membahas tentang akidah Islam secara umum baik *ilahiyyat*, *nubuwwat* maupun *sam'iyat*, begitu pula Ilmu Akidah adalah ilmu yang membahas tentang Akidah Islam secara umum tetapi pada saat yang sama juga memberikan pemaparan lebih khusus tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t.<sup>41</sup>

Oleh karena itu Ilmu Akidah adalah Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tauhid juga adalah Ilmu Akidah. Kalaupun kedua ilmu tersebut dipisahkan, maka sebenarnya hanyalah pemisahan antara khusus dengan umum, Ilmu Tauhid lebih khusus karena kajian utamanya tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t. serta aspek-aspek keesaan Allah s.w.t. dari segi sifat-sifat dan perbuatannya. Adapun Ilmu Akidah lebih umum karena mengkaji akidah Islam secara luas dibanding ilmu Tauhid.<sup>42</sup>

## 6. Dasar Ilmu Tauhid

Sejak keberadaan Islam di Makkah al-Mukaramah maka sejak itu pula umat Islam sudah mengenal akidah Islam, sebab hal yang pertama dibangun oleh Rasulullah pada umat Islam adalah akidah, bahkan selama tiga belas tahun Rasulullah s.a.w. berdakwah di Makkah, fokus utamanya adalah akidah. Pada masa Rasulullah s.a.w. persoalan dalam akidah tidak ditemukan karena setiap ada permasalahan, maka Rasulullah s.a.w. merupakan tempat rujukan sehingga semua persoalan akidah terutama yang

---

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid* (Prenada Media, 2019).

<sup>41</sup> Kamarul Shukri Mohd Teh, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Utusan Publications, 2008).

<sup>42</sup> Teh.

menyangkut masalah sam'iyat dapat dijelaskan dengan rinci oleh Rasulullah s.a.w. berdasarkan dari wahyu yang diterimanya.<sup>43</sup>

Setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, di samping mengajarkan kepada umat Islam hukum-hukum syari'at persoalan akidah tetap menjadi prioritas utama, apalagi di Madinah Rasulullah bukan hanya berhadapan dengan golongan kafir musyrikin tetapi juga kalangan intelektual keagamaan dari penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dialog keagamaan antara Rasulullah s.a.w. dengan para pendeta Nasrani yang sengaja menguji kerasulan nabi Muhammad s.a.w. sering kali terjadi.<sup>44</sup>

Rasulullah s.a.w. juga melakukan dialog dengan orang-orang Yahudi, di antaranya adalah dialog Rasulullah s.a.w. dengan Mahsur Bin Subhan, dialog tersebut membicarakan tentang keberadaan kitab Suci al-Qur'an. Mahsur bin Subhan sebagai juru bicara dialog orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang dalil Rasulullah s.a.w. bahwa al-Qur'an itu benar-benar datangnya dari Allah Swt? Rasulullah s.a.w. menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Allah s.w.t. yang termaktub dalam (Q.S. Annisa(4): 82) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.” (An-Nisā' [4]:82)<sup>45</sup>

Dialog-dialog Rasulullah s.a.w. dengan penganut agama lain tersebut bukan berakhir dengan pertentangan tetapi justru berakhir dengan hidayah dan keyakinan tentang agama Islam. Pada masa itu persoalan akidah juga tidak ditemukan karena Rasulullah s.a.w. senantiasa menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam baik dari dalam

<sup>43</sup> Mulyono Mulyono, “Kajian Pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2009): 143–54.

<sup>44</sup> Salamuddin Salamuddin and Siti Nur Holizah Hasibuan, “NILAI-NILAI KETAUHIDAN: TELAAH STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS ILMU TAUHID,” *Reflektika* 18, no. 1 (2023): 85–106.

<sup>45</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

maupun dari penganut agama lain sehingga Ilmu Akidah tidak diperlukan.<sup>46</sup>

Sepeninggal Rasulullah s.a.w. persoalan akidah belum terlalu dirasakan oleh umat Islam karena para sahabat yang pertama kali masuk Islam dan menyaksikan turunnya wahyu serta memahami *asbab al-nuzul* ayat (sebab-sebab diturunkannya ayat) masih berada di tengah-tengah umat Islam. Mereka merupakan generasi gembengan Rasulullah s.a.w. sehingga persoalan umat dari segi akidah dapat terselesaikan. Meluasnya wilayah Islam, dan berbondong-bondongnya penganut agama lain masuk Islam dengan membawa isu-isu agama mereka ke dalam Islam memberikan persoalan tersendiri pada akidah Islam, maka tampillah tokoh-tokoh Islam serta sekte-sekte Islam dalam memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang berkembang, terutama isu-isu yang berhubungan dengan akidah.<sup>47</sup>

Mu'tazilah selaku kelompok rasionalis Islam tampil dalam memberikan argumen-argumen secara logis, namun mereka terperosok dalam logika mereka yang terlalu jauh menggunakan akal dan meninggalkan nash-nash al-Qur'an dan hadis sehingga persoalan akidah banyak yang tidak terselesaikan. Untuk menjaga kemurnian Akidah Islam tampillah dua orang tokoh yang meletakkan dasar-dasar Ilmu Tauhid yaitu Abu Mansur Al-Maturidi (w. 333H) dan Abu Hasan Al-Asy'ari (w.334 H) sehingga keduanya dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Akidah karena keduanya merupakan ulama yang masyhur dan pertama-tama menulis dalam bidang kajian ini disertai dengan dalil-dalil naqli dan aqli dalam membantah aliran-aliran yang lain.<sup>48</sup>

## 7. Objek Kajian Ilmu Tauhid

Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki objek kajian tersendiri, ilmu hadis misalnya memiliki objek kajian yaitu sanad dan matan hadis, Ushul Fiqh memiliki objek kajian tentang cara-cara beristinbat hukum dari

---

<sup>46</sup> Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis."

<sup>47</sup> Muhammad Hasbi, "Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam" (TrustMedia Publishing, 2016).

<sup>48</sup> Teh, *Pengantar Ilmu Tauhid*.

dalil-dali al-Qur'an dan al-Hadis. Begitu pula, Ilmu Tauhid memiliki objek kajian tersendiri yang terpisah dari keilmuan yang lain. Berdasarkan dari definisi Ilmu Tauhid yang telah disebutkan maka objek kajian Ilmu Tauhid meliputi tiga hal yaitu ilahiyat, nubuwat dan sam'iyat:

a. Ilahiyat

Pembahasan Ilahiyyat adalah pembahasan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ketuhanan baik dari segi sifat-sifat Allah s.w.t. yang wajib, mustahil dan jais (harus) maupun dari segi nama-nama Allah s.w.t. yang lebih dikenal dengan al-asma' al-Husna. Metode kajian Asy'ariah berbeda dengan metode kajian salafiah Wahhabiyah dalam membahas tentang masalah ketuhanan, sebab Asy'ariah mengistilahkan kajian ini dengan sebutan ilahiyyat, sementara Salafiah Wahhabiyah menyebutkannya sebagai kajian Uluhiyyah.<sup>49</sup>

Uluhiyyah yang dimaksudkan oleh Salafiah Wahhabiyah adalah Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyah dan Tauhid al-asma' wa al-sifat. Dalam metode Salafiah Wahhabiyah kajian tentang al-asma (nama-nama Allah) senantiasa didahulukan dari kajian tentang al-sifat (sifat-sifat Allah s.w.t), sementara metode Asy'ariah mendahulukan kajian tentang al-sifat (sifat-sifat Allah s.w.t), baru kemudian membahas tentang al-asma (nama-nama Allah s.w.t.).<sup>50</sup>

Asy'ariah memiliki alasan tersendiri mendahulukan kajian tentang al-sifat dari pada al-asma, karena sifat-sifat Allah yang dua puluh, sebenarnya sudah merangkumi seluruh pembahasan tentang nama-nama Allah s.w.t. dan juga seluruh pembahasan tentang Allah s.w.t. sehingga pembahasan tentang nama-nama Allah s.w.t. hanyalah sekedar pelengkap dari kajian tentang sifat-sifat Allah s.w.t. Sebagai contoh,

---

<sup>49</sup> Haning Intan Prastiwi and Asep Yudha Wirajaya, "Konsep Tauhid Dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library," *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13, no. 1 (2022): 105–19.

<sup>50</sup> Ibnu Alwi Jarkasih Harahap and Radhinal Abdullah, "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2024): 391–402.

pembahasan tentang keadilan Allah s.w.t. sudah termasuk dalam pembahasan ilmu, iradah dan qudrat Allah s.w.t.<sup>51</sup>

Berbeda dengan As'ariyah, Salafiah Wahhabiyah menganggap kajian tentang sifat dua puluh adalah bid'ah karena tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadis yang membicarakan tentang sifat dua puluh tersebut. Apa yang disampaikan oleh Salafiah Wahhabiyah tentang bid'ahnnya mempelajari sifat dua puluh tidaklah benar, sebab sifat dua puluh merupakan suatu rumusan yang dihasilkan oleh ulamaulama Asy'ariyah dalam mengkaji tentang sifat dan nama-nama Allah s.w.t.<sup>52</sup>

Sebuah rumusan yang dihasilkan tidak boleh dianggap bid'ah karena merupakan hasil ijtihad dan capaian ilmu pengetahuan yang begitu tinggi, jika kajian tentang sifat dua puluh dibid'ahkan berarti rumusan-rumusan keilmuan yang lain juga bid'ah seperti Ushul Fiqh, Ushul Hadis, Ushul Tafsir sebab kesemuanya merupakan hasil ijtihad para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang mudah dalam mengkaji bidang ilmu tersebut. Hasil ijtihad ulama dalam merumuskan metode yang dipakai dalam berbagai bidang juga memiliki landasan syar'iy.

Metode kajian ketuhanan yang dikembangkan oleh Salafiah Wahhabiyah dalam peristilahan mantiqnya tidak *jami'* (merangkumi seluruh masalah yang dibahas) karena sekedar Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyah dan Tauhid al-asma' wa al-sifat belum mewakili secara menyeluruh kajian tentang ketuhanan atau dengan istilah lain belum menggambarkan sepenuhnya tentang eksistensi Tuhan yang disembah yaitu Allah s.w.t. karena sifat-sifat Allah s.w.t. dalam kajian Salafiah

---

<sup>51</sup> Bambang Purwoko, *Sistem Jaminan Sosial:Asas, Prinsip, Sifat Kepersetaan, Dan Tata Kelola Penyelenggaraan Di Berbagai Negara*, 2010.

<sup>52</sup> Aang Badru Tamam, "Konsep Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Pemahaman Aliran Asy'ariyah (Kajian Tafsir Mafatih}} Al-Gayb Karya Imam Muhammad Ar-Razi)" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022).

Wahhabiyah hanya sekedar pelengkap dari kajian tentang nama-nama Allah s.w.t.<sup>53</sup>

Mengenal Allah *Subhanahu Wata'ala* melalui sifatsifatnya sangat penting karena dengan mengenal sifat-sifat Allah berarti memahami kesempurnaanNya sebagai Tuhan yang disembah, ia memiliki martabat yang amat agung yang sangat berbeda dengan tuhan-tuhan yang tidak pantas untuk dipertuhankan. Di sinilah letak kearifan Imam al-Asy'ari dan murid-murid beliau yang telah berpikir dan bertadabbur tentang Allah *Subhanahu Wata'ala* lalu merumuskan sifat-sifatNya, baik sifat wajib, mustahil maupun sifat jaiz.

Sifat wajib bagi Allah dibagi menjadi 4, yaitu Nafsiah, Salbiyyat, Ma'ani, dan Ma'nawiyah. Berikut penjelasannya:

#### 1) Sifat Nafsiah (Wujud)

Sifat nafsiah adalah sifat yang menunjukkan zat Allah itu sendiri tanpa ada pemahaman yang lain dari sifat tersebut. Oleh karena itu sifat nafsiah berbeda dengan sifat Ma'ani dan sifat Salbiyyah. Sifat Ma'ani adalah sifat yang wajib ada pada Allah Subhanahu Wata'ala, sementara sifat Salbiyyah adalah sifat yang menunjukkan keagungan Allah serta meniadakan lawannya.

Sifat Nafsiyyah adalah sifat yang menjelaskan tentang hubungan sifat ini dengan zat Allah Subhanahu Wata'ala, itulah sebabnya disebut dengan sifat Nafsiyyah. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala hanya memiliki satu sifat nafsiah yaitu *sifat wujud*. Sifat Wujud adalah wajib bagi zat yang keberadaannya tidak tergantung dengan asbab karena dialah *maalikul asbab* pemilik dan pencipta segala sebab, oleh karena itu Allah Subhanahu Wata'ala tidak terikat dengan hukum sebab akibat. Keberadaan Allah bukan karena ada sebab keberadaannya.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>54</sup> Tamam, "Konsep Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Pemahaman Aliran Asy'Ariyah (Kajian Tafsir Mafatih} } Al-Gayb Karya Imam Muhammad Ar-Razi)."

## 2) Sifat Salbiyyah

Salbiyyah berarti negativ, meniadakan. Sifat Salbiyyah bagi Allah s.w.t. berarti meniadakan lawan dari sifat-sifat tersebut, atau mustahil bagi Allah Subhanahu Wata'ala memiliki lawan dari sifat-sifat Salbiyyah tersebut. Sifat Salbiyyah dapat juga diartikan sebagai sifat yang yang mensucikan Allah s.w.t. dari sifat-sifat yang tidak pantas bagiNya yaitu sifat-sifat kekurangan yang menjadi lawan dari sifat Salbiyyah tersebut. Sifat Salbiyyah terdiri dari lima sifat yaitu Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lilhawadis, Qiyamuhu Binafsih Wahdaniyyah.

Kelima sifat tersebut merupakan sifat yang sangat penting bagi Allah Subhanahu Wata'ala karena sifat-sifat tersebut meniadakan lawannya, maka mustahil bagi Allah bersifat Hadis (baharu), Fana (binasa), Qiyamuhu bighairih (ada dengan pertolongan tuhan yang lain atau makhluk) serta memiliki sekutu. Sifat Salbiyyah berarti mensucikan zat Allah Subhanahu Wata'ala dari segala bentuk sifat-sifat kekurangan dan tidak pantas bagi keagungan Allah s.w.t.<sup>55</sup>

## 3) Sifat Ma'ani

Sifat Ma'ani terdiri dari tujuh sifat yaitu; Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayah, Sama', Basar, Kalam. Sifat-sifat ini selamanya ada, ia tidak terpisahkan dengan zat Allah Subhanahu Wata'ala. Oleh karena itu ia bersifat *talazum* (beriringan), yang berarti wujudnya zat Allah Subhanahu Wata'ala berarti wujudnya juga sifat-sifat tersebut. Sifat Ma'ani juga disebut sifat wujudiyah karena keberadaannya tidak terlepas dari keberadaan zat Allah Subhanahu Wata'ala. Allah berkehendak dengan iradatNya, berbuat dengan qudratNya, mengetahui dengan ilmuNya dan seterusnya mengikut sifat-sifat Ma'ani yang lain.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Tamam.

<sup>56</sup> Tamam.

Sifat-sifat Ma'ani tersebut menunjukkan sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala yang mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan yang lain yang disebutkan dalam asma al-Husna. Ketika disebutkan misalnya Allah Subhanahu Wata'ala Maha Pencipta maka sebenarnya sifat tersebut tidak terlepas dari sifat Iradah, Qudrat dan Ilmu Allah Subhanahu Wata'ala. Karena yang mencipta mesti berkehendak, mesti memiliki qudrat untuk merealisasikan kehendaknya serta memiliki ilmu pengetahuan tentang yang ingin diciptakan.<sup>57</sup>

Di sinilah letak kehebatan Abu Hasan al-Asy'ari dan murid-muridnya dalam menentukan sifat dua puluh tersebut terutama sifat Ma'ani ini. Karena sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala tidak mungkin diketahui secara terperinci, oleh karena itu tujuh sifat inilah mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala yang lain.

#### 4) Sifat Ma'nawiyah

Sifat-sifat Ma'nawiyah terdiri dari tujuh sifat sama seperti sifat Ma'ani. Ketujuh sifat tersebut adalah: Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, Kaunuhu Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Samian, Kaunuhu Basiran serta kaunuhu Mutakalliman. Perbedaan antara sifat Ma'ani dengan sifat Ma'nawiyah terletak pada subtansinya. Subtansi dari sifat Ma'ani adalah wujudiyah, oleh karena itu akal dapat menerimanya sebagai suatu konsep atau idea sementara sifat-sifat Ma'nawiyah Tsubutiyyah yang ada pada tataran idea atau konsep namun tidak pada realiti.<sup>58</sup>

Sifat-sifat ma'nawiyah diakui oleh mereka yang mempercayai adanya hal, adapun Imam Abu Hasan al-Asy'ari tidak mengakui hal sehingga sifat-sifat Ma'nawiyah digabung dalam pembahasan sifat-sifa al-Ma'ani. Sehingga sifat-sifat ma'nawiyah yang tujuh disatukan

---

<sup>57</sup> Harahap and Abdullah, "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam."

<sup>58</sup> Teh, *Pengantar Ilmu Tauhid*.

dengan perbaasan Ma'ani. Para ulama yang mempercayai adanya empat sesuatu yang dapat diterima akal yaitu: zat, Ma'ani, hal ma'nawiyyah yang bersama-sama dengan zat serta nama-nama. Adapun ulama yang menolak adanya hal hanya mempercayai tiga objek yaitu zat, Ma'ani dan asma sehingga sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala hanya dua belas karena sifat ma'nawiyyah digabungkan dengan sifat Ma'ani. Adapun sifat wujud maka dianggap sebagai hakikat zat juga.<sup>59</sup>

b. Nubuwwat

Objek perbahasan Ilmu Tauhid yang kedua adalah nubuwwat (kenabian) yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan kenabian dari segi sifat wajib, mustahil dan jais (harus) pada nabi dan Rasul, 'Ishmah Rasul (terpelihara dari kesalahan), perbedaan mu'jizat, maunah dan sihir, serta perbedaan antara nabi dan Rasul. Turut dibahas pula dalam masalah nubuwwat adalah pentingnya pemahaman tentang nabi terakhir, karena persoalan inilah yang sering kali muncul di tengah-tengah masyarakat Islam, bahkan belakangan ini banyak orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi terakhir.<sup>60</sup>

Perbedaan mendasar yang terjadi antara mayoritas umat Islam dengan Ahmadiyah adalah persoalan kenabian di mana mereka mengklaim adanya nabi terakhir selain nabi Muhammad s.a.w. termasuk di antaranya nabi yang mereka yakini yaitu Ahmad Gulam Syah. Begitu pula munculnya aliran-aliran sesat di Nusantara yang meresahkan umat Islam dilatarbelakangi oleh klaim mereka yang menganggap adanya nabi terakhir selain nabi Muhammad s.a.w. seperti klaim yang disampaikan oleh Abdul Kahar Ahmad sebagai rasul Melayu.

Iman kepada nabi dan rasul yaitu keimanan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala mengutus para rasul yang memberikan berita gembira dan peringatan. Rasul-rasul tersebut dilengkapi dengan mu'jizat

<sup>59</sup> Hasbi, "Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam."

<sup>60</sup> Tamam, "Konsep Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Pemahaman Aliran Asy'Ariyah (Kajian Tafsir Mafatih} } Al-Gayb Karya Imam Muhammad Ar-Razi)."

yang luar biasa. Para Rasul memiliki sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz. Maka wajib bagi para rasul bersifat amanah dan mustahil bersifat khianat. Wajib bersifat Siddiq (benar) dan mustahil bersifat kadzib (bohong). Wajib bersifat Fathanah (cerdas) dan mustahil al-gaflah (pelupa). Wajib bersifat Tabligh (menyampaikan) dan mustahil bersifat Kitman (menyembunyikan).<sup>61</sup>

c. Sam'iyat

Sam'iyat yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui kecuali melalui informasi dari wahyu al-Qur'an maupun tuntunan Rasulullah s.a.w. seperti masalah Malaikat, jin dan syaitan, arwah, alam barzakh, adzab kubur, alam akhirat, hari kebangkitan shirat, hisab, mizan, syafaat serta surga dan neraka. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak dapat dibuktikan dengan eksperimen dan uji coba oleh manusia karena bersifat ghaibiyat, tetapi semua permasalahan tersebut dapat diketahui karena ada informasi yang didengar dari wahyu yang disampaikan oleh Allah s.w.t. melalui kitab suci dan informasi para nabi dan rasul-Nya. Istilah lain dari sam'iyat adalah ghaibiyat, yaitu hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia meskipun mempergunakan alat yang canggih seperti mikroskop.

8. Manfaat Ilmu Tauhid

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh Sayyid Husain Affandi maka Ilmu Akidah memiliki beberapa manfaat bagi orang yang mempelajarinya yaitu:

- a. Mengetahui sifat-sifat Allah s.w.t. dan rasul-Nya baik yang wajib, mustahil maupun jaiz (harus) dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli dari al-Qur'an dan al-Hadis maupun dalil aqli yang meyakinkan.
- b. Mengukuhkan keyakinan dan mempertebal keimanan, karena keyakinan dan keimanan yang dibangun dari Ilmu Akidah adalah keyakinan yang bersifat qat'iy (tidak ada keraguan) sebab keyakinan tersebut dibangun di

---

<sup>61</sup> Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis."

atas ma'rifah dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Berbeda dengan keyakinan dan keimanan yang dibangun tanpa Ilmu Tauhid biasanya mudah dirasuki perasaan syak (keragu-raguan) yang mengakibatkan rusaknya keyakinan dan keimanan.<sup>62</sup>

- c. Menemukan kebahagiaan yang abadi di dunia maupun di akhirat. Sebab manusia yang berakidah dapat mengenal dengan baik keberadaannya di dunia sebagai hamba Allah s.w.t. yang hanya menyembah kepadanya serta menyerahkan seluruh hidupnya pada Sang Pencipta sehingga orang yang berakidah menjadi manusia yang merdeka dari segala macam bentuk perbudakan pada tuhan selain Allah s.w.t.

### C. Tinjauan Peran Guru

#### 1. Peran Guru

Guru memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki beberapa tugas utama. Pertama, guru berperan sebagai pendidik yang menjadi panutan dan teladan bagi siswa serta masyarakat di sekitarnya. Kedua, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam melanjutkan dan mengembangkan pengetahuan.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell, proses pembelajaran di sekolah atau kelas menempatkan guru dengan peran yang lebih khusus dalam konteks belajar mengajar. Guru bertugas mengatur lingkungan belajar serta berperan sebagai fasilitator dalam proses tersebut. Peran guru sebagai pengatur lingkungan mencakup beberapa peran yang lebih spesifik dalam mendukung pembelajaran siswa, yaitu:

1. Guru sebagai model
2. Guru sebagai perencana
3. Guru sebagai pengontrol

---

<sup>62</sup> H Abd Rahman, *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi* (Kaaffah Learning Center, 2022).

<sup>63</sup> Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705, Diunduh di academia.edu pada sabtu, 12 Januari 2025.

4. Guru sebagai kordinator
5. Guru sebagai pembimbing.<sup>64</sup>

Sebagai perencana, guru memiliki tanggung jawab untuk mengubah tujuan pendidikan menjadi langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Tujuan yang bersifat umum perlu dijabarkan menjadi tujuan yang lebih spesifik dan mudah dilakukan. Dalam menyusun rencana tersebut, penting bagi guru untuk melibatkan siswa agar rencana pembelajaran sesuai dengan perkembangan, kebutuhan, dan pengalaman mereka. Peran ini mengharuskan guru menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman yang dimiliki, metode belajar yang tepat, serta materi pelajaran yang menarik minat siswa.<sup>65</sup>

Pengembangan pendidikan dianggap penting dan dibutuhkan dalam sebuah organisasi karena beberapa alasan berikut:

- a. Perencanaan diharapkan dapat memberikan arah yang jelas dalam setiap kegiatan, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembangunan.
- b. Melalui perencanaan, dapat dilakukan perkiraan terhadap berbagai hal yang mungkin terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Perkiraan ini mencakup potensi dan peluang perkembangan, serta kemungkinan hambatan dan risiko yang bisa dihadapi.
- c. Perencanaan memungkinkan penyusunan skala prioritas dengan menentukan urutan berdasarkan tingkat kepentingan suatu tujuan, sasaran, atau jenis kegiatan yang akan dilakukan.<sup>66</sup>

Dalam menyusun persiapan mengajar, guru perlu memahami makna dan tujuan dari persiapan tersebut serta menguasai unsur-unsur yang bersifat teori maupun praktik. Kemampuan menyusun persiapan mengajar adalah

---

<sup>64</sup> M. Zein, "PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN", IP, vol. 5, no. 2, pp. 274-285, Jul. 2016.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

<sup>66</sup> Syaefuddin Sa'ud & Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 29-30.

langkah awal yang wajib dikuasai oleh guru, karena hal ini merupakan hasil dari pengetahuan teori, keterampilan dasar, serta pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran dan kondisi proses belajar-mengajar.<sup>67</sup>

Dalam persiapan mengajar, guru harus memastikan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik sudah jelas. Persiapan ini mencakup hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa, materi yang harus dipelajari, cara mempelajarinya, serta bagaimana guru menilai apakah siswa telah menguasai kompetensi tersebut. Semua aspek ini adalah unsur utama yang wajib ada dalam persiapan mengajar, karena berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membangun kemampuan siswa.

## 2. Peran Guru di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan spiritual dan intelektual umat Muslim di Indonesia. Di dalam pesantren, terdapat dua sosok yang memegang peranan kunci dalam pendidikan, yaitu kyai dan ustadz. Kedua tokoh ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran dan pembentukan nilai tauhid santri. Peran mereka sangat vital dalam membimbing santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh, terkhusus membimbing para santri untuk memahami serta menanamkan nilai ketauhidan.

Pesantren adalah tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk generasi penerus umat Islam yang memiliki karakter baik. Di pesantren, pendidikan agama diberikan secara menyeluruh dengan fokus pada nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual. Oleh karena itu, peran guru pesantren, seperti kyai dan ustadz, sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran tersebut.<sup>68</sup>

### A. Peran Kyai dalam Pondok Pesantren

---

<sup>67</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009), h. 115.

<sup>68</sup> Hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dipondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap terhadap ustadz.

Kyai dalam konteks pesantren tidak hanya sebagai seorang guru, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang dihormati oleh para santri. Kyai memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dari segi ilmiah maupun sosial. Sebagai seorang ulama, kyai memiliki tugas utama untuk mendidik dan mengajarkan ilmu agama, serta menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam diri jamaah, masyarakat, dan santri sebagai seorang guru.<sup>69</sup>

Selain sebagai pengajar, kyai juga berperan sebagai pembimbing spiritual bagi santri. Dalam hal ini, kyai memberikan contoh teladan dalam perilaku, ibadah, dan kehidupan sehari-hari. Kehadiran kyai di pesantren memberikan otoritas yang tidak hanya dilihat dari pengetahuan agama, tetapi juga dari akhlakunya yang baik dan kehidupan yang dijalani sesuai dengan ajaran Islam. Melalui interaksi langsung dengan kyai, santri diharapkan bisa mencontoh dan mengamalkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan mereka.

Di sisi lain, kyai juga berfungsi sebagai pengelola dan pengarah dalam berbagai kegiatan pesantren. Kyai bertanggung jawab atas kebijakan-kebijakan yang diterapkan di pesantren, termasuk pengaturan kurikulum, penentuan materi yang diajarkan, serta pengelolaan keuangan dan administrasi pesantren. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kyai biasanya didasarkan pada pertimbangan agama dan kesejahteraan umat, serta mencakup aspek sosial dan budaya yang ada di masyarakat.<sup>70</sup>

#### A. Peran Ustadz dalam Pondok Pesantren

Ustadz, yang sering kali bekerja di bawah bimbingan kyai, memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi santri dalam proses belajar mengajar. Ustadz bertugas mengajarkan berbagai ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, hadis, akidah, dan bahasa Arab. Tugas utama

---

<sup>69</sup> Amalia, Isnin Agustin. "Posisi Kyai Bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat." *JEM (Journal of Islamic Education Management)* 2.1 (2018): 34-45.

<sup>70</sup> Hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dipondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap terhadap ustadz Tamim.

ustadz adalah menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh santri dan sesuai dengan kapasitas mereka.

Menurut Suyanto, ustadz juga berfungsi sebagai model dalam pengajaran nilai-nilai moral dan akhlak Islam. Ustadz bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berusaha untuk menanamkan etika, disiplin, dan tanggung jawab kepada santri. Dalam pelaksanaan tugasnya, ustadz berinteraksi langsung dengan santri, memberikan bimbingan dan motivasi untuk belajar, serta membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran.

Selain itu, ustadz juga memiliki peran dalam pengembangan karakter santri. Ustadz sering kali menjadi tempat curhat atau konsultan bagi santri yang mengalami kesulitan dalam kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, hubungan antara ustadz dan santri sering kali lebih bersifat personal dan dekat, yang memungkinkan ustadz memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan spiritual dan psikologis santri.

Peran kyai dan ustadz di pesantren sangatlah vital dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kyai sebagai pemimpin spiritual dan pengelola pesantren, serta ustadz sebagai pengajar dan pembimbing, bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual santri. Dengan adanya sinergi antara kyai dan ustadz, pesantren dapat terus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memegang teguh nilai-nilai agama dan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

#### **D. Tinjauan Kitab Niat Ingsun Ngaji**

##### **1. Detesis Kitab Niat Ingsun Ngaji**

K.H. Badawi Hanafi pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah pengarang Kitab *Niat Ingsun Ngaji*. Kitab ini dibuat dengan tujuan memudahkan para santri dalam mempelajari dan mempertahankan akidah Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Dengan

mengingat tujuan ini, K.H. Badawi Hanafi menulis kitab *Niat Ingsun Ngaji*, yang mudah dipelajari karena memiliki analogi-analogi yang menggambarkan isi kitab tersebut. Pada umumnya banyak kitab tauhid yang diterbitkan dalam bahasa Arab, namun isi kitab *Niat Ingsun Ngaji* ditulis dalam bahasa *Pegon*, dimana penulis kitab ini berusaha memudahkan siapa saja untuk mempelajarinya khususnya orang awam.<sup>71</sup>

Dua puluh empat alinea Kitab *Niat Ingsun Ngaji* yang ditulis dalam bahasa Arab *Pegon*. Bahasa yang digunakan dalam buku ini berfokus pada bahasa Jawa *kromo madya* dan *kromo inggil*. Terlepas dari kenyataan bahwa mengandung banyak konsep pendidikan Islam, isi buku *Niat Ingsun Ngaji* terutama terkait dengan tauhid kepada Allah dan Nabi. kitab ini tidak dimulai dengan kalimat pembuka (*muqaddimah*), seperti kebanyakan kitab lainnya, kitab ini dimulai hanya dengan kalimat *Basmallah* dan langsung ke isi kitab.<sup>72</sup>

Berikut isi kitab *Niat Ingsun Ngaji* yang dipecah menjadi dua puluh empat alinea: Penulis menjelaskan pengertian Al-Qur'an, sanad kelimuan sampai ulama madzhab, dan mengidentifikasi rukun Islam pada alinea pembuka. Penulis menggambarkan peran manusia sebagai hamba Allah pada alinea kedua. Alinea ini menggambarkan cara pandang manusia terhadap Allah sebagai Tuhan yang telah memenuhi segala keinginannya. Penulis menggambarkan pahala bagi orang yang menaati Allah dalam alinea ketiga. Dalam alenia ini dijelaskan bahwasannyamanusia yang taat kepada Allah akan diberikan kenikmatan tanpa batas, khususnya di surga.<sup>73</sup>

Penulis menguraikan hukuman bagi orang yang menentang Allah dalam alinea keempat. Dalam teks ini, kemaksiatan diartikan bahwa manusia yang tidak taat kepada Allah akan menghadapi penderitaan pada akhir keberadaan mereka, yaitu neraka. Penulis membahas syahadat sebagai

---

<sup>71</sup> Badawi Hanafi. *Niat Ingsun Ngaji*, (Cilacap, Ihya Media, 2016).

<sup>72</sup> Dhea, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP."

<sup>73</sup> Permana, "THOUGHTS OF KH BADAWI HANAFI ON TAUHID EDUCATION IN HIS WORK" THE BOOK OF NIAT INGSUN NGAJI" AND THE IMPLEMENTATION IN STUDENTS OF THE AL IHYA ULUMADDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CILACAP."

kesaksian beriman pada Allah dan Rasul-Nya pada alinea kelima. Syahadat juga diartikan dalam kitab ini sebagai tanggung jawab setiap *mukallaf* untuk *ma'rifat* kepada Allah dan Rasulullah. Penulis membahas *ma'rifat* pada alinea keenam. Dalam konteks kitab ini, *ma'rifat* adalah keyakinan yang kuat berdasarkan bukti yang ditangkap oleh panca indera tentang Allah dan Rasulullah.<sup>74</sup>

Dinyatakan dalam alinea ketujuh sampai kesembilan bagaimana iman kepada Allah dengan memahami diri manusia itu sendiri dan alam tempat Ia hidup. Alinea ketujuh lebih lanjut menjelaskan keberadaan Allah. Penulis menjelaskan dalil keberadaan Allah yang ditunjukkan dengan adanya bumi, langit, dan segala isinya pada alinea kedelapan dan kesembilan. Para Rasul dan sejarah singkat Nabi Muhammad dijelaskan dalam alinea kesepuluh. Dalam alinea ini, Rasul didefinisikan sebagai orang yang bebas merdeka, sempurna tanpa cacat, dan dianugerahi wahyu *Jalli* dan *Khafi*. Penjelasan berikutnya mengkisahkan sejarah singkat tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan mengungkapkan bahwa Nabi Isa As. akan berada di hari kiamat kelak hanya melanjutkan syariat Nabi Muhammad SAW.<sup>75</sup>

Alinea kesebelas menjelaskan secara rinci tentang shalat. Shalat didefinisikan sebagai tindakan menyembah kepada Allah sesuai dengan rukun dan syaratnya. Dari alinea kedua belas hingga kedelapan belas, dibahas mengenai sifat-sifat Allah, yang meliputi sifat *wajib* dan sifat *jaiz*. Disebutkan dalam alinea kesebelas bahwa Allah memiliki sifat-sifat *wajib* dan tidak terbatas, serta satu sifat *jaiz*. Penulis mengatakan dalam alinea keduabelas bahwa seorang mukallaf diharuskan mengetahui 20 sifat *wajib*, 20 sifat *mustahil*, dan satu sifat *jaiz*. Penulis menguraikan dua puluh sifat *wajib* untuk Allah dalam alinea keempat belas. Penulis menyebutkan sifat *wajib* dan masing-masing sifat *mustahil* Allah dalam alinea kelima belas.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Maksudi Maksudi, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Niat Ingsun Ngaji," *Online Thesis* 11, no. 2 (2017).

<sup>75</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*. (Cilacap, Ihya Media) 2016

<sup>76</sup> Hanafi.

Pada alinea kelimabelas dan keenambelas, penulis membahas masing-masing sifat *wajib* dan *mustahil* Allah. Penulis menggambarkan sifat *jaiz* Allah pada alinea ketujuhbelas, sifat *jaiz* Allah yang satu namun memiliki empat cabang, menjadikannya lima. Selain salah satu sifat *jaiz* dan cabang-cabangnya, disebutkan pula bahwa *jaiz* memiliki lima sifat kebalikannya atau disebut juga sifat *mustahil jaiz*. Disebutkan dalam alinea kedelapanbelas sampai keduapuluh bahwa Rasul mempunyai tiga sifat, yaitu sifat *wajib*, sifat *mustahil*, dan sifat *jaiz*. Pada alinea kedelapanbelas disebutkan bahwa Rasul memiliki tiga sifat, yaitu sifat *wajib*, sifat *mustahil*, dan sifat *jaiz*. Rasul memiliki tiga sifat *wajib* dan tiga sifat *mustahil*.<sup>77</sup>

Disebutkan dalam alinea kesembilanbelas bahwa sifat *jaiz* Rasul ada satu dan *mustahil jaiz* ada satu juga. Sifat *mustahil jaiznya* Rasul adalah ketidakmampuan Rasul untuk memiliki sifat Tuhan, dibahas dalam alinea keduapuluh. Penulis memaparkan empat iman yang disebutkan dalam lafadz *Muhammad Rasūlullah* pada alinea kedua puluh satu, antara lain iman pada para nabi, iman pada malaikat-malaikat, iman pada hari kiamat dan pada kitab-kitab Allah.<sup>78</sup>

Dijelaskan dalam alinea kedua puluh dua bahwa jumlah *itiqad* yang harus diketahui oleh setiap *mukallaf* adalah lima puluh atau enam puluh dua. Penjelasan *mā siwah* tentang sifat *jaiz* Allah yang berkaitan dengan sifat *wajib* Allah, dipaparkan dalam alinea keduapuluh tiga. Penulis mengungkapkan dalam alinea keduapuluh empat jumlah *itiqad* yang harus dipercaya dan diimani oleh setiap *mukallaf* dalam lafadz *Lā Ilāha Illallah Muhammad Rasūlullah*, yaitu ada lima puluh dua atau enam puluh dua.

## 2. Kajian Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji*

*Aqaid* 50 ini terdiri dari sifat *wajib*, sifat *mustahil*, sifat *jaiz* Allah dan para rasul-Nya, sedangkan *aqaid* 62 dilengkapi dengan percabangan

---

<sup>77</sup> N I M NI'MAH SETYA ASIH, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA ULUMADDIN PUTRI KESUGIHAN CILACAP" (IAIN, 2018).

<sup>78</sup> Permana, "THOUGHTS OF KH BADAWI HANAFI ON TAUHID EDUCATION IN HIS WORK" THE BOOK OF NIAT INGSUN NGAJI" AND THE IMPLEMENTATION IN STUDENTS OF THE AL IHYA ULUMADDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CILACAP."

empat sifat *jaiẓ* Allah dan empat iman. K.H. Badawi Hanafi menjelaskan dalam paragraf 22-24 dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* bahwa lafadz *muhammadu rasulullah* mengandung *aqaid* 62, yaitu dalam lafadz *la ilaa ha illah* mengandung *aqaid* 50 dan dalam kata *muhammadu rasulullah* mengandung *aqaid* 12.<sup>79</sup>

a. Sifat wajib dan mustahil Allah

Sifat wajib dan mustahil bagi Allah dalam kitab ini dibagi menjadi dua puluh sifat. keduanya sama-sama memiliki dua puluh sifat, berikut penulis jelaskan sebagai berikut:

- 1) *Wajib wujud mustahil 'adam*
- 2) *Wajib qidam mustahil huduts*
- 3) *Wajib baqa' mustahil turuwwu al-'adam*
- 4) *Wajib mukhalafatu li al-hawadis mustahil mumasalatu li al-hawadis*
- 5) *Wajib qiyamuhu binafsihi mustail an la yakuna qaiman binafsihi*
- 6) *Wajib wahdaniyyah mustahil an la yakina wahidan*
- 7) *Wajib qudrah mustahil 'ajzu*
- 8) *Wajib iradah mustahil 'adamu al-iradah*
- 9) *Wajib 'ilmu mustahil jahlun*
- 10) *Wajib hayah mustahil maut*
- 11) *Wajib sama' mustahil samam*
- 12) *Wajib basar mustahil 'ama*
- 13) *Wajib kalam mustahil bakam*
- 14) *Wajib Qadiran mustahil 'ajizan*
- 15) *Wajib muridan mustahil ghaira muridin*
- 16) *Wajib 'aliman mustahil jahilan*
- 17) *Wajib hayyan mustahil mayyitan*
- 18) *Wajib sami'an mustahil samman*
- 19) *Wajib basiran mustahil 'amman*
- 20) *Wajib Mutakalliman mustahil bakiman*

---

<sup>79</sup> Dhea, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP."

Sifat *jaiz* Allah hanya ada 1 *fi'lu wa tarku* yang artinya Allah bebas melakukan sesuatu sesuai *qudrahdan irādah*-nya. Sifat ini mempunyai sifat kebalikannya atau sifat *mustahilnya* yaitu *wujūbu al-fi'li wa tarki* yang artinya Allah wajib melakukan sesuatu dan tidak bebas melakukan sesuatu sesuai *qudrahirādah*-Nya. Dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, sifat *jaiz* ini memiliki 4 cabang yaitu '*adam ta'sīr bi al-quwwah*, '*adam ta'sīr bi aṭ-ṭob'i*, *ḥudūsu al-'ālam bi asrihi* dan *yaf'alu al-asyyā'a lā ligardīn* yang kesemuanya punya sifat kebalikannya atau sifat *mustahilnya* yaitu *ta'sīr bi al-quwwah*, *ta'sīr bi aṭ-ṭob'i*, *qidamu al-'ālam bi asrihi*, dan *yaf'alu al-asyyā'a ligardīn*.

b. Sifat wajib dan mustahil rasul

Kemudian dalam kitab ini, pembahasan sifat wajib dan mustahil rasul adalah sebagai berikut:

- 1) *Ṣidiq* artinya jujur, sifat *mustahilnya* adalah *kiẓib* yang artinya bohong. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu selalu jujur dan tidak mungkin bahwa para Rasul itu bohong.
- 2) *Amānah* artinya dapat dipercaya, sifat *mustahilnya* adalah *khiānat*. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu dapat dipercaya dan *mustahil* bahwa para Rasul itu berkhianat.
- 3) *Tablīgh* artinya menyampaikan, sifat *mustahilnya* adalah *kitmān* artinya menyembunyikan. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu menyampaikan wahyu kepada umatnya dan *mustahil* bahwa para Rasul itu menyembunyikan wahyu.

Sifat *jaiz* Rasul itu ada satu yaitu '*araḍul basyariyyah* dan sifat *mustahilnya* adalah *ulūhiyyah*. Maksudnya adalah nabi boleh saja mempunyai sifat kemanusiaan seperti makan, minum, mempunyai keturunan, sakit, dan lain-lain. *Mustahil* jika para Rasul mempunyai sifat *ulūhiyyah* yaitu sifat ketuhanan seperti menciptakan alam dengan kekuatannya sendiri atau berhak untuk disembah.<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan metode kualitatif.<sup>81</sup> Penelitian lapangan kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan disebuah tempat yang membahas tentang sebuah fenomena dan perilaku yang terdapat. Beberapa metode dalam pencarian data juga dilakukan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjadikan penelitian ini mempunyai informasi tentang penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

#### B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian bisa dikatakan sebagai cara pandang sesuatu yang mempengaruhi seseorang pada cara pandang dirinya terhadap realitas disekitarnya. Penelitian ini mendefinisikan bahwa paradigma penelitian merupakan sudut pandang riset penelitian dalam memandang realita, fenomena, dan cara dalam memahami sebuah penelitian yang diperoleh. Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivisme, paradigma post-positivisme dalam penelitian ilmiah adalah pendekatan yang mengakui keterbatasan dari positivisme klasik, yang terlalu menekankan pada objektivitas mutlak dan generalisasi universal.<sup>82</sup>

Berbeda dengan positivisme yang meyakini bahwa realitas bisa sepenuhnya dipahami melalui observasi empiris dan pengukuran, post-positivisme berpendapat bahwa realitas bersifat kompleks, tidak selalu dapat diakses secara langsung, dan penuh dengan konstruksi sosial yang mempengaruhi interpretasi peneliti. Post-positivisme mengakui bahwa pengetahuan ilmiah tidak pernah sepenuhnya objektif dan bebas dari bias,

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>82</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

melainkan merupakan hasil dari interaksi antara teori, data empiris, dan konteks sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya triangulasi metode, falsifikasi hipotesis, serta mempertimbangkan konteks sosial dan nilai dalam penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Kesugihan Cilacap yang beralamat di Jl. Kemerdekan Timur No 16, Platar, Kesugihan Kidul, Kec. Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, dimana lokasi ini dijadikan lokasi dalam penelitian ini yang membahas penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan dalam waktu 6 bulan terhitung dari bulan Juni 2024-November 2024.

### **D. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian merupakan fenomena, gejala, atau masalah tertentu yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Objek penelitian merujuk pada apa yang ingin dijelaskan, dipahami, atau dianalisis oleh peneliti. Dalam konteks ilmiah, objek penelitian dapat berupa konsep, variabel, atau entitas yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian.<sup>83</sup> Sebagai contoh, jika penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran tertentu terhadap prestasi santri, maka objek penelitian adalah *pengaruh metode pembelajaran* tersebut terhadap *prestasi santri*. Objek penelitian bersifat abstrak dan mencakup aspek yang lebih luas dari fenomena yang dipelajari. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

Sedangkan subjek penelitian merupakan individu, kelompok, atau entitas yang menjadi sumber data bagi penelitian. Subjek penelitian merupakan

---

<sup>83</sup> Tatang Parjaman and Dede Akhmad, “Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai ‘Jalan Tengah’ Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif,” *Jurnal Moderat* 5, no. 4 (2019): 530–48, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

pihak yang langsung memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti melalui metode tertentu, seperti wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Dalam penelitian kuantitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai responden, sedangkan dalam penelitian kualitatif, mereka bisa disebut sebagai partisipan atau informan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang metode pembelajaran, santri yang diobservasi atau diwawancarai merupakan subjek penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian adalah pelaku atau entitas yang berkaitan langsung dengan fenomena atau objek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah santri putra di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, Kesugihan Cilacap.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber skunder, yaitu:

1. Sumber Primer, merupakan jenis sumber data yang dijadikan sebagai acuan utama dalam penelitian ini. Sumber data ini diperoleh langsung dari sumber informasi atau narasumber. Kemudian dijadikan sebagai acuan utama dalam pembahasan penelitian ini menjadi sumber utama. Sumber ini biasanya berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.
2. Sumber Sekunder, berbeda dengan sumber primer diatas, sumber skunder merupakan sumber penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini. Biasanya dalam bentuk bacaan non primer, atau bacaan penelitian lain yang dapat menunjang penelitian ini. Sehingga bobotnya masih sebagai sumber informasi kedua setelah sumber primer.

#### **F. Metode Pencarian Data**

Metode atau teknik pencarian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan mendatangi lokasi penelitian yang terfokus kepada kejadian, gejala, maupun sesuatu. Metode observasi digunakan untuk mengetahui secara empiris mengenai fenomena yang

diamati. Berdasarkan peran peneliti, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi non-partisipan.<sup>84</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan para santri putra pada saat pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di pondok pesantren. Peneliti hanya mengamati secara langsung di lapangan dengan mencatat untuk memperoleh data atau informasi dari sumber data selama empat hari berturut-turut dari tanggal 05 Juni 2024 – 09 Juni 2024.

Dengan teknik observasi secara langsung peneliti memperoleh data guna mengetahui program dan metode dari peran guru dalam penanaman nilai-nilai tauhid melalui pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap berupa kegiatan-kegiatan seperti sorogan, bandungan, pengajian selasanan, dan diskusi kitab.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung.<sup>85</sup> Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan peneliti mengenai topik penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan guna meminta informasi kepada orang yang diteliti terkait pendapat dan keyakinannya.

Esterberg mengemukakan tiga macam wawancara, yakni:

- a. Wawancara terstruktur, yakni suatu teknik pengumpulan data yang apabila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti

---

<sup>84</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

informasi yang akan di peroleh. Artinya, pengumpul data telah menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan tertulis.

- b. Wawancara semi terstruktur, yakni teknik pengumpulan data dimana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan wawancara terstruktur. Hal ini bertujuan agar peneliti menemukan permasalahan yang lebih terbuka dari pihak narasumber.
- c. Wawancara tak terstruktur, yakni suatu teknik wawancara yang bebas. Artinya, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dalam mennggali informasi atau mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana dalam mencari informasi dan mengumpulkan data tentang topik penelitian menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu dengan bebas untuk melakukan wawancara, dengan merekam pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab oleh narasumber. Wawancara penulis lakukan kepada responden dan informan yang mempunyai informasi seperti *masyayikh* atau pengasuh pondok pesantren, guru atau ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, dengan pembahasan penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

Tabel 2. Daftar Kegiatan Wawancara

No.	Hari, Tanggal	Narasumber	Materi Wawancara
1	Rabu, 8 November 2024	Pengasuh pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin	Kebijakan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai tauhid melalui pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji
2	Kamis, 9-11 November 2024	Dewan Kyai akademik pondok pesantren Al-Ihya	Penjadwalan kegiatan pelaksanaan penanaman nilai-nilai tauhid kitab Niat Ingsun

		'Ulumaddin	Ngaji
3	Minggu, 12 November 2024	Lurah (kepala) pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin	Proses penanaman nilai-nilai tauhid terhadap santri
4	Senin, 13 November 2024	Ustadz bidang kependidikan pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin	Hal teknis dan jalannya setiap kegiatan pengajaran kitab niat ingsun ngaji untuk internalisasi nilai-nilai tauhid
6	Selasa, 14 November 2024	Ustadz bidang keamanan dalam asrama pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin	Perihal kebijakan proses pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji
7	Selasa, 14 November 2024	Santri pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin	Partisipasi peserta didik dan keterlibatan pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji

Wawancara berikut dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data yang relevan dengan penanaman nilai-nilai tauhid melalui pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan (misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dll), gambar (misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll.), maupun karya-karya monumental dari seseorang (misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dll).<sup>86</sup> Dari

<sup>86</sup> Mohamad Mustari and M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012).

penjelasan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data dimana sumber datanya dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya yang dapat dijadikan sebagai bukti pendukung terhadap penelitian yang peneliti gali. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendokumentasikan data yang berhubungan dengan pembahasan yaitu penanaman nilai tauhid melalui pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap.

### **G. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal dengan pendekatan analisis data kualitatif, menjadi salah satu acuan penting dalam penelitian kualitatif. Mereka mengembangkan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga alur utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur ini tidak berjalan secara linier melainkan berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian. Metode ini bertujuan untuk menangkap makna mendalam dari data kualitatif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.<sup>87</sup>

Reduksi Data adalah langkah pertama dalam analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini mencakup kegiatan seperti melakukan seleksi data yang relevan, menyaring data yang tidak relevan, serta mengabstraksikan informasi yang penting dari hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Reduksi data ini tidak berarti menghilangkan data, tetapi lebih pada proses interpretatif untuk menemukan esensi dari informasi yang terkumpul. Miles dan Huberman menekankan pentingnya reduksi data sebagai upaya awal untuk membentuk pemahaman awal tentang fenomena yang diteliti dan membangun fokus penelitian lebih lanjut.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*.

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

Penyajian Data merupakan tahapan kedua dalam proses analisis data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang teratur sehingga dapat ditafsirkan secara lebih mudah oleh peneliti. Penyajian data ini dapat berupa teks naratif, matriks, tabel, diagram, atau grafik yang memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan antarvariabel, serta kompleksitas fenomena yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data ini merupakan tahap yang sangat penting untuk membantu peneliti dalam memahami secara keseluruhan gambaran dari data kualitatif yang telah dikumpulkan. Penyajian data yang baik akan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan menemukan insight baru dari data tersebut.

Tahap ketiga dalam metode analisis data ini adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan atau melakukan interpretasi berdasarkan temuan yang muncul dari data tersebut. Miles dan Huberman menekankan bahwa kesimpulan yang diambil harus bersifat sementara pada awalnya, sehingga perlu terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya merupakan asumsi atau dugaan subjektif peneliti, melainkan berdasarkan bukti empiris yang solid. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data, melakukan triangulasi, atau mencari kesesuaian temuan dengan teori atau konsep yang ada.<sup>89</sup>

Metode analisis data kualitatif ini bersifat interaktif dan iteratif, artinya proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tidak terjadi secara satu kali saja, tetapi dapat berulang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti terus menerus melakukan reduksi dan penyajian data seiring dengan bertambahnya data yang terkumpul dari lapangan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperbaiki atau memodifikasi kesimpulan sebelumnya berdasarkan bukti baru yang muncul. Siklus interaktif ini memungkinkan

---

<sup>89</sup> Sugiyono.

peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

#### **H. Teknik Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji triangulasi data, uji triangulasi data merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam penelitian lapangan, untuk memastikan validitas dan keabsahan data yang diperoleh. Konsep triangulasi dalam konteks penelitian kualitatif mengacu pada penggunaan berbagai metode, sumber data, atau perspektif untuk mengkaji satu fenomena, sehingga hasilnya lebih komprehensif dan objektif. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti berupaya untuk meminimalisasi bias subjektif dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.<sup>90</sup>

Triangulasi data adalah proses cross-checking atau pengujian silang dengan menggunakan lebih dari satu metode atau sumber data dalam penelitian untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dari fenomena yang diteliti dan mengurangi risiko pengaruh bias yang berasal dari satu metode atau sumber tunggal. Dalam penelitian kualitatif, di mana data sering bersifat subjektif dan interpretatif, triangulasi menjadi alat penting untuk meningkatkan validitas internal.<sup>91</sup>

Dalam praktiknya, proses triangulasi melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan data dari berbagai metode atau sumber yang berbeda. Setelah data terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis untuk melihat pola atau tema yang muncul dari setiap metode atau sumber. Peneliti kemudian membandingkan temuan dari berbagai data untuk mencari kesesuaian atau inkonsistensi. Jika ada ketidaksesuaian, peneliti harus mengevaluasi kembali data untuk mencari penjelasan yang mungkin, termasuk mempertimbangkan faktor kontekstual atau kelemahan metode tertentu. Proses

---

<sup>90</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasantri Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

<sup>91</sup> Danim.

ini terus berlangsung hingga peneliti yakin bahwa data yang diperoleh cukup konsisten untuk menarik kesimpulan yang valid.

Triangulasi data merupakan pendekatan penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan berbagai metode, sumber, peneliti, atau teori, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan kaya akan makna. Meskipun memiliki tantangan tersendiri, uji triangulasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kredibilitas dan integritas penelitian kualitatif, terutama dalam penelitian lapangan.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin berlokasi di Jl. Kemerdekaan Timur No. 16 Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas 4 Ha. Kehadiran pondok pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditindas oleh penjajah Belanda pada saat itu. Tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama besar yaitu KH. Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di desa Kesugihan, beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren, mushola atau langgar tersebut yang lebih dikenal dengan nama "*langgar duwur*".<sup>92</sup>

Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan pada tahun 1961, pondok pesantren ini berubah menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI) lalu pada tahun 1983 kembali berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Perubahan nama ini dilakukan oleh KH. Mustolih Badawi, putra KH. Badawi Hanafi. Perubahan itu dilakukan untuk mengenang almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali (Kitab Ihya 'Ulumiddin) tentang pembaharuan Islam.

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, secara ekonomi berada pada masyarakat *plural* (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan pegawai negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan. Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh kharismatik para kyai di

---

<sup>92</sup> Dhea, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP."

wilayah Kesugihan, yang kemudian identik dengan kota santri. Letak geografis semacam itu, memberikan inspirasi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam ikut memberdayakan masyarakat sekitar, cenderung menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).<sup>93</sup>

## 2. Pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan

Beliau K.H. Badawi Hanafi lahir di kampung Brengkelan, kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sekitar tahun 1885 M. Nasab beliau adalah K.H. Badawi Hanafi bin KH. Fadil bin H. Asyari (Sengari) bin Soyudo bin Gagak Handoko bin Mbah Bedug (keturunan Mataram/Yogya). Ayah beliau, KH. Fadil adalah seorang pedagang pakaian dilahirkan di kota Purworejo, Jawa Tengah + tahun 1847. Beliau berbadan tinggi besar, berkumis, berjenggot panjang, dan bersimbar (dada berambut). Mbah KH. Fadil dikenal sebagai sosok yang rapi, sangat khusyu' dalam beribadah, suka berdzikir.<sup>94</sup>

Walaupun waktu berjualan dipasar, beliau tidak pernah lepas dari tasbihnya. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang ramah kepada siapapun, tawaddu` dan juga suka menolong kepada fakir miskin, dan suka memberikan pinjaman kepada pedagang-pedagang kecil dengan tidak minta keuntungan sedikitpun dari pinjaman yang diberikan. Tidak suka menagih pinjaman walaupun beliau memerlukannya.

Pekerjaan sehari-hari beliau adalah berdagang kain. Beliau suka berdakwah Islamiyyah, sehingga sambil berjualan, beliau melaksanakan dakwah. Mbah KH. Fadil berasal dari Purworejo, kemudian hijrah ke Kesugihan pada tahun 1910 dan bertempat tinggal di sebuah dusun di desa esugihan yang bernama Salakan, tepatnya di sebelah utara lapangan sepak

---

<sup>93</sup> NI'MAH SETYA ASIH, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA ULUMADDIN PUTRI KESUGIHAN CILACAP."

<sup>94</sup> Dhea, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP."

bola PJKA Kesugihan sekarang. Pada tahun 1914 beliau pindah ke dusun Platar, sebelah selatan stasiun kereta api jurusan Cilacap (atau sebelah utara kompleks Raudhotul Qur`an (RQ) putra PPAI sekarang).

Pada tahun 1923, hari selasa manis, tanggal 28 Ramadhan terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, banyak pohon besar yang tumbang, rumah banyak yang roboh, termasuk stasiun kereta api Maos. Atas pertolongan Allah Swt., *langgar duwur* yang didirikan oleh KH. Fadil tetap tegak termasuk gentingnya tidak ada yang pecah atau jatuh, pada waktu itu langgar duwur sedang ditempati untuk pengajian oleh Kyai Muda Badawi, putra laki-laki kedua dari mbah KH. Fadil.<sup>95</sup>

Adipati Cilacap pada waktu itu, R. Cakra Wardaya menyempatkan untuk meninjau tempat-tempat yang terkena musibah gempa bumi tersebut, terharu melihat langgar duwur itu tidak roboh, sedangkan bangunan yang dianggap lebih kuat porak-poranda akibat terjadinya gempa tersebut. Ditengah-tengah haru dan keheranan tersebut, Bapak Adipati pada waktu itu mengatakan “Besok ditempat ini akan berdiri Masjid Besar”. Dari sinilah mulai terkenal langgar duwur. Alhamdulillah Allah Swt. mengabulkannya, KH. Badawi Hanafi beserta kerabat, santri dan masyarakat pada hari senin wage tahun 1936 dapat mendirikan Masjid di komplek pondok. Pada tahun 1927 bulan rajab hari senin wage jam 14.00, nyai Fadil (Safiyah binti KH. Abdul Syukur) wafat, dan pada tahun 1937 pada bulan rajab juga, tepatnya hari senin wage jam 06.00 pagi beliau mbah KH. Fadil dipanggil menghadap Allah Swt.<sup>96</sup>

#### 4. Kegiatan Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

Pelaksanaan nilai-nilai tauhid di Pondok Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, Cilacap merupakan segala sesuatu yang diupayakan di dalam pesantren yang memiliki tujuan untuk menanamkan, membentuk

---

<sup>95</sup> Maksudi, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Niat Ingsun Ngaji.”

<sup>96</sup> Dhea, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP.”

dan mengembangkan keimanan (tauhid) dalam diri para santri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Pembelajaran nilai-nilai Tauhid dilakukan tidak terbatas waktu, sehingga metode pembelajaran yang digunakan akan terus berlangsung seiring berlangsungnya pembelajaran nilai-nilai Tauhid di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin. Segala sesuatu yang terdapat di Pondok Pesantren al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dapat menjadi pembelajaran nilai-nilai Tauhid.<sup>97</sup>

Pembelajaran nilai-nilai Tauhid dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dilaksanakan berdasarkan pada pentingnya meningkatkan keimanan pada diri santri agar tingkat keimanan mereka semakin tinggi. Meningkatnya keimanan pada diri mereka juga akan mempengaruhi pada ibadah dan kehidupan sehari-hari mereka. Inilah alasan pesantren ini menerapkan nilai-nilai Tauhid kepada santri-santrinya, karena keimanan menjadi landasan agama seseorang. Iman yang menjadi pondasi dalam kehidupan dan keberagamaan seseorang.

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh dewan guru di Pondok Pesantren ini, dimana Ustadz Giyatno menegaskan bahwa:

“Nggih, tujuan yai badawi menurut aku beliau ganu pas ngajar santri-santri go ndue pegangan tauhid sing kuat, ndue pemahaman tauhid sing bener. Dadi ya nggo nguatna keimanane santri-santri ihya, nambahna kadar keimanane santri-santri”<sup>98</sup>

Jika dalam bahasa Indonesia maka yang dimaksud adalah bahwa dulu Menurut sstadz Giyatno Kyai Badawi selaku membuat kitab ditujukan secara khusus untuk santri-santri Ihya Ulumadin, kitab ini menjadi salah satu pegangan ketauhidan santri dan merupakan usaha agar santri mempunyai landasan ketauhidan yang benar.

Adapun tujuan pembelajaran nilai-nilai Tauhid di pesantren ini adalah untuk mendidik santri agar menjadi santri yang semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah. Perintah Allah kan dalam Al-Quran bahwa manusia

---

<sup>97</sup> Permana, “THOUGHTS OF KH BADAWI HANAFI ON TAUHID EDUCATION IN HIS WORK” THE BOOK OF NIAT INGSUN NGAJI” AND THE IMPLEMENTATION IN STUDENTS OF THE AL IHYA ULUMADDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CILACAP.”

<sup>98</sup> “Wawancara Dengan UGiyatno,” n.d.

diperintahkan untuk bertaqwa. Adanya keimanan yang melandasi kehidupan santri mengantarkan diri santri kepada ketaqwaan, dimana kedua hal tersebut saling berkesinambungan. Bahwa dalam Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan Hadis Nabi, begitupun sebaliknya.

Penulis menguatkan argumentasi diatas dengan hasil pencarian data, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Haji Solihudin, dimana dalam penanaman nilai tauhid dia menjawab:

“Penanaman nilai Tauhid juga bertujuan agar santri memahami sifat, wujud, dan gambaran dari Allah Swt sebagai Tuhan. Selain itu juga menunjukkan bahwa yang namanya Kalamullah atau Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan yang namanya Nubuwwah atau kenabian, begitupun dengan sebaliknya. Sehingga keduanya saling berhubungan satu sama lain.”<sup>99</sup>

Kegiatan pelaksanaan nilai-nilai Tauhid di pesantren ini diterapkan dengan menggunakan beberapa metode, metode-metode tersebut diantaranya:

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid di pesantren ini untuk mengajarkan materi keimanan. Metode ini digunakan untuk memberi pemahaman terlebih dahulu kepada para santri dan membekali pengetahuan tentang nilai-nilai Tauhid. Metode ini digunakan pada saat mengaji kitab kuning seperti pada saat kajian bandungan fakultatif pada pukul 05.30-06.30 WIB, sorogan dilaksanakan ba'da Isya pada pukul 20.00 WIB, pengajian rutin selasaan ba'da Maghrib Malam Selasa pada pukul 06.30-08.30 WIB dan madrasah diniyah ba'da Asyar pada pukul 15.00-17.00 WIB yang membahas terkait nilai-nilai Tauhid dengan menggunakan kemampuan lisan.

b. Tanya Jawab/ Hiwar

Metode tanya jawab atau hiwar digunakan pada saat adanya pembelajaran terkait materi keimanan. Metode hiwar dan metode ceramah tadi, biasanya digunakan untuk mengawali belajar, agar santri paham dengan apa yang dipelajari. Metode ini biasanya digunakan pada

---

<sup>99</sup> “Wawancara Dengan Solihudin,” n.d.

kegiatan sorogan ba'da Isya pukul 20.00 WIB, bandungan fakultatif kitab *Niat Ingsun Ngaji* pada pukul 05.30-06.30 WIB dan madrasah diniyah ba'da Asyar pada pukul 15.00-17.00 WIB.

c. Diskusi

Metode diskusi digunakan pada pembelajaran nilai-nilai Tauhid guna melatih santri untuk dapat memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini biasanya digunakan pada kegiatan sorogan ba'da Isya pukul 20.00 WIB, *bahtsul masail* pada Malam Selasa pukul 21.00-23.00 WIB dan madrasah diniyah pukul 15.00-17.00 WIB. Diskusi ini biasanya membahas mengenai isi kajian kitab yang telah dibahas dan permasalahan yang muncul. Metode ini biasanya digunakan oleh santri-santri yang lebih dewasa dan tingkat pemahaman masalah nilai-nilai pendidikan lebih tinggi.<sup>100</sup>

d. Pembiasaan/Continue

Metode pembiasaan dilakukan untuk membentuk keimanan santri melalui sikap dan perilaku. Metode ini berkaitan dengan tata tertib pesantren berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh santri. Metode ini berkaitan dengan kegiatan wajib berjamaah sholat lima waktu, puasa sunnah senin kamis, shalawat Al-Barzanji atau Simtudduror, wirid ba'da sholat, mujahadah, ratiban dan sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembiasaan ini diharapkan santri dapat terbentuk keimanan dalam hatinya dan menjadi semakin taat kepada Allah.

e. Keteladanan

Metode ini digunakan dengan contoh teladan adalah para dewan kyai dan dewan nyai, serta pengurus dan musyrifah setiap komplek. Melalui mereka yang menjadi suri tauladan di pesantren ini diharapkan santri dapat melaksanakan apa yang mereka contohkan.<sup>101</sup>

f. *Tarhib wa tarhib*

---

<sup>100</sup> "Wawancara Dengan Harir Muharir," n.d.

<sup>101</sup> "Wawancara Dengan Nasrullah," n.d.

Metode ini digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan keimanan santri terkait dengan tata tertib yang bersifat pelanggaran dan pencapaian suatu hasil dalam pembelajaran. Jika santri melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan dikenai sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran tersebut, misalnya santri melakukan pelanggaran membawa HP ke pesantren, maka sanksinya adalah membayar denda sesuai harga hape tersebut dan membersihkan pondok. Jika santri melakukan suatu prestasi maka santri tersebut akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan prestasinya, misalnya dalam mengaji Juz Amma dan Al-Quran bagi yang rajin mengaji dan memiliki kemampuan yang baik maka akan diberikan penghargaan

g. Menghafal

Metode ini digunakan pada pembelajaran nilai-nilai pendidikan keimanan yang bersifat materi hafalan. Pesantren ini menerapkan materi hafalan pada pembelajaran nilai-nilai Tauhid seperti pada kitab *Niat Ingsun Ngaji*, kitab *Aqidatul Awam* dan lain sebagainya.

5. Proses Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

Penanaman nilai-nilai tauhid di Pondok Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap merupakan segala sesuatu yang diupayakan di dalam pesantren yang memiliki tujuan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan keimanan (tauhid) dalam diri para santri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Kegiatan nilai-nilai Tauhid tidak hanya mencakup pada pembelajaran di dalam kelas semata, akan tetapi juga meliputi kegiatan pembelajaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan pembelajaran di luar kelas.

Penanaman tersebut mencakup segala aspek yang menunjang kegiatan pelaksanaan penanaman nilai-nilai Tauhid. Aspek-aspek tersebut diantaranya meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan semesteran, kegiatan tahunan, tata tertib (*Ma'murat* dan *Manhiyat*) pesantren, dan sikap (akhlak). Setiap pelaksanaan kegiatan tentu memiliki

tujuan atau capaian yang ditargetkan, begitu juga dengan pembelajaran nilai-nilai ketauhidan. Banyak hal penunjang untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah metode keteladanan.

Metode keteladanan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para pengasuh di Pondok Pesantren 'Al-Ihya 'Ulumaddin, car aini dilakukan dengan menjadi contoh bagi para santri-santri, seperti halnya membiasakan Shalat berjama'ah, istiqomah dalam mengaji, dan seterusnya. Metode keteladanan memiliki dua tipe, tipe pertama adalah keteladanan langsung yang lahir secara tidak sengaja dan kedua adalah keteladanan yang diupayakan.

Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai Tauhid di pesantren ini diterapkan dengan menggunakan beberapa metode, metode-metode tersebut diantaranya:

a. Hafalan

Metode ini digunakan pada pembelajaran nilai-nilai pendidikan keimanan yang bersifat materi hafalan. Pesantren ini menerapkan materi hafalan pada pembelajaran nilai-nilai Tauhid seperti pada kitab *Niat Ingsun Ngaji*, kitab *Aqidatul Awam* dan lain sebagainya. Sudah tidak menjadi sebuah rahasia bahwa metode utama yang dipakai dalam pengajaran dan proses penanaman nilai tauhid kepada santri di Pondok Pesantren ini adalah menggunakan metode hafalan.

Metode hafalan menjadi metode yang sangat efektif diberikan kepada santri di Pondok Pesantren ini, pasalnya metode ini diwajibkan kepada santri baru dalam implementasi hafalan kitab *Niat Ingsun Ngaji* ini. Kyai Badawi mempunyai keinginan dan tujuan bahwa santrinya diharapkan dapat menghafalkan dan memahami kitab ini agar bertambah kadar keimanan dan penguatan keimanan. Bahkan mulai tahun 2000-an kitab ini dihafalkan dan menjadi syarat untuk mengikuti acara tahunan yaitu haul dan haflah atau akhirussanah yang syarat utamanya adalah hafal kitab ini.

Berdasarkan hasil pencarian data yang penulis lakukan, semua elemen dari pengasuh pondok pesantren, jajaran dewan guru, dan pengurus semua mengatakan bahwa metode utama yang digunakan dalam pengajaran dan penanaman tauhid dalam kitab ini dengan menggunakan metode menghafal. Namun ada hal yang berbeda dari pernyataan Kyai Haji Harir dan Kyai Haji Toifur, keduanya berpendapat bahwa hafalan bukan sekedar hafalan saja, berikut pernyataan Kyai Haji Harir selaku salah satu pengasuh pondok:

“Tidak ada metode baku atau paten yang dilakukan untuk mengaji kitab ini, namun kita meniru dari Kyai Badawi dulu, bahwa dalam mengajar, terbagi menjadi beberapa metode, metode pertama adalah hafalan, setelah hafalan menyetorkan hafalannya, kemudian diberikan pemahaman, dan penerapan dengan pembiasaan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai tauhid benar-benar ada”<sup>102</sup>

Berdasarkan pemaparan Kyai Haji Harir diatas, maka penulis memahami bahwa dalam penanaman nilai ini dikatakan bahwa dulunya Kyai Badawi juga menggunakan metode ini dalam pelaksanaannya, sehingga dalam prosesnya berdasarkan silsilah keilmuan dari Kyai Badawi selaku pengarang kitab ini. Metode yang digunakan adalah hafalan, menjelaskan memberikan pemahaman dengan ceramah dan kemudian pembiasaan kepada santri.

Hal ini mempunyai hubungan dengan apa yang dikatakan Kyai Haji Toifur, sebagai berikut:

“Metode patennya memang tidak ada mas, tapi kalau saya biasanya menggunakan metode sederhana kepada santri, supaya apa, supaya santri dapat memahami dengan mudah tentang nilai tauhid, sederhananya yang saya gunakan itu adalah dengan memberikan logika sederhana keseharian kepada santri, dan memberikan analogi sederhana bahwa keesaan Allah itu mutlak, bahwa manusia membutuhkan Allah, tetapi Allah menjadi Tuhan tidak membutuhkan apapun dari kita. Contohnya saya sering memberikan contoh bahwa kehidupan ini semua gerak diatur dan ada yang mengatur, coba santrii memahami temanya yang melakukan ini itu pasti ada yang ngatur, dari memberikan

---

<sup>102</sup> “Wawancara Dengan Harir Muharir.”

pemahaman tersebut nantinya santri akan memahami dan bisa menerapkan.”<sup>103</sup>

Improvisasi dan inovasi oleh Kyai Haji Toifur membuktikan bahwa dalam metode penanaman nilai tauhid ini tidak ada yang baku dan paten, Kyai Toifur menggunakan metode tambahan dalam memberikan pemahaman kepada santri yaitu metode logika sederhana, dimana para santri diberikan sebuah contoh logika sederhana sehingga nantinya santri akan memikirkan hal yang sama, dan menjadi sebuah internalisasi dari nilai tauhid tsb.

Penulis juga memandang bahwa dalam metode hafalan ini merupakan metode yang sangat baik dikarenakan dalam psikologi, manusia cenderung bisa memahami dengan mudah ketika sudah menghafal hal yang ia ingin pahami, sehingga metode ini merupakan metode paling efektif yang digunakan dalam penanaman nilai tauhid.

#### b. Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid di pesantren ini untuk mengajarkan materi keimanan. Metode ini digunakan untuk memberi pemahaman terlebih dahulu kepada para santri dan membekali pengetahuan tentang nilai-nilai Tauhid. Metode ini digunakan pada saat mengaji kitab kuning seperti pada saat kajian bandungan fakultatif pada pukul 05.30-06.30 WIB, sorogan dilaksanakan ba'da Isya pada pukul 20.00 WIB, pengajian rutin selasaan ba'da Maghrib Malam Selasa pada pukul 06.30-08.30 WIB dan madrasah diniyah ba'da Asyar pada pukul 15.00-17.00 WIB yang membahas terkait nilai-nilai Tauhid dengan menggunakan kemampuan lisan.

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan lebih dalam makna dari isi kitab *Niat ingsung Ngaji* biasanya digunakan oleh pengurus pondok pesantren untuk menjelaskan lebih dalam apa yang dimaksud dalam point yang ada di kitab tersebut.

---

<sup>103</sup> “Wawancara Dengan Toifur,” n.d.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Royhan, sebagai berikut:

“Selain metode menghafal juga ada metode penanaman dengan ceramah, metode ini sebenarnya lebih kepada penguatan doktrinasi kepada santri, sehingga nantinya santri menjadi paham dan kuat dalam doktrin ketauhidan ini, selain itu biasanya setelah ceramah juga dilakukan tanya jawab untuk memperdalam materi dalam kitab ini”<sup>104</sup>

Penulis memahami bahwa dalam hal ini, ada metode yang ditambahkan oleh pengurus yaitu ceramah dan tanya jawab, hal ini menjadikan bukti tambahan bahwa kitab ini bisa diterapkan berbagai metode selama mempunyai inovasi dan improvisasi, penulis malah fokus dengan pernyataan bahwa dalam metode ceramah dan tanya jawab ini termaksudkan untuk doktrinisasi.

Dimana, doktrinisasi ini mempunyai tujuan agar santri mempunyai pemahaman yang benar akan tauhid, hal ini jika disambungkan dengan realitas akan bertemu pada tren pemahaman tauhid radikal dan fundamental sehingga menjadikan Islam radikal, satu sisi penulis menemukan bahwa usaha ini menjadi sebuah bentuk nyata pondok pesantren menjaga doktrinisasi ketauhidan santrinya.

#### c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab atau hiwar digunakan pada saat adanya pembelajaran terkait materi keimanan. Metode hiwar dan metode ceramah tadi, biasanya digunakan untuk mengawali belajar, agar santri paham dengan apa yang dipelajari. Metode ini biasanya digunakan pada kegiatan sorogan ba`da Isya pukul 20.00 WIB, bandungan fakultatif kitab *Niat Ingsun Ngaji* pada pukul 05.30-06.30 WIB dan madrasah diniyah ba`da Asyar pada pukul 15.00-17.00 WIB.

Metode ceramah dan tanya jawab merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan lebih dalam makna dari isi kitab *Niat insung Ngaji* biasanya digunakan oleh pengurus pondok pesantren untuk menjelaskan lebih dalam apa yang dimaksud dalam point yang ada

---

<sup>104</sup> “Wawancara Dengan Royhan,” n.d.

di kitab tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Royhan, sebagai berikut:

“Selain metode menghafal juga ada metode penanaman dengan ceramah, metode ini sebenarnya lebih kepada penguatan doktrinasi kepada santri, sehingga nantinya santri menjadi paham dan kuat dalam doktrin ketauhidan ini, selain itu biasanya setelah ceramah juga dilakukan tanya jawab untuk memperdalam materi dalam kitab ini”<sup>105</sup>

Penulis memahami bahwa dalam hal ini, ada metode yang ditambahkan oleh pengurus yaitu ceramah dan tanya jawab, hal ini menjadikan bukti tambahan bahwa kitab ini bisa diterapkan berbagai metode selama mempunyai inovasi dan improvisasi, penulis malah fokus dengan pernyataan bahwa dalam metode ceramah dan tanya jawab ini termaksudkan untuk doktrinisasi.

Dimana, doktrinisasi ini mempunyai tujuan agar santri mempunyai pemahaman yang benar akan tauhid, hal ini jika disambungkan dengan realitas akan bertemu pada tren pemahaman tauhid radikal dan fundamental sehingga menjadikan Islam radikal, satu sisi penulis menemukan bahwa usaha ini menjadi sebuah bentuk nyata pondok pesantren menjaga doktrinisasi ketauhidan santrinya.

#### d. Diskusi

Metode diskusi digunakan pada pembelajaran nilai-nilai Tauhid guna melatih santri untuk dapat memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini biasanya digunakan pada kegiatan sorogan ba'da Isya pukul 20.00 WIB, *bahtsul masail* pada Malam Selasa pukul 21.00-23.00 WIB dan madrasah diniyah pukul 15.00-17.00 WIB. Diskusi ini biasanya membahas mengenai isi kajian kitab yang telah dibahas dan permasalahan yang muncul. Metode ini biasanya digunakan oleh santri-santri yang lebih dewasa dan tingkat pemahaman masalah nilai-nilai pendidikan lebih tinggi.

---

<sup>105</sup> “Wawancara Dengan Royhan.”

Metode ini dinamakan juga sebagai musyawarah, metode ini digunakan dan dilakukan oleh yang lebih senior, bukan untuk santri umum, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustadz Giyatno:

“Berbeda dengan santri umum, ada metode lain yang kami terima dikalangan guru dan pengasuh, dimana biasanya kami mengadakan diskusi atau bisa dikatakan musyawarah, metode ini biasanya digunakan untuk santri senior, yang membahas dengan keilmuan untuk kitab ini. Biasanya saling tanya jawab, kemudian saling membahas satu sama lain.”<sup>106</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami bahwa ada metode khusus untuk santri atau ustadz yang senior, yang dicanangkan oleh pengasuh pondok pesantren, yaitu metode diskusi kitab ini. Biasanya dilakukan dengan memperhatikan kapasitas keilmuan dari santri senior tersebut, dilakukan dengan saling mendiskusikan kajian tauhid yang ada pada kitab tersebut.

e. Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan untuk membentuk keimanan santri melalui sikap dan perilaku. Metode ini berkaitan dengan tata tertib pesantren berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh santri. Metode ini berkaitan dengan kegiatan wajib berjamaah shalat lima waktu, puasa sunnah senin kamis, shalawat Al-Barzanji atau Simtudduror, wirid ba'da shalat, mujahadah, ratiban dan sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembiasaan ini diharapkan santri dapat terbentuk keimanan dalam hatinya dan menjadi semakin taat kepada Allah.

Pembiasaan yang dimaksud adalah membiasakan santri dalam lakunya seperti dalam nilai pada kitab tersebut, penulis mengutip apa yang dikatakan Kyai Haji Toifur:

“Pembiasaan dilakukan agar santri mempunyai kebiasaan secara lahir dan batin, bahwa dalam tauhid juga harus disertai keimanan dan pembiasaan keseharian. Pembiasaan dibuktikan dengan

---

<sup>106</sup> “Wawancara Dengan Giyatno.”

tingkah laku santri sesuai dengan nilai yang terkandung didalam kitab ini”<sup>107</sup>

Pernyataan tersebut seakan menjelaskan bahwa santri sudah didik secara matang dalam menghafalkan kitab, memahami kitab, dan lalu melakukan pembiasaan untuk bisa terinternalisasi pada dirinya, sehingga santri akan mengalami pembiasaan dalam kesehariannya tentang keimanan kepada Allah Swt.

f. Keteladanan

Metode ini digunakan dengan contoh teladan adalah para dewan kyai dan dewan nyai, serta pengurus dan musyrifah setiap kompleks. Melalui mereka yang menjadi suri tauladan di pesantren ini diharapkan santri dapat melaksanakan apa yang mereka contohkan.

Pencontohan atau bukti keteladanan juga dilihat dari jajaran tertinggi yaitu pengasuh pondok pesantren, turun kepada dewan guru, dan turun ke pengurus pondok pesantren. Penulis melihat bahwa mereka melaksanakan yang namanya nilai-nilai tauhid dalam kitab ini, hal ini juga ditegaskan dengan penjelasan dari Kyai Harir selaku salah satu pengasuh pondok pesantren sebagai berikut:

“Disini, pengasuh sampai guru dan pengurus juga ditekankan untuk bisa memberikan contoh keteladanan yang baik sesuai dengan nilai yang terkandung pada kitab ini, sehingga semuanya selain mengajarkan juga diharapkan memberikan contoh yang baik kepada santri, hal ini bertujuan agar santri dapat mencontoh dan dapat mengamalkan.”<sup>108</sup>

Pertanyaan diatas menjadikan penguatan bahwa dalam memberikan keteladanan, semua instrumen dalam pondok pesantren baik tertinggi dan terdasar semuanya memberikan contoh kepada santri, dengan tujuan agar santri mempunyai pemahaman dan dapat mencontoh perilaku guru dan pengurus serta pengasuh yang baik dan sesuai dengan nilai pada kitab.

g. Targhib wa tarhib

---

<sup>107</sup> “Wawancara Dengan Toifur.”

<sup>108</sup> “Wawancara Dengan Harir Muharir.”

Metode ini digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan keimanan santri terkait dengan tata tertib yang bersifat pelanggaran dan pencapaian suatu hasil dalam pembelajaran. Jika santri melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan dikenai sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran tersebut, misalnya santri melakukan pelanggaran membawa HP ke pesantren, maka sanksinya adalah membayar denda sesuai harga hape tersebut dan membersihkan pondok. Jika santri melakukan suatu prestasi maka santri tersebut akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan prestasinya, misalnya dalam mengaji Juz Amma dan Al-Quran bagi yang rajin mengaji dan memiliki kemampuan yang baik maka akan diberikan penghargaan.

Metode ini sebenarnya dilakukan oleh pengurus kepada santri, sehingga akan menjadi motivasi bagi santri supaya dapat menghafal dengan serius dan dapat menyetorkan hafalanya dengan baik. Menjadi sebuah penguat bahwa dalam metode ini santri cenderung semangat karena adanya *reward* untuk mereka, dan metode ini bersifat sebagai metode tambahan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsepsi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji***

K.H. Badawi Hanafi secara tersurat maupun tersirat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*. Nilai-nilai eksplisit pendidikan tauhid dapat dilihat dengan jelas dalam makna pada alinea Kitab yang dituliskannya.

Untuk nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* memuat beragam nilai, diantaranya nilai Tauhid (keimanan) menurut pandangan kami, kemudian ada juga nilai Ibadah dan Akhlak. Dimana pada nilai Tauhid jelas bahwa kitab niat insun ngaji itu di dalamnya membahas mengenai sifat-sifat wajib, jaiz dan mustahil bagi Allah, dan rasulnya.<sup>109</sup>

Nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan oleh K.H. Badawi Hanafi secara langsung melalui alinea-alinea yang tertulis di dalam Kitab *Niat*

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadz Lutfi Hakim

*Ingsun Ngaji* terlihat sangat jelas, sehingga para santri-santri dan orang awam mampu memahaminya. Adapun nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* adalah:

a. Konsepsi Penghambaan diri kepada Allah

Konsepsi nilai-nilai Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* secara jelas ditulis oleh muallif (penulis kitab) dalam alinea awal, yakni pada Alinea kedua, sebut saja:

اكا ما اسلام ماهو فعكاويهباني ووع عيعيرماريع كوستنى الله. كيتا فوتراوياح  
ادام روماعسا عيعير, روماعسا دادى كاوولا, دعرى بين كيتا روماعسا عيعير  
دادى كاوولا, كران كيتا روموعسادىكاوى لن روموعسا دى جوكوني.

“Agama Islam merupakan perbuatan orang yang menghambakan diri kepada Allah. Kita adalah putra cucu Adam, merasa menghambakan diri, merasa menjadi seorang hamba. Alasan kita harus menghambakan diri menjadi seorang hamba karena kita merasa diciptakan dan merasa dicukupi (rezekinya).”<sup>110</sup>

Pada Alinea di atas, K.H Badawi Hanafi menjelaskan nilai Tauhid, yaitu kewajiban sebagai muslim (orang yang memeluk agama Islam) untuk menghambakan diri kepada sang pencipta, Allah ‘azza wa jalla, dan merasa menjadi seorang hamba yang dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, K.H. Badawi Hanafi ingin mengajarkan/mengajak para santri untuk menghambakan diri, hal ini disebabkan oleh manusia yang merasa bahwa dirinya adalah makhluk, yang patut menghamba kepada sang penciptanya.

Hal ini juga telah dikuatkan dan ditekankan dalam Q.S Al-Mu’minun ayat 32, sebagai berikut:

اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>111</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

Dari pembahasan di atas, dapat disampaikan bahwa inti konsepsi nilai-nilai Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* pada Alinea ke-2 adalah kewajiban sebagai umat Islam untuk menyembah/menghambakan diri kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang mutlak untuk disembah.

b. Konsepsi Iman pada Hari Akhir dengan adanya Surga

Ketauhidan merupakan inti ajaran Islam yang berfokus pada pengesaan Tuhan, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Salah satu dimensi penting dalam konsep nilai ketauhidan adalah iman kepada hari akhir (*al-Iman bil-Akhirah*). Konsep nilai-nilai tauhid ini bukan hanya tentang berbagai peristiwa besar yang akan terjadi setelah kehidupan dunia berakhir, seperti kebangkitan, pembalasan amal, dan kehidupan abadi tentang adanya kebahagiaan di akhir, yakni surga. Hal ini telah dijelaskan dalam Alinea ke-3, yang berbunyi sebagai berikut:

کیتا باکال بالی کیتیمو فاعیران کاع دی عیعیری, بین کیتا وس یامبوت  
کاوی بنر, مانوت تاتا حکومی فاعیران کع دی عیعیری, اورا دیدوکانی,  
دیداووهی عاعکور, ماعکون اناع فاعکونان کع کفیناک, ایناک, بوغاه,  
سنع, رجا, مولیا, سألواسی, هیایکوسیع جنع سووارکا.

“Kita akan kembali bertemu Tuhan yang dihambakan, apabila kita sudah berbuat dengan benar, patuh terhadap aturan hukum Tuhan yang dihambakan, tidak dimurkai, diperintah untuk menganggur (tidak melakukan apa-apa), bertempat di tempat uang nyaman, enak, menyenangkan, Bahagia, mulia, selamanya, itulah yang dinamakan Suga.”<sup>112</sup>

Pada Alinea tersebut, dijelaskan oleh K.H. Badawi Hanafi bahwa manusia akan kembali kepada sang khalik, Allah. Kembalinya manusia kepada Allah memiliki keadaan yang berbeda-beda, hal ini sebabkan atas dasar amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia. Apabila seseorang sudah benar dalam menjalani aturan/hukum-

<sup>112</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

hukum yang telah Allah buat, maka orang tersebut akan kembali kepada Allah dengan keadaan yang menyenangkan dan masuk ke dalam surganya Allah.

Konsepsi Alinea ke-3 menjelaskan mengenai nilai-nilai Tauhid tentang beriman dengan adanya hari akhir, yaitu adanya surga. Salah satu ayat yang menerangkan mengenai iman kepada hari akhir terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 62:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shaleh, maka bagi mereka pahala dari Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>113</sup>*

Jadi, nilai pendidikan yang terkandung dalam Alinea ketiga adalah beriman adanya surga. Setiap manusia akan kembali pada Allah. Keadaan saat kembalipun berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Orang yang bertakwa akan masuk surga sesuai amal perbuatannya.

c. Konsepsi Tauhid pada hari akhir dengan adanya neraka

Ketauhidan merupakan inti ajaran Islam yang berfokus pada pengesaan Tuhan, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Salah satu dimensi penting dalam konsep nilai ketauhidan adalah iman kepada hari akhir (*al-Iman bil-Akhirah*). Konsep nilai-nilai tauhid ini bukan hanya tentang berbagai peristiwa besar yang akan terjadi setelah kehidupan dunia berakhir, seperti kebangkitan, pembalasan amal, dan kehidupan abadi di neraka. Hal ini tertulis dalam Alinea ke-4, sebagaimana berikut:

<sup>113</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

بين ڪيتا اورا يامبوت ڪاوبنر, اورا مانوت تاتا حوكومي فعيان ڪع دي عييري, بڪال بالي ڪتمو فعيان ڪع دي عييري, ديدوڪاني, ديداووهي ماعكون انااع فاعكونان ڪع لارا, رڪاسا سالاواس لاواسي, هياايڪو سيع جنع نراڪا.

“Apabila kita tidak berbuat dengan benar, tidak patuh pada tata hukum Tuhan yang dihambakan, akan kembali bertemu dengan Tuhan yang dihambakan, dimurkai, diperintah menempati tempat yang menyakitkan, sengsara selama-lamanya, itulah yang dinamakan Neraka”<sup>114</sup>

Alinea tersebut menjelaskan nilai Tauhid dengan beriman kepada hari akhir, yaitu adanya neraka. Jika seseorang tidak berbuat kebaikan, tidak menaati aturan Allah maka akan ditempatkan pada tempat yang menyengsarakan yaitu neraka. Jadi, nilai Tauhid dalam Alinea ke-4 adalah percaya adanya neraka sebagai tempat kembalinya orang-orang yang durhaka kepada Allah.

d. Konsep syahadat dalam Islam

Nilai Tauhid selanjutnya adalah wajib mengetahui kedudukan syahadat dalam Islam. Hal ini tertulis dalam Alinea ke-5, sebagai berikut:

اع ساريهنيع اڪاما اسلام ماهوڪومفولي ليماع فرڪرا. ڪع ديعين مڃا شهادة لورو, تڪيسي نڪسني اناني ڪوستي الله لن اوتو ساني ڪوستي الله. بين معكونو واهو ويويت وا جب ايفون تياع مڪلف فونیکا معرفة داتع ڪوستي الله لن داتع اوتوساني ڪوستي الله.

“Pada syariat agama Islam berkumpulnya lima perkara, yang pertama membaca kalimat dua syahadat, artinya menyaksikan adanya Allah dan utusan Allah. Maka dari hal itu (merupakan) dasar *kewajiban orang mukallaf yaitu ma“rifat (mengetahui) Allah dan ma“rifat (mengetahui) utusan Allah.*”<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>115</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*.

Pada Alinea di atas, K.H. Badawi Hanafi menjelaskan bahwa salah satu rukun Islam adalah membaca dua kalimat syahadat. Syahadat dalam alinea ini memiliki arti menyaksikan. Kesaksian tidak akan diyakini kebenarannya dalam hati jika tidak mengetahui apa yang disaksikan, sehingga mengetahui apa yang akan disaksikan menjadi sebuah kewajiban yang didasarkan pada kewajiban untuk menyaksikan. Begitu juga dalam membaca syahadat, syahadat mewajibkan untuk menyaksikan bahwa Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Kesaksian ini membutuhkan adanya pengetahuan dari yang disaksikan, sehingga wajib bagi setiap orang mukallaf yang bersyahadat untuk mengetahui terlebih dahulu tentang Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah.

Kedudukan syahadat sebagai rukun pertama dalam Islam mewajibkan untuk mengetahui Allah dan Rasulullah. Kewajiban ini meliputi wajib mengetahui sifat-sifat Allah dan Rasulullah. Sifat-sifat tersebut terbagi menjadi sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Berkumpulnya sifat-sifat Allah dan Rasulullah ini berkumpul dalam dua kalimat syahadat yang setiap umat Islam wajib untuk mengucapkannya, sebagai tanda ikrar masuk dalam agama Islam. Hal ini menjadikan syahadat sebagai tanda masuk dalam pintu keislaman.

e. **Konsepси Keimanan kepada Allah dan Rasulullah**

Nilai tauhid yang selanjutnya adalah kewajiban beriman kepada Allah dan Rasulullah. Hal ini tertulis dalam alinea ketujuh, kedelapan, kesembilan, keduabelas, ketigabelas, keempatbelas, kelimabelas, keenambelas, ketujuhbelas, kedelapanbelas, kesembilanbelas dan keduapuluhdua. Namun hanya beberapa alinea saja yang akan dianalisis, dikarenakan ada beberapa alinea yang memiliki makna yang sama, hanya ditulis secara berulang-ulang.

Alinea ketujuh terdapat nilai Tauhid, yaitu wajib beriman kepada Allah dan Rasulullah serta pengakuan beriman kepada Allah yang tertulis sebagai berikut:

اع ساربهنيع ويويت واجب اي فون تيع موكلف فونيكا معرفة داتع كوستي الله لن داتع اوتو سا نفون كوستي الله. بين مكاتين كولا اعكيه يومرافي اعكع نامي كوستي الله فونيكا ذات ستوعكال, مسطي وونتين افون كتتفان صفة سمفرنا.

Pada dasarnya diwajibkan bagi orang mukallaf untuk mengetahui Allah dan utusan Allah. Jika seperti itu, saya juga mengetahui yang berasma Allah adalah Dzat Maha Esa, pasti ada keberadaannya, memiliki sifat sempurna, dan tidak ada kekurangan.<sup>116</sup>

Alinea ini menjelaskan tentang kewajiban setiap mukallaf untuk mengetahui Allah dan utusan Allah. Kewajiban mengetahui disini didasarkan pada kewajiban menyaksikan dalam bersyahadat, sehingga mengetahui dalam konteks ini lebih dcondongkan dalam salah satu cara beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah hukumnya wajib, sehingga mengetahui Allah dengan berbagai dalil juga hukumnya wajib. Pengarang kitab mengungkapkan dengan memberikan contoh pada dirinya sendiri sebagai orang mukallaf yang mengetahui Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa, pasti ada keberadaannya, memiliki sifat yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Hal ini sependapat dengan Taufiq Rahman bahwa iman kepada Allah berarti percaya sepenuhnya, tanpa keraguan sedikitpun di dalamnya akan keberadaan Allah SWT yang Maha Esa dan Maha Sempurna, baik Dzat, Sifat maupun *Af' al*Nya.

Pada Alinea berikutnya, juga terdapat konsepsi penjeasan nilai-nilai Tauhid tentang Tauhid Rububiyah Allah. Hal ini dijelaskan dalam alinea delapan yaitu:

دليلفون ساكد كولا سومرافي, اعكع نامي كوستي الله فونيكا ذات ستوعكال, مسطي وونتين اي فون, كتتفان صفة سمفرنا. مboten ككيراعان. سكيع كولا فيكيير, كولا نلار, كولا تيعالي سكيع بدان كولا فيامباك لن سانيس افون.

<sup>116</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

“Tanda-tandanya bisa saya ketahui, yang namanya Allah itu Dzat Yang Satu, pasti ada keberadaannya, memiliki sifat sempurna, tidak ada kekurangan. Dari yang saya pikir, saya nalar, saya lihat dari badan saya sendiri dan lain-lain, berupa bumi, langit dan yang lainnya.”<sup>117</sup>

Alinea ini menjelaskan ke-Esa-an Allah yang mutlak wujud-Nya tanpa ada keraguan sedikitpun, Allah Maha sempurna tanpa ada cela dan kekurangan dari Dzatnya. Karya ciptaan-Nya yang luar biasa megah, bumi, langit, tata surya, alam dunia akhirat dan sebagainya dengan segala pengaturannya yang sangat baik tanpa adanya kekeliruan bahkan ada beberapa tidak bisa dinalar dengan akal manusia, menjadi pertanda bahwa penciptanya adalah Dzat dengan kekuatan besar, berhak untuk memerintah, berhak untuk berkuasa. Tidak ada pencipta sejati, tidak ada penguasa yang mutlak, dan tidak ada yang berhak memerintah kecuali Allah SWT.

Sebagai orang yang beriman, sudah menjadi kewajiban untuk mengimani sifat-sifat Allah yang terbagi menjadi tiga yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiznya Allah SWT. K.H. Badawi menerangkan bahwa sifat wajib dan mustahilnya Allah tidak terbatas jumlahnya, namun yang wajib diketahui orang mukallaf hanya ada dua puluh sifat wajib, dua puluh sifat mustahil dan satu sifat jaiz.

Sifat-sifat ini dijelaskan lebih lanjut dalam alinea ke 14 dan 16 yaitu:

روفينفون صفة واجب كاليه داصا اعكيه فونيكا: وجود, قدم, بقاء, مخالفة للحوادث, قيا مه تعالى بنفسه, وحدانيه, قدرة, ارادة, علم, حياة, سمع, بصر, كلام, قادرا, مريدا, عالما, حيا, سميعا, بصيرا, متكلمة مخالفون: عدم, حدوث, طرو العدم, مماثلة للحوادث, ان لا يكون قائما بنفسه, ان لا يكون واحدا, عجز, عدم الارادة, جهل, موت, صمم, عمى, بكم, عاجزا, غير مرید, جاهلا, ميتا, صما, عما, باكما.

<sup>117</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

“Adapun sifat wajib Allah ada dua puluh yaitu: 1. Wujūd 2. Qidam 3. Baqā’ 4. Mukhālafat li al-ḥawādīs 5. Qiyāmuhu binafsihi 6. Waḥdāniyyah 7. Qudrah 8. Irādah 9. ‘Ilmu 10. Hayāh 11. Sama’ 12. Baṣar 13. Kalām 14. Qādiran 15. Murīdan 16. ‘Āliman 17. Hayyan 18. Samī’an 19. Baṣīran 20. Mutakalliman.<sup>118</sup>

Mustahilnya yaitu: 1. ‘Adam 2. Hudūs 3. Turuwwu al-‘adam 4. Mumāsalat li alḥawādīs 5. An lā yakūna qāiman binafsihi 6. An lā yakūna wāḥidan 7. ‘Ajzu 8. ‘Adamu al-irādah 9. Jahlun 10. Mautun 11. Ṣamam 12. ‘Amā 13. Bakam 14. ‘Ājizan 15. Gaira murīdin 16. Jāhīlan 17. Mayyitan 18. Ṣamman 19. ‘Umyan 20. Bākiman.”<sup>119</sup>

Alinea ini menjelaskan tentang sifat wajib dan sifat mustahil yang wajib diimani setiap mukallaf. Sifat wajib ada dua puluh, yaitu :1. Wujūd 2. Qidam 3. Baqā’ 4. Mukhālafat li al-ḥawādīs 5. Qiyāmuhu binafsihi 6. Waḥdāniyyah 7. Qudrah 8. Irādah 9. ‘Ilmu 10. Hayāh 11. Sama’ 12. Baṣar 13. Kalām 14. Qādiran 15. Murīdan 16. ‘Āliman 17. Hayyan 18. Samī’an 19. Baṣīran 20. Mutakalliman.<sup>120</sup>

Sifat wajib dan mustahil bagi Allah dalam kitab ini dibagi menjadi dua puluh sifat. keduanya sama-sama memiliki dua puluh sifat, berikut penulis jelaskan sebagai berikut:

1) *Wajib wujud mustahil ‘adam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu wujud atau ada dan tidak masuk akal jika Allah itu tidak ada atau tidak wujud. Adanya alam semesta beserta isinya merupakan tanda bahwa Allah itu ada.

2) *Wajib qidam mustahil huduts*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu terdahulu tanpa permulaan, tidak masuk akal jika Allah itu baru. Allah ada dengan tidak adanya permulaan, jika Allah ada dengan diawali permulaan-Nya, maka Allah sama dengan makhluk yang ada dengan permulaan. Contoh seperti

<sup>118</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*.

<sup>119</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*.

<sup>120</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*.

pohon, adanya pohon dikarenakan bermula dari tunas kemudian tumbuh menjadi pohon.

3) *Wajib baqa' mustahil turuwwu al-'adam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu langgeng atau kekal tanpa akhiran, tidak masuk akal jika Allah itu bisa rusak. Allah kekal dan tidak mungkin rusak ataupun lenyap. Kekalnya Allah selama-lamanya dan tidak ada batas akhir dari adanya Allah.

4) *Wajib mukhalafatu li al-hawadis mustahil mumasalatu li al-hawadis*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya, tidak masuk akal jika Allah itu sama dengan makhluk-Nya. Tidak ada satu makhluk yang mutlak menyamai Allah baik dari dzat, sifat maupun *af'al*-Nya. Allah tidak mungkin diserupakan dengan segala perkara yang baru (*hawadis*) atau makhluk.

5) *Wajib qiyamuhu binafsihi mustahil an la yakuna qaiman binafsihi*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berdiri sendiri, tidak masuk akal jika Allah itu tidak berdiri sendiri. Yang dimaksud berdiri sendiri disini adalah Allah tidak membuat dzat-Nya yang lain atau tidak bergantung dengan dzat yang lain juga. Allah tidak membutuhkan pada suatu apapun, baik tempat maupun yang mewujudkan Allah. *Mustahil* jika Allah membutuhkan perkara lain, sama seperti makhluk membutuhkan penciptanya.

6) *Wajib wahdaniyyah mustahil an la yakina wahidan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu Esa, tidak masuk akal jika Allah itu berbilang. Yang dimaksud Esa di sini adalah tidak berbilang dua, tiga atau lebih, dan tidak tersusun-susun dzat maupun sifatnya (unsur). Allah Maha Esa dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dzat Allah itu satu dan tidak tersusun dari dzat lain. Allah memiliki sifat mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah saja, begitupun dengan *af'al*-Nya tidak ada yang dapat menyamai secara mutlak.

7) *Wajib qudrah mustahil 'ajzu*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berkuasa, tidak masuk akal jika Allah itu lemah. Allah bersifat kuasa atas segala sesuatu. *Mustahil* jika Allah lemah dan terbatas, karena alam semesta tidak akan tercipta jika Allah lemah.

8) *Wajib iradah mustahil 'adamu al-iradah*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berkemauan, tidak masuk akal jika Allah itu tidak berkemauan. Allah memiliki sifat menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, *mustahil* jika Allah menetapkan segala sesuatu karena dipaksa sesuatu yang lain.

9) *Wajib 'ilmu mustahil jahlun*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu mengetahui, tidak masuk akal jika Allah itu bodoh. Allah bersifat mengetahui segala sesuatu, karena *mustahil* jika Allah bodoh tidak mengetahui segala sesuatu. Jika Allah bodoh, maka tidak mungkin Allah menciptakan, mengatur dan menjaga alam semesta beserta isinya.

10) *Wajib hayah mustahil maut*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu hidup, tidak masuk akal jika Allah itu mati. Allah bersifat *hayāt* yang berarti hidup. *Mustahil* jika Allah mati, karena jika Allah mati maka alam semesta akan berantakan dan hancur tidak ada yang mengaturnya.

11) *Wajib sama' mustahil samam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu mendengar, tidak masuk akal jika Allah itu tuli. Allah bersifat mendengar. Allah Maha Sempurna dengan segala sifat yang dimiliki-Nya. *Mustahil* jika Allah tuli, karena tidak mungkin Allah mengendalikan alam semesta dalam keadaan tuli.

12) *Wajib basar mustahil 'ama*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu melihat, tidak masuk akal jika Allah itu buta. Allah Maha Melihat segala sesuatu, bahkan pada semut hitam yang berjalan di kegelapan malam hari. *Mustahil* jika Allah Yang Maha Sempurna memiliki sifat kekurangan tidak bisa melihat (buta).

13) *Wajib kalam mustahil bakam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berfirman, tidak masuk akal jika Allah itu bisu. Allah bersifat *kalām* atau berkata. *Mustahil* jika Allah memiliki sifat bisu (tidak bisa berbicara), karena Allah menyampaikan syariat-syariat-Nya kepada para Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia.

14) *Wajib Qadiran mustahil 'ajizan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang kuasa, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang tidak berkuasa. Allah bersifat qadiran yang artinya Allah yang tetap selalu berkuasa, *mustahil* jika Allah tidak berkuasa dengan tetap.

15) *Wajib muridan mustahil ghaira muridin*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang Allah tetap memiliki sifat berkehendak dan *mustahil* jika Allah tidak tetap dalam keadaan tidak menghendaki.

16) *Wajib 'aliman mustahil jahilan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang mengetahui, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang bodoh. Allah selalu dalam keadaan tahu akan segala hal, *mustahil* jika Allah tidak tetap dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu.

17) *Wajib hayyan mustahil mayyitan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang hidup, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang mati. Allah selalu dalam keadaan hidup, *mustahil* jika Allah suatu saat dapat mati.

18) *Wajib sami'an mustahil samman*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang mendengar, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang tuli. Allah selalu dalam keadaan mendengar, *mustahil* jika Allah tidak tetap dalam keadaan mendengar.

19) *Wajib basiran mustahil 'amman*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang melihat, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang buta. Allah selalu dalam keadaan melihat.

*Mustahil* jika Allah lengah dalam melihat ataupun pernah tidak melihat segala sesuatu walaupun sekejap.

20) *Wajib Mutakalliman mustahil bakiman*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang berfirman, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang bisu. Allah selalu dalam keadaan berkata. Sifat ini diisyaratkan melalui sifat Allah kalam. Tidak mungkin Allah tidak dalam keadaan berkata.

Sifat mustahil ada dua puluh, yaitu: 1. ‘Adam 2. Hudūs 3. Turuwwu al-‘adam 4. Mumāsalat li al-ḥawādīs 5. An lā yakūna qāiman binafsihi 6. An lā yakūna wāḥidan 7. ‘Ajzu 8. ‘Adamu al-irādah 9. Jahlun 10. Mautun 11. Ṣamam 12. ‘Amā 13. Bakam 14. ‘Ājizan 15. Gaira murīdin 16. Jāhilan 17. Mayyitan 18. Ṣamman 19. ‘Umyan 20. Bākiman.

Alinea selanjutnya, yakni Alinea ke-17 dalam kitab Niat Ingsun Ngaji menjelaskan sifat-sifat Jaiznya Allah:

كولا يومرافي صفة جائز اي فون كوستي الله, ديني صفة جائز اي فون كوستي الله  
فونيكا وونتن ستوعكال.

“Saya mengetahui sifat jaiz-Nya Allah. Sifat jaiz-Nya Allah yaitu ada 1.”<sup>121</sup>

Alinea ini menjelaskan tentang sifat jaiz Allah ada 1. Hal ini sependapat dengan Taufik Rahman bahwa Allah memiliki satu sifat lain yaitu sifat jaiz. Artinya Allah boleh atau memiliki kewenangan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

Dalam al-Qur’an juga banyak sekali disinggung mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, salah satu ayat yang menyebutkan sifat-sifat Allah pada Surat Asy-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

<sup>121</sup>Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”<sup>122</sup>

Sifat *jaiz* Allah hanya ada 1 *fi'lu wa tarku* yang artinya Allah bebas melakukan sesuatu sesuai *qudrahdan irādah*-nya. Sifat ini mempunyai sifat kebalikannya atau sifat *mustahilnya* yaitu *wujūbu al-fi'li wa tarki* yang artinya Allah wajib melakukan sesuatu dan tidak bebas melakukan sesuatu sesuai *qudrahirādah*-Nya. Dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, sifat *jaiz* ini memiliki 4 cabang yaitu '*adam ta'sīr bi al-quwwah*, '*adam ta'sīr bi at-ṭob'i*, *ḥudūsu al-‘ālam bi asrihi* dan *yaf'alu al-asyyā'a lā ligardīn* yang kesemuanya punya sifat kebalikannya atau sifat *mustahilnya* yaitu *ta'sīr bi al-quwwah*, *ta'sīr bi at-ṭob'i*, *qidamu al-‘ālam bi asrihi*, dan *yaf'alu al-asyyā'a ligardīn*.<sup>123</sup>

1) '*Adam ta'sīr bi al-quwwah mustahil ta'sīr bi al-quwwah*

Artinya tidak ada sesuatu hal yang dapat memberikan dampak dengan kekuatannya sendiri, misalnya nabi Musa as yang dapat membelah lautan. Pada dasarnya bukan kekuatan nabi Musa yang dapat membelah lautan, melainkan kekuatan tersebut berasal dari Allah SWT.

2) '*Adam ta'sīr bi at-tobi mustahil ta'sīr bi at-tobi*

Artinya tidak ada sesuatu hal yang dapat memberikan pengaruh dengan wataknya sendiri, misalnya nabi Ibrahim yang tidak terbakar api. Sifat api adalah panas, namun yang memberikan panas kekuatan untuk membakar atau tidak adalah Allah.

3) '*Hudusu a;- 'alam bi asrihimustahil qidamu al- 'alam bi asrihi*

Artinya seluruh alam semesta itu baru, *mustahil* jika alam itu terdahulu dan tanpa permulaan.

4) '*Yaf'ahu al-asyyā'a la ligardīn mustahil taf'alu al-asyyā'a ligardīn*

<sup>122</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>123</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

Artinya Allah menciptakan segala sesuatu tanpa arahan dan paksaan dari siapapun. *Mustahil* jika Allah membuat segala sesuatu dengan arahan dan paksaan suatu pihak

Pada Alinea ke-18, terdapat nilai-nilai Tauhid tentang sifat-sifat yang ada pada Rasulullah untuk wajib diimani, sebagaimana tertulis:

كولا يومرافي صفة واجب ايغون فارا رسول ديني صفة واجب ايغون فارا  
رسول فونيكا وونتن تيكا. محال ايغون وونتن تيكا. روفينغون صفة واجب  
تيكا فونيكا: صدق, امانة, تبليغ. محال ايغون اعكيه تيكا: كذب, خيانة,  
كتمان

“Saya mengetahui sifat wajibnya para Rasul, sifat Wajib para Rasul ada tiga, muhalnya ada tiga. Sifat wajib tiga, yaitu: shiddiq, amanah, tabligh. Muhalnya juga tiga, yaitu: kidzib, khiyanat, kitman.”<sup>124</sup>

Alinea ini menjelaskan tentang sifat wajib para Rasul yaitu ada tiga, sedangkan sifat mustahilnya ada tiga. Ada beberapa pendapat yang menyebutkan sifat wajib para Rasul ada empat, sifat mustahilnya juga empat. Salah satu pendapat yang menyebutkan sifat wajib empat dan sifat mustahil empat bagi para Rasul adalah Taufik Rahman. Sifat wajib dan sifat mustahil bagi para Rasul masing-masing jumlahnya empat, yaitu empat sifat wajib para Rasul: shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah serta empat sifat mustahil bagi Rasul, yaitu: kidzib, khiyanat, kitman dan baladah.

Wajib shiddiq muhal kidzib, artinya pasti benar (jujur) para utusan Allah, tidak masuk akal jika utusan Allah berbohong. Wajib amanah muhal khiyanat, artinya pasti utusan Allah dapat dipercaya, tidak masuk akal jika para utusan Allah berkhianat. Wajib tabligh muhal kitman, artinya pasti utusan Allah menyampaikan, tidak masuk akal jika para utusan Allah menyembunyikan.

<sup>124</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

Alinea kesembilanbelas terdapat nilai Tauhid tentang sifat jaiz para Rasul ada 1 dengan muhal jaiznya yang tertulis sebagai berikut:

صفت جائز ایفون فارا رسول فونیکا وونتن ستوعکال, محال افون جائز اوکی  
ستوعکال, روفینیفون جائز فونیکا: وناع کتتفان صفة اعرض البشريه.

“Sifat jaiznya para Rasul ada satu, muhal jaiz juga satu yaitu ketetapan sifat a“radul basyariyah”<sup>125</sup>

Artinya boleh-boleh saja para rasul ketetapan sifat bangsa kemanusiaan, seperti: makan, minum, berputra, bepergian, jual beli, sehat, sakit, wafat dan lain-lainnya. Mustahil jika Rasul memiliki sifat uluhiyah, artinya tidak masuk akal apabila para Rasul memiliki sifat Ketuhanan seperti: menciptakan alam dengan kekuatan sendiri, ataupun berhak disembah.<sup>126</sup>

Kemudian dalam kitab ini, pembahasan sifat wajib dan mustahil rasul adalah sebagai berikut:

- 1) *Şidiq* artinya jujur, sifat *mustahilnya* adalah *kiżib* yang artinya bohong. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu selalu jujur dan tidak mungkin bahwa para Rasul itu bohong.
- 2) *Amānah* artinya dapat dipercaya, sifat *mustahilnya* adalah *khiānat*. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu dapat dipercaya dan *mustahil* bahwa para Rasul itu berkhianat.
- 3) *Tablīgh* artinya menyampaikan, sifat *mustahilnya* adalah *kitmān* artinya menyembunyikan. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu menyampaikan wahyu kepada umatnya dan *mustahil* bahwa para Rasul itu menyembunyikan wahyu.

Sifat *jaiz* Rasul itu ada satu yaitu ‘*araḍul basyariyyah* dan sifat *mustahilnya* adalah *ulūhiyyah*. Maksudnya adalah nabi boleh boleh saja mempunyai sifat kemanusiaan seperti makan, minum, mempunyai keturunan, sakit, dan lain-lain. *Mustahil* jika para Rasul mempunyai sifat

<sup>125</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>126</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*.

*ulūhiyyah* yaitu sifat ketuhanan seperti menciptakan alam dengan kekuatannya sendiri atau berhak untuk disembah.

Nilai Tauhid dari alinea tersebut adalah sifat yang boleh-boleh saja para Rasul memilikinya, yaitu sifat kemanusiaan. Sifat kemanusiaan ini ada dalam diri para Rasul menandakan bahwa para Rasul hanya seorang manusia dan lumrah memiliki sifat-sifat yang manusia miliki pada umumnya, seperti sakit, makan, minum, menikah, memiliki anak, melakukan jual beli, dan lain sebagainya. Adanya sifat kemanusiaan dalam diri Rasul ini menafikan sifat ketuhanan untuk dimiliki Rasul. Rasul tidak mungkin memiliki sifat ketuhanan seperti menciptakan bumi langit seisinya dengan kekuatannya sendiri, atau rasul berhak untuk disembah sebagai Tuhan.

Penanaman nilai-nilai Tauhid Santri melalui pengajaran kitab Niat Ingsun Ngaji diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumuddin Cilacap melalui pemahaman mendalam dan penghayatan serta pengamalannya pada rukun iman yang dibagi menjadi dua bagian garis besar.

Rukun iman adalah enam perkara yang wajib diimani oleh setiap santri. Rukun iman ini merupakan perincian dari kalimat tauhid. Seperti yang telah disebutkan dalam kitab Niat Ingsun Ngaji, yaitu:

لا اَعْكِيه فونيكامعتقد سيكت اعكع ملبت وونت اع فعوجف "لا اَلهَ اِلاَ اللهُ"  
"ya itu mu'taqod 50 masuk dalam ucapan لا اَلهَ اِلاَ اللهُ"<sup>127</sup>

Jadi, pada dasarnya setiap rukun iman merupakan penjelasan lebih lanjut dari kalimat tauhid. Oleh sebab itu, dalam kitab Niat Ingsun Ngaji pada penggalan tersebut yang terdapat pada kalimat tauhid لا اَلهَ اِلاَ اللهُ mencakup dua rukun iman yang ditanamkan kepada para santri, yaitu:

a. Iman Kepada Allah

Kitab Niat Ingsun Ngaji, iman kepada Allah merupakan keyakinan yang kokoh tentang keberadaan dan keesaan Allah, yang diiringi dengan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat-Nya.

<sup>127</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji*.

Keyakinan ini tidak hanya bersandar pada dalil-dalil *naqli* (wahyu), tetapi juga diperkuat oleh pendekatan *aqli* (rasional). Iman dalam perspektif kitab Niat Ingsun Ngaji meliputi keyakinan terhadap sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz, yang menjadi dasar pengenalan akan Allah sebagai Dzat yang Maha Sempurna. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian tauhid dari penyimpangan konsep syirik atau pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.<sup>128</sup>

Tauhid ilahiyat, atau pengesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya, menjadi inti keimanan dalam kitab Niat Ingsun Ngaji. Allah wajib diyakini memiliki sifat-sifat sempurna, seperti *Wujud* (keberadaan), *Qidam* (tidak bermula), *Baqā'* (kekal), *Mukhalafatuhu lil hawadits* (berbeda dengan makhluk), *Qiyamuhu binafsih* (berdiri-sendiri), serta sifat lainnya yang tergabung dalam 20 sifat wajib Allah. Sifat-sifat ini dijelaskan dengan dalil *naqli* dan dikuatkan melalui dalil *aqli*, sehingga mempertegas bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Esa dan tidak terikat oleh batasan makhluk atau waktu. Pemahaman ini membantu para santri untuk memahami bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Sempurna tanpa kekurangan apa pun.<sup>129</sup>

Selain sifat wajib, dalam kitab Niat Ingsun Ngaji juga menjelaskan tentang sifat mustahil bagi Allah, yakni sifat-sifat yang mustahil ada pada-Nya, seperti tiada (*adam*), bermula (*huduts*), berakhir (*turuwul adam*), atau menyerupai makhluk-Nya (*mumatsalatu lilhawaditsi*). Penegasan ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah tidak serupa dengan apa pun yang dapat dipikirkan atau dibayangkan oleh manusia. Hal ini selaras dengan firman Allah, "*Laisa kamitslihi syai'un*" (QS. Asy-Syura: 11), yang menjadi dalil pokok dalam menolak tajsim (*antropomorfisme*) atau penyerupaan Allah dengan makhluk.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup>Pengajian selasan KH. Ahmed Shoim al-Amin, Lc., MH

<sup>129</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Thoifur

<sup>130</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Thoifur

Pada kitab Niat Ingsun Ngaji juga mengakui adanya satu sifat jaiz bagi Allah, yaitu kebolehan-Nya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya sesuai dengan kehendak-Nya. Allah tidak terikat oleh keharusan tertentu, sehingga segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini bergantung pada kehendak-Nya semata. Keyakinan ini memperkuat konsep kekuasaan mutlak Allah, sekaligus mengajarkan kepada manusia untuk selalu berserah diri kepada-Nya. Dalam pengertian ini, iman kepada Allah juga mencakup pengakuan terhadap ketetapan-Nya yang adil dan bijaksana.

Pendekatan KH. Badawi Hanafi dalam kitab Niat Ingsun Ngaji terhadap iman juga menolak pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang menyebutkan sifat Allah secara *metaforis*, seperti “tangan Allah” atau “wajah Allah.” Penafsiran ayat-ayat tersebut dilakukan dengan metode takwil (penafsiran metaforis) atau tafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah), sehingga akidah umat tetap terjaga dari pengaruh tajsim. Pendekatan ini menunjukkan konsistensi kitab Niat Ingsun Ngaji dalam menjaga kemurnian tauhid dan menjauhkan umat Islam dari penafsiran literal yang dapat mengarah pada penyimpangan akidah.<sup>131</sup>

Terakhir, iman kepada Allah dalam kitab Niat Ingsun Ngaji tidak hanya berhenti pada keyakinan dalam hati (*tasdiq*), tetapi harus diwujudkan melalui ucapan lisan (*qaul*) dan amal perbuatan (*amal*). Iman adalah perpaduan antara keyakinan, pengakuan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan iman terlihat dari ketaatan kepada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam. dalam kitab Niat Ingsun Ngaji juga menegaskan bahwa iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, sehingga seorang santri harus senantiasa berusaha memperbaiki keimanannya melalui ibadah dan amal saleh.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan KH. Sholehuddin

<sup>132</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Nasrulloh, MH.

b. Iman kepada Qadha dan Qhadarnya Allah

Iman kepada qada dan qadar merupakan komponen fundamental dari ajaran Islam yang mengharuskan keyakinan terhadap takdir Allah atas segala peristiwa di alam semesta.<sup>133</sup> Qadha merujuk pada ketetapan Allah yang telah ada dalam ilmu-Nya sejak zaman azali, sementara qadar berhubungan dengan pelaksanaan takdir tersebut dalam bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Asy'ariyah mengajarkan bahwa seluruh kejadian, baik yang bersifat besar maupun kecil, sudah ditentukan oleh Allah sebagai bagian dari ketetapan-Nya yang sempurna, yang mencerminkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya yang mutlak.

Menurut KH. Badawi Hanafi dalam kitab Niat Ingsun Ngaji, meskipun segala sesuatu sudah ditentukan oleh takdir, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih dan berusaha dalam kehidupan mereka.<sup>134</sup> Konsep ini menekankan bahwa manusia, meskipun berada dalam takdir Allah yang telah diketahui-Nya sejak awal, tetap memiliki tanggung jawab penuh terhadap tindakan dan keputusan mereka. Oleh karena itu, dalam kitab Niat Ingsun Ngaji, ada penekanan pada keseimbangan antara takdir yang ditetapkan oleh Allah dengan kehendak bebas manusia tetapi sesuai dengan tuntunan syariat Nabi, di mana keduanya berjalan secara seiring tanpa menghilangkan salah satunya.<sup>135</sup> Hal ini disebutkan dalam kitab Niat Ingsun Ngaji pada alinea ketiga, yaitu:

تتف کیتا عیعی، تتف کیتا دادي کاوولا فترافاني ووع عیعی دادي کاوولا  
یامبوت کاوي مانوت تاتاحکمي فعیران کع دی عیعی،

“tetap kita menghamba kepada Allah, tetap kita jadi hamba, menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba yang terus

<sup>133</sup> Abdullah, M. (2020). IMPLEMENTASI IMAN KEPADA AL-QADHA DAN AL-QADAR DALAM KEHIDUPAN UMAT MUSLIM. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-12. Hlm. 2

<sup>134</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Nasrulloh, MH.

<sup>135</sup> Rahman, *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi*.

menghamba kepada Allah, mengikuti hukum-hukum Allah yang telah ditentukan kepada hambanya.”<sup>136</sup>

Arti *ngenger* disini menurut KH. Ahmed Shoim El-Amin dalam pengajian selasaan di pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, yaitu dalam diri seorang santri harus menyerahkan diri secara total kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.<sup>137</sup> Ini berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam segala urusan dan yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

Pada kitab *Niat Ingsun Ngaji* juga menegaskan bahwa iman kepada qada dan qadar menunjukkan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Kuasa dan Maha Menghendaki, yaitu *Qadiran* dan *Muridan*. Segala peristiwa yang terjadi, baik di dunia yang tampak maupun yang tersembunyi, merupakan bagian dari takdir yang sudah ditentukan oleh Allah dengan pengetahuan-Nya yang sempurna. Dalam kerangka ini, semua yang terjadi di dunia ini, baik yang dianggap positif maupun negatif oleh manusia, dianggap sebagai bagian dari kebijaksanaan Allah yang tak terjangkau oleh pemahaman manusia. Hal ini menggambarkan kesempurnaan takdir Allah yang penuh dengan hikmah dan tujuan yang lebih besar.<sup>138</sup>

Meskipun demikian, iman kepada qada dan qadar tidak berarti bahwa manusia pasif dalam menghadapi takdir. Keyakinan akan takdir yang telah ditentukan bukanlah alasan untuk berhenti berusaha atau berdoa. Justru, usaha dan doa merupakan bagian dari proses takdir itu sendiri, karena Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berikhtiar dan berusaha dalam mencapai tujuan mereka.<sup>139</sup> Oleh karena itu, dalam pandangan KH. Badawi Hanafi dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, iman kepada qada dan qadar tidak bersifat *fatalistik*, melainkan lebih menekankan pada pentingnya ikhtiar dan tawakal sebagai manifestasi

---

<sup>136</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>137</sup> Pengajian selasaan oleh KH. Ahmed Shoim, Lc., MH

<sup>138</sup> Wawancara dengan KH. Sholehuddin

<sup>139</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Thoifur

dari pengakuan terhadap kebijaksanaan dan kehendak Allah yang Maha Tinggi.<sup>140</sup>

Nilai pendidikan keiman berupa iman kepada qadla dan qadlar Allah diajarkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan Malam Selasa. Kegiatan ini diisi dengan ceramah dari dewan Kyai untuk memberikan wejangan, memberi semangat dan motivasi kepada santrinya agar semangat menuntut ilmu, taat kepada peraturan pesantren dan semakin beriman sehingga bertambah ketakwaannya.<sup>141</sup>

Sedangkan empat rukun iman lainnya disebutkan dalam kitab Niat Ingsun Ngaji, yaitu:

فعوجاف محمد رسول الله فونيكاً علبتكن ايمان سكاوان، اعكيه فونيكاً: عيمانكن  
فارا نبي، عيمانكن فارا ملائكة، عيمانكن كتاب بوعصا لاعيت، عيمانكن دينا  
اخير

“pengucap محمد رسول الله yaitu meliputi empat rukun iman: iman kepada para nabi, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab langit, dan iman kepada hari akhir.”<sup>142</sup>

#### 1. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini secara mutlak oleh setiap mukmin khususnya para santri. Malaikat dipahami sebagai makhluk yang diciptakan Allah dari cahaya (*nur*), bersifat ghaib, tidak memiliki hawa nafsu, dan secara mutlak taat kepada Allah. Mereka senantiasa melaksanakan perintah-Nya tanpa menyimpang,<sup>143</sup> sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Laa ya'shoona Allaha maa amarahum wa yaf'aluuna maa yu'maruun*" (QS. At-Tahrim: 6). Keimanan kepada malaikat menurut Asy'ariyah tidak hanya mencakup keyakinan terhadap keberadaan mereka, tetapi juga

<sup>140</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Nasrulloh, MH

<sup>141</sup> S. S. Sari and A. I. Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 102-116.

<sup>142</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>143</sup> Indah Permatasari, *Rumah Muslim Yang Ditakuti setan* (Lembar Langit Indonesia, 2014), 29. E-Book (diakses pada tanggal 13 Januari 2025).

terhadap tugas-tugas, sifat-sifat, serta peran yang telah Allah tetapkan kepada mereka.<sup>144</sup>

Asy'ariyah menegaskan bahwa malaikat adalah makhluk suci yang terbebas dari sifat-sifat manusiawi seperti keinginan bebas atau kecenderungan kepada perbuatan dosa. Mereka tidak memiliki kehendak selain menjalankan apa yang diperintahkan Allah. Hal ini membedakan malaikat dari manusia dan jin, yang diberi kebebasan memilih antara ketaatan dan kemaksiatan. Dalam konteks ini, Asy'ariyah menjelaskan bahwa sifat taat absolut malaikat merupakan manifestasi dari keagungan ciptaan Allah, yang menunjukkan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan makhluk dengan fungsi yang spesifik.

Iman kepada malaikat juga mencakup keyakinan terhadap nama-nama dan tugas-tugas khusus mereka yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu, Mikail mengatur rezeki, Israfil meniup sangkakala pada hari kiamat, dan Izrail mencabut nyawa. Selain itu, terdapat malaikat yang mencatat amal manusia, yakni Rakib dan Atid, serta yang bertugas di alam barzakh, seperti Munkar dan Nakir. Keyakinan terhadap peran ini menanamkan kesadaran teologis dalam diri seorang mukmin bahwa segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari pengawasan dan pengaturan Allah melalui malaikat-Nya.

Asy'ariyah secara konsisten menolak segala bentuk penyerupaan malaikat dengan makhluk lain, terutama manusia, atau keyakinan bahwa malaikat memiliki sifat ketuhanan. Malaikat sepenuhnya tunduk pada kehendak Allah dan tidak memiliki otonomi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dengan demikian, tidak ada ruang untuk menjadikan malaikat sebagai objek penyembahan atau perantara ibadah, sebagaimana dilarang dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan upaya

---

<sup>144</sup> Harahap and Abdullah, "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam."

Asy'ariyah dalam menjaga kemurnian tauhid serta menghindarkan umat dari keyakinan yang dapat mengarah pada penyimpangan akidah.<sup>145</sup>

Keimanan kepada malaikat dalam perspektif Asy'ariyah juga memperkuat konsep iman kepada hal-hal ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Keberadaan malaikat hanya diketahui melalui wahyu yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, Asy'ariyah menekankan pentingnya pengakuan terhadap otoritas wahyu dalam memahami aspek-aspek ghaib ini. Dengan pendekatan ini, Asy'ariyah menghindari spekulasi berlebihan atau pemahaman yang tidak berdasarkan dalil-dalil yang valid.

Secara keseluruhan, iman kepada malaikat menurut Asy'ariyah tidak hanya membangun keyakinan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan seorang mukmin. Keyakinan bahwa setiap amal manusia dicatat oleh Rakib dan Atid, serta adanya tugas malaikat sebagai pengatur rezeki dan pembawa wahyu, mendorong seorang mukmin untuk senantiasa menjaga amal saleh dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, ketaatan mutlak malaikat kepada Allah menjadi teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat. Dengan demikian, iman kepada malaikat berperan penting dalam membangun hubungan harmonis antara manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Pencipta.

## 2. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah merupakan salah satu rukun iman yang mencakup keyakinan terhadap keberadaan kitab-kitab yang Allah turunkan sebagai wahyu kepada para rasul-Nya. Kitab-kitab ini, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, diyakini sebagai pedoman hidup yang diturunkan untuk memberikan petunjuk, hukum, dan nilai-nilai moral bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir menjadi puncak dan penyempurna wahyu Allah, menggantikan hukum-hukum yang sebelumnya berlaku dalam kitab-kitab terdahulu. Dalam pandangan

---

<sup>145</sup> Teh, *Pengantar Ilmu Tauhid*.

Asy'ariyah, iman kepada kitab Allah meliputi pengakuan akan keasliannya, kesempurnaan isinya, serta otoritasnya sebagai sumber hukum utama dalam Islam.<sup>146</sup>

Asy'ariyah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat *qadim* (tidak bermula) karena ia merupakan sifat Allah yang inheren dalam diri-Nya. Kalam Allah tidak terpisah dari Dzat-Nya, sehingga Al-Qur'an yang ada di dunia ini adalah bentuk lafzhiyyah (ucapan atau bacaan) dari kalam Allah yang qadim. Dengan pandangan ini, Asy'ariyah membedakan antara substansi kalam Allah yang bersifat qadim dan lafaz Al-Qur'an yang bersifat makhluk. Pendekatan teologis ini bertujuan untuk menghindari pemahaman yang keliru, seperti menyamakan Al-Qur'an dengan makhluk secara mutlak, yang dapat merendahkan posisi Al-Qur'an sebagai firman Allah.

Iman kepada kitab Allah menurut Asy'ariyah juga mencakup pengakuan terhadap kesempurnaan isi Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam pandangan Asy'ariyah, Al-Qur'an tidak hanya mengandung hukum-hukum syariat, tetapi juga penjelasan yang komprehensif tentang akidah, akhlak, dan petunjuk kehidupan. Kesempurnaan Al-Qur'an tidak hanya diakui secara tekstual, tetapi juga dibuktikan melalui mukjizatnya, seperti keindahan bahasanya, konsistensi isinya, dan kemampuannya menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, seorang mukmin diwajibkan untuk tidak hanya membaca atau menghafalnya, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan Asy'ariyah terhadap iman kepada kitab Allah juga menegaskan pentingnya otoritas wahyu dalam memahami kehidupan. Wahyu Allah menjadi panduan utama yang melampaui batasan akal manusia. Dalam hal ini, Asy'ariyah mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu, di mana akal digunakan untuk memahami dan menganalisis isi kitab Allah, tetapi tidak untuk menolak atau

---

<sup>146</sup> Muda, *Pengantar Tauhid*.

menggugatnya. Dengan demikian, iman kepada kitab Allah dalam perspektif Asy'ariyah tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap keautentikan wahyu, tetapi juga menanamkan komitmen untuk menjadikannya pedoman utama dalam membangun hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

### 3. Iman Kepada Rasul

كولا يومرفى فارا اوتوسانفون كوستى الله. دينى فارا اوتوسانفون كوستى الله  
فونىكا جالر كع مردىكا، كع سمفورنا كدادوسانفون اعكع كفريهان وحيو جلى  
لن وحيو خفى.

“saya mengetahui para rasul Allah. Para rasul Allah adalah laki-laki yang merdeka, yang sempurna penciptaannya, yang diberi wahyu *jali* dan wahyu *khofi*.”<sup>147</sup>

Iman kepada rasul dan nabi merupakan bagian integral dari akidah yang harus diyakini oleh setiap mukmin. Nabi dan rasul adalah makhluk yang dipilih Allah untuk menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia. Mereka bukan hanya sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Iman kepada nabi dan rasul meliputi keyakinan bahwa mereka adalah manusia yang dipilih oleh Allah, tidak memiliki kekurangan dalam menjalankan tugas kenabiannya, dan dilindungi dari dosa (maksud) dalam menyampaikan wahyu. Konsep ini bertujuan untuk menjaga kesucian pesan yang mereka bawa dan memastikan keabsahan wahyu yang diterima oleh umat manusia.<sup>148</sup>

Asy'ariyah juga menekankan bahwa para nabi dan rasul adalah manusia yang terbebas dari sifat-sifat kekurangan yang dimiliki oleh umat manusia pada umumnya, seperti kebodohan atau kesalahan dalam menyampaikan wahyu. Namun, mereka tetap memiliki kemanusiaan yang tidak bisa disamakan dengan sifat ketuhanan atau keistimewaan

<sup>147</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016).

<sup>148</sup> Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*.

seperti malaikat. Dalam pandangan Asy'ariyah, nabi dan rasul adalah makhluk pilihan yang sempurna dalam hal ketaatan dan pemahaman wahyu, serta memiliki kemampuan luar biasa untuk menjalankan misi mereka tanpa cacat. Oleh karena itu, Asy'ariyah menolak segala bentuk penyimpangan yang menganggap nabi atau rasul memiliki sifat ketuhanan atau menyerupai makhluk lain.

Iman kepada nabi dan rasul menurut Asy'ariyah juga mencakup keyakinan terhadap jumlah nabi yang sangat banyak, meskipun hanya sebagian dari mereka yang diangkat menjadi rasul. Asy'ariyah mengakui bahwa nabi-nabi yang diutus oleh Allah memiliki peran berbeda-beda sesuai dengan konteks zaman dan umat yang mereka hadapi. Rasul memiliki tugas untuk menyampaikan wahyu dan hukum syariat yang berlaku pada masa mereka, sementara nabi yang tidak diangkat sebagai rasul memiliki peran untuk memperbaharui ajaran agama yang sudah ada. Namun, dari semua nabi dan rasul yang ada, nabi Muhammad SAW dianggap sebagai nabi penutup yang diutus untuk seluruh umat manusia dengan wahyu terakhir, yaitu Al-Qur'an, yang tidak akan ada perubahan setelahnya.

Pandangan Asy'ariyah terhadap iman kepada rasul dan nabi juga menekankan pentingnya penghormatan dan kecintaan kepada mereka sebagai bagian dari keimanan seorang muslim. Selain keyakinan bahwa mereka adalah utusan Allah, umat Islam diajarkan untuk mengikuti teladan kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ini termasuk mengamalkan ajaran yang dibawa oleh nabi dan rasul serta menghormati kedudukan mereka sebagai hamba yang paling dekat dengan Allah. Oleh karena itu, dalam teologi Asy'ariyah, iman kepada nabi dan rasul tidak hanya mencakup pengakuan terhadap status mereka, tetapi juga pengakuan terhadap tugas mereka sebagai pembimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah.<sup>149</sup>

#### 4. Iman kepada Hari Akhir

---

<sup>149</sup> Ihsan Sa'dudin, *Kajian Filologi (Kitab Ilmu Tauhid)* (wawasan Ilmu, 2022).

Teologi ketauhidan merupakan inti ajaran Islam yang berfokus pada pengesaan Tuhan, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Salah satu dimensi penting dalam teologi ketauhidan adalah iman kepada hari akhir (*al-Iman bil-Akhirah*). Konsep ini bukan hanya tentang berbagai peristiwa besar yang akan terjadi setelah kehidupan dunia berakhir, seperti kebangkitan, pembalasan amal, dan kehidupan abadi di surga atau neraka.

Dalam kerangka teologi ketauhidan, iman kepada hari akhir memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup seorang santri dan menegaskan adanya tanggung jawab terhadap amal perbuatan di dunia ini yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Iman ini juga menjadi pendorong untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan adanya kehidupan abadi setelah mati, serta untuk terus berusaha memperbaiki diri dalam kerangka ketauhidan.

Kitab Niat Ingsun Ngaji memberikan pandangan yang cukup mendalam mengenai iman kepada hari akhir. Dalam ajaran beliau KH. Badawi Hanafi, iman kepada hari akhir adalah salah satu nilai ketauhidan pada rukun iman yang harus diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap santri. KH. Badawi Hanafi menyatakan bahwa keyakinan tentang hari akhir bukan hanya tentang mempercayai adanya kehidupan setelah mati, tetapi juga tentang menerima dan memahami berbagai tahapan penting yang terjadi setelah kehidupan dunia ini berakhir.<sup>150</sup>

Salah satu konsep penting nilai-nilai tauhid dalam iman kepada hari akhir adalah keyakinan bahwa manusia akan dibangkitkan setelah kematian. Dalam pandangan KH. Badawi Hanafi dalam kitab Niat Ingsun Ngaji, kebangkitan ini bukanlah hal yang mustahil, meskipun banyak orang pada masa itu meragukannya. KH. Badawi Hanafi menggunakan pendekatan rasional (dalil *aqli*) untuk menjelaskan kebangkitan ini. Menurutny didalam kitab Niat Ingsun Ngaji, jika Allah mampu menciptakan manusia dari tiada menjadi ada di dunia ini, maka sangat

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan KH. Sholehuddin Muhson

mudah bagi-Nya untuk menghidupkan kembali manusia setelah mati. Proses kebangkitan ini tidak hanya melibatkan roh, tetapi juga tubuh fisik yang akan dibangkitkan kembali dengan keadaan yang sempurna untuk dihadapkan kepada pembalasan amal perbuatan.<sup>151</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, yaitu:

کیتا با کال بالی کیتیمو فاعیران کاع دی عیعیری

“Kita akan kembali bertemu Tuhan yang dihambakan”<sup>152</sup>

KH. Badawi Hanafi dalam kitabnya menjelaskan bahwa di hari akhir, setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Pembalasan ini tidak hanya berdasarkan apa yang tampak dari perbuatan, tetapi juga didasarkan pada niat yang ada dalam hati. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa balasan di akhirat bukan hanya berdasarkan amal fisik, tetapi juga berdasarkan keikhlasan dan niat seseorang dalam beramal.

KH. Badawi Hanafi dalam kitabnya berpendapat bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang adil bagi setiap individu. Bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, surga adalah tempat yang penuh kenikmatan, sementara bagi mereka yang kafir dan berbuat buruk, neraka adalah tempat siksaan yang pedih. Dalam pandangan ini, terdapat ajaran bahwa pembalasan amal tidak hanya terjadi pada amal perbuatan yang tampak, tetapi juga pada apa yang tersembunyi di dalam hati dan niat setiap individu.<sup>153</sup>

KH. Badawi Hanafi mengajarkan bahwa iman kepada hari akhir memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk akhlak seorang santri. Keyakinan bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kiamat seharusnya mendorong setiap santri untuk menjaga kesucian hati dan kebersihan jiwa. Dalam kehidupan sehari-hari, iman kepada hari akhir harus menjadi

<sup>151</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Thoifur

<sup>152</sup> Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2016), 5.

<sup>153</sup> Pengajian Selasan KH. Ahmed Shoim EL-Amin, Lc., MH

pendorong untuk berbuat baik, menjauhi perbuatan dosa, dan senantiasa mengingat bahwa hidup ini tidak hanya untuk sementara waktu, tetapi ada kehidupan abadi setelahnya.

Bagi KH. Badawi Hanafi, iman kepada hari akhir juga mengajarkan bahwa seorang santri tidak hanya berfokus pada kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal. Dengan demikian, setiap amal yang dilakukan hendaknya dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah dan sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati.

Pandangan KH. Badawi Hanafi dalam kitabnya tentang iman kepada hari akhir memberikan pemahaman yang sangat jelas mengenai kehidupan setelah mati, kebangkitan, pembalasan amal, serta kehidupan abadi di surga atau neraka. Dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* tidak hanya mengandalkan wahyu Al-Qur'an dan hadis yang telah ditafsirkan kedalam bentuk bahasa arab pegon, tetapi juga menggunakan argumen rasional yang mendalam untuk menjelaskan keyakinannya. Dalam ajarannya, iman kepada hari akhir merupakan bagian integral dari pokok ajaran Islam yang harus diyakini oleh setiap santri dengan sepenuh hati dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Iman kepada hari akhir memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seorang santri, membentuk akhlak, moralitas, dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Pandangan nilai-nilai tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* tetap relevan hingga saat ini, sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri Melalui Pengajaran Kitab *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut dapat dicapai jika dalam pembelajaran tercipta suasana ramah belajar bagi peserta didik maupun pendidik. Berbagai usaha dapat menciptakan suasana ramah belajar, salah satunya menggunakan strategi

dan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai akan efektif mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan secara efektif menyampaikan pesan dari materi pembelajaran. Metode pembelajaran tidak sembarangan dapat digunakan dalam pembelajaran, harus ada kriteria dan beberapa hal yang mendukung suatu metode dapat digunakan. Berikut beberapa faktor yang mendukung suatu metode dapat digunakan dalam pembelajaran.

- a. Karakteristik peserta didik.
- b. Materi pembelajaran.
- c. Lingkungan belajar.

Penggunaan metode pembelajaran nilai-nilai Tauhid di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karakter santri dan materi nilai-nilai Tauhid yang disampaikan.

- a. Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid di pesantren ini untuk mengajarkan materi keimanan. Metode ini digunakan pada saat mengaji kitab kuning seperti pada saat kajian bandungan fakultatif, sorogan, pengajian rutin selasaan dan madrasah diniyah yang membahas terkait nilai-nilai Tauhid dengan menggunakan kemampuan lisan.

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan lebih dalam makna dari isi kitab *Niat ingsung Ngaji* biasanya digunakan oleh pengurus pondok pesantren untuk menjelaskan lebih dalam apa yang dimaksud dalam point yang ada di kitab tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Royhan, sebagai berikut:

“Selain metode menghafal juga ada metode penanaman dengan ceramah, metode ini sebenarnya lebih kepada penguatan doktrinasi kepada santri, sehingga nantinya santri menjadi paham dan kuat dalam doktrin ketauhidan ini, selain itu biasanya setelah

ceramah juga dilakukan tanya jawab untuk memperdalam materi dalam kitab ini”<sup>154</sup>

Penulis memahami bahwa dalam hal ini, ada metode yang ditambahkan oleh pengurus yaitu ceramah dan tanya jawab, hal ini menjadikan bukti tambahan bahwa kitab ini bisa diterapkan berbagai metode selama mempunyai inovasi dan improvisasi, penulis malah fokus dengan pernyataan bahwa dalam metode ceramah dan tanya jawab ini termaksudkan untuk doktrinisasi.

Dimana, doktrinisasi ini mempunyai tujuan agar santri mempunyai pemahaman yang benar akan tauhid, hal ini jika disambungkan dengan realitas akan bertemu pada tren pemahaman tauhid radikal dan fundamental sehingga menjadikan Islam radikal, satu sisi penulis menemukan bahwa usaha ini menjadi sebuah bentuk nyata pondok pesantren menjaga doktrinisasi ketauhidan santrinya.

Metode ini digunakan untuk memberi pemahaman terlebih dahulu kepada para santri dan membekali pengetahuan tentang akidah. Hal ini sejalan dengan definisi dari metode ceramah, yaitu metode dalam pembelajaran yang mengutamakan kemampuan lisan guru dalam menyampaikan bahan materi pembelajaran. Peran peserta didik dalam metode ini yaitu sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, mencatat keterangan-keterangan guru yang diperlukan. Penekanan pada pemahaman terkait materi pembelajaran nilai-nilai Tauhid menggunakan kemampuan lisan atau verbal pendidik untuk menyampaikan materi untuk menambah pemahaman.

b. Tanya Jawab/ Hiwar

Metode tanya jawab atau *hiwar* digunakan pada saat adanya pembelajaran terkait materi keimanan. Metode hiwar dan metode ceramah tadi, biasanya digunakan untuk mengawali belajar, agar santri paham dengan apa yang dipelajari. Metode ini biasanya digunakan pada

---

<sup>154</sup> “Wawancara Dengan Royhan.”

kegiatan sorogan, bandungan fakultatif kitab *Niat Ingsun Ngaji* dan madrasah diniyah.

Metode tanya jawab merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan lebih dalam makna dari isi kitab *Niat Ingsun Ngaji* biasanya digunakan oleh pengurus pondok pesantren untuk menjelaskan lebih dalam apa yang dimaksud dalam point yang ada di kitab tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Royhan, sebagai berikut:

“Selain metode menghafal juga ada metode penanaman dengan ceramah, metode ini sebenarnya lebih kepada penguatan doktrinasi kepada santri, sehingga nantinya santri menjadi paham dan kuat dalam doktrin ketauhidan ini, selain itu biasanya setelah ceramah juga dilakukan tanya jawab untuk memperdalam materi dalam kitab ini”<sup>155</sup>

Penulis memahami bahwa dalam hal ini, ada metode yang ditambahkan oleh pengurus yaitu ceramah dan tanya jawab, hal ini menjadikan bukti tambahan bahwa kitab ini bisa diterapkan berbagai metode selama mempunyai inovasi dan improvisasi, penulis malah fokus dengan pernyataan bahwa dalam metode ceramah dan tanya jawab ini termaksudkan untuk doktrinisasi.

Dimana, doktrinisasi ini mempunyai tujuan agar santri mempunyai pemahaman yang benar akan tauhid, hal ini jika disambungkan dengan realitas akan bertemu pada tren pemahaman tauhid radikal dan fundamental sehingga menjadikan Islam radikal, satu sisi penulis menemukan bahwa usaha ini menjadi sebuah bentuk nyata pondok pesantren menjaga doktrinisasi ketauhidan santrinya.

Hal ini sejalan dengan definisi metode tanya jawab yang merupakan metode dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada lawan bicara agar mendapat pemahaman.<sup>130</sup> Metode ini tepat digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid untuk mendapat pemahaman melalui bertanya kepada lawan bicara. Penekanan pada pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Tauhid melalui tanya

---

<sup>155</sup> “Wawancara Dengan Royhan.”

jawab merupakan salah satu metode pembelajaran nilai-nilai Tauhid di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Keugihan Cilacap.

c. Diskusi

Metode diskusi digunakan pada pembelajaran nilai-nilai Tauhid guna melatih santri untuk dapat memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini biasanya digunakan pada kegiatan sorogan dan madrasah diniyah. Diskusi ini biasanya membahas mengenai isi kajian kitab yang telah dibahas dan permasalahan yang muncul. Metode ini biasanya digunakan oleh santri-santri yang lebih dewasa dan tingkat pemahaman masalah nilai-nilai pendidikan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan definisi metode diskusi, yaitu suatu cara untuk mempelajari sesuatu dengan memperdebatkan permasalahan yang timbul dengan mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.

Metode ini dinamakan juga sebagai musyawarah, metode ini digunakan dan dilakukan oleh yang lebih senior, bukan untuk santri umum, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustadz Giyatno:

“Berbeda dengan santri umum, ada metode lain yang kami terima dikalangan guru dan pengasuh, dimana biasanya kami mengadakan diskusi atau bisa dikatakan musyawarah, metode ini biasanya digunakan untuk santri senior, yang membahas dengan keilmuan untuk kitab ini. Biasanya saling tanya jawab, kemudian saling membahas satu sama lain.”<sup>156</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami bahwa ada metode khusus untuk santri atau ustadz yang senior, yang dicanangkan oleh pengasuh pondok pesantren, yaitu metode diskusi kitab ini. Biasanya dilakukan dengan memperhatikan kapasitas keilmuan dari santri senior tersebut, dilakukan dengan saling mendiskusikan kajian tauhid yang ada pada kitab tersebut.

d. Karyawisata

Metode karyawisata digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid terkait dengan kegiatan ziarah kubur atau studi tour ke pesantren lain yang memiliki Tauhid yang lebih bagus. Metode ini sesuai dengan

---

<sup>156</sup> “Wawancara Dengan Giyatno.”

definisi metode pembelajaran nilai-nilai Tauhid karyawisata yang disebut juga dengan *study tour* yaitu melakukan perjalanan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang memiliki nilai pendidikan. Metode karyawisata yaitu cara guru menyampaikan pesan pembelajaran dengan membawa peserta didik ke suatu tempat atau obyek yang ada hubungannya dengan pendidikan yang sedang dipelajari, ataupun yang mengandung nilai-nilai sejarah. Metode ini memahamkan peserta didik untuk mampu mengambil ibrah dan pengalaman dari sejarah dan nilai-nilai Tauhid dari tempat yang dikunjungi

e. Pembiasaan/Continue

Metode pembiasaan dilakukan untuk membentuk keimanan santri melalui sikap dan perilaku. Metode ini berkaitan dengan tata tertib pesantren berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh santri. Metode ini berkaitan dengan kegiatan wajib berjamaah sholat lima waktu, membaca shalawat Al-Barzanji atau Simtudduror, puasa sunnah senin kamis, wirid ba`da sholat, mujahadah, ratiban dan sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan yang dimaksud adalah membiasakan santri dalam lakunya seperti dalam nilai pada kitab tersebut, penulis mengutip apa yang dikatakan Kyai Haji Toifur:

“Pembiasaan dilakukan agar santri mempunyai kebiasaan secara lahir dan batin, bahwa dalam tauhid juga harus disertai keimanan dan pembiasaan keseharian. Pembiasaan dibuktikan dengan tingkah laku santri sesuai dengan nilai yang terkandung didalam kitab ini”<sup>157</sup>

Pernyataan tersebut seakan menjelaskan bahwa santri sudah didik secara matang dalam menghafalkan kitab, memahami kitab, dan lalu melakukan pembiasaan untuk bisa terinternalisasi pada dirinya, sehingga santri akan mengalami pembiasaan dalam kesehariannya tentang keimanan kepada Allah Swt.

---

<sup>157</sup> “Wawancara Dengan Toifur.”

Melalui metode pembiasaan ini diharapkan santri dapat terbentuk keimanan dalam hatinya dan menjadi semakin taat kepada Allah. Hal ini sejalan dengan definisi metode pembiasaan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid, yaitu cara belajar dengan menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam perbuatan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode ini diharapkan mampu menggugah akhlak yang *khasanah* pada peserta didik sehingga tumbuh menjadi pribadi yang istiqamah dan bahagia dengan kesuksesannya.

f. Keteladanan

Metode ini digunakan dengan contoh teladan adalah para dewan kyai dan dewan nyai, serta pengurus dan musyrifah setiap komplek. Melalui mereka yang menjadi suri tauladan di pesantren ini diharapkan santri dapat melaksanakan apa yang mereka contohkan. Hal ini sejalan dengan definisi metode keteladanan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid yang merupakan cara mendidik yang dilakukan dengan menjadi contoh untuk peserta didik baik dalam perkataan, perbuatan maupun pemikiran yang diharapkan peserta didik dapat meniru apa yang dicontohkan sang pendidik.

Metode keteladanan memiliki dua tipe, yaitu keteladanan langsung yang lahir secara tidak sengaja dan keteladanan yang disengaja diupayakan. Pencontohan atau bukti keteladanan juga dilihat dari jajaran tertinggi yaitu pengasuh pondok pesantren, turun kepada dewan guru, dan turun ke pengurus pondok pesantren. Penulis melihat bahwa mereka melaksanakan yang namanya nilai-nilai tauhid dalam kitab ini, hal ini juga ditegaskan dengan penjelasan dari Kyai Harir selaku salah satu pengasuh pondok pesantren sebagai berikut:

“Disini, pengasuh sampai guru dan pengurus juga ditekankan untuk bisa memberikan contoh keteladanan yang baik sesuai dengan nilai yang terkandung pada kitab ini, sehingga semuanya selain mengajarkan juga diharapkan memberikan contoh yang

baik kepada santri, hal ini bertujuan agar santri dapat mencontoh dan dapat mengamalkan.”<sup>158</sup>

Pertanyaan diatas menjadikan penguatan bahwa dalam memberikan keteladanan, semua instrumen dalam pondok pesantren baik tertinggi dan terdasar semuanya memberikan contoh kepada santri, dengan tujuan agar santri mempunyai pemahaman dan dapat mencontoh perilaku guru dan pengurus serta pengasuh yang baik dan sesuai dengan nilai pada kitab.

g. *Tarhib wa tarhib*

Metode ini digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid santri terkait dengan tata tertib yang bersifat pelanggaran dan pencapaian suatu hasil dalam pembelajaran. Jika santri melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan dikenai sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran tersebut. Jika santri melakukan suatu prestasi maka santri tersebut akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan prestasinya. Hal ini sejalan dengan definisi metode *tarhib wa tarhib*, yaitu *Tarhib* merupakan janji yang disertai bujukan dan menawarkan kesenangan akan suatu kemanfaatan, kenikmatan dan kesenangan di dunia dan akhirat nanti melalui amal shaleh dan menjauhi perkara mungkar. *Tarhib* merupakan ancaman akan siksaan dari suatu perbuatan dosa dan melanggar perintah Allah.

Metode ini sebenarnya dilakukan oleh pengurus kepada santri, sehingga akan menjadi motivasi bagi santri supaya dapat menghafal dengan serius dan dapat menyetorkan hafalannya dengan baik. Menjadi sebuah penguat bahwa dalam metode ini santri cenderung semangat karena adanya *reward* untuk mereka, dan metode ini bersifat sebagai metode tambahan.

h. Menghafal

Metode ini digunakan pada pembelajaran nilai-nilai pendidikan keimanan yang bersifat materi hafalan. Pesantren ini menerapkan materi

---

<sup>158</sup> “Wawancara Dengan Harir Muharir.”

hafalan pada pembelajaran nilai-nilai Tauhid seperti pada kitab *Niat Ingsun Ngaji*, kitab *Aqidatul Awam* dan lain sebagainya. Sudah tidak menjadi sebuah rahasia bahwa metode utama yang dipakai dalam pengajaran dan proses penanaman nilai tauhid kepada santri di Pondok Pesantren ini adalah menggunakan metode hafalan.

Metode hafalan menjadi metode yang sangat efektif diberikan kepada santri di Pondok Pesantren ini, pasalnya metode ini diwajibkan kepada santri baru dalam implementasi hafalan kitab *Niat Ingsun Ngaji* ini. Kyai Badawi mempunyai keinginan dan tujuan bahwa santrinya diharapkan dapat menghafalkan dan memahami kitab ini agar bertambah kadar keimanan dan penguatan keimanan. Bahkan mulai tahun 2000-an kitab ini dihafalkan dan menjadi syarat untuk mengikuti acara tahunan yaitu haul dan hafalah atau akhirussanah yang syarat utamanya adalah hafal kitab ini.

Berdasarkan hasil pencarian data yang penulis lakukan, semua elemen dari pengasuh pondok pesantren, jajaran dewan guru, dan pengurus semua mengatakan bahwa metode utama yang digunakan dalam pengajaran dan penanaman tauhid dalam kitab ini dengan menggunakan metode menghafal. Namun ada hal yang berbeda dari pernyataan Kyai Haji Harir dan Kyai Haji Toifur, keduanya berpendapat bahwa hafalan bukan sekedar hafalan saja, berikut pernyataan Kyai Haji Harir selaku salah satu pengasuh pondok:

“Tidak ada metode baku atau paten yang dilakukan untuk mengaji kitab ini, namun kita meniru dari Kyai Badawi dulu, bahwa dalam mengajar, terbagi menjadi beberapa metode, metode pertama adalah hafalan, setelah hafalan menyetorkan hafalanya, kemudian diberikan pemahaman, dan penerapan dengan pembiasaan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai tauhid benar-benar ada”<sup>159</sup>

Berdasarkan pemaparan Kyai Haji Harir diatas, maka penulis memahami bahwa dalam penanaman nilai ini dikatakan bahwa dulunya Kyai Badawi juga menggunakan metode ini dalam pelaksanaannya, sehingga dalam prosesnya berdasarkan silsilah keilmuan dari Kyai

---

<sup>159</sup> “Wawancara Dengan Harir Muharir.”

Badawi selaku pengarang kitab ini. Metode yang digunakan adalah hafalan, menjelaskan memberikan pemahaman dengan ceramah dan kemudian pembiasaan kepada santri.

Hal ini mempunyai hubungan dengan apa yang dikatakan Kyai Haji Toifur, sebagai berikut:

“Metode patenya memang tidak ada mas, tapi kalau saya biasanya menggunakan metode sederhana kepada santri, supaya apa, supaya santri dapat memahami dengan mudah tentang nilai tauhid, sederhananya yang saya gunakan itu adalah dengan memberikan logika sederhana keseharian kepada santri, dan memberikan analogi sederhana bahwa keesaan Allah itu mutlak, bahwa manusia membutuhkan Allah, tetapi Allah menjadi Tuhan tidak membutuhkan apapun dari kita. Contohnya saya sering memberikan contoh bahwa kehidupan ini semua gerak diatur dan ada yang mengatur, coba santrii memahami temanya yang melakukan ini itu pasti ada yang ngatur, dari memberikan pemahaman tersebut nantinya santri akan memahami dan bisa menerapkan.”<sup>160</sup>

Improvisasi dan inovasi oleh Kyai Haji Toifur membuktikan bahwa dalam metode penanaman nilai tauhid ini tidak ada yang baku dan paten, Kyai Toifur menggunakan metode tambahan dalam memberikan pemahaman kepada santri yaitu metode logika sederhana, dimana para santri diberikan sebuah contoh logika sederhana sehingga nantinya santri akan memikirkan hal yang sama, dan menjadi sebuah internalisasi dari nilai tauhid tsb.

Penulis juga memandang bahawa dalam metode hafalan ini merupakan metode yang sangat baik dikarenakan dalam psikologi, manusia cenderung bisa memahami dengan mudah ketika sudah menghafal hal yang ia ingin pahami, sehingga metode ini merupakan metode paling efektif yang digunakan dalam penanaman nilai tauhid.

Hal ini sejalan dengan definisi metode menghafal dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid, yaitu suatu cara belajar dengan mengingat suatu materi pelajaran yang dianggap penting, baik berupa kata-kata, kalimat atau kaidah-kaidah dengan membaca atau

---

<sup>160</sup> “Wawancara Dengan Toifur.”

mendengarkan materi terlebih dahulu, kemudian diingat dan terus diulang-ulang. Jadi, metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Tauhid di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap ada 8, yaitu: metode ceramah/ *mau''idzah*, metode tanya jawab/ *hiwar*, metode diskusi, metode karyawisata, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode *targhib wa tarhib* dan metode menghafal.

3. Internalisasi Nilai Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* kepada Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Kesugihan Cilacap.

Pada pembahasan ini, penulis mencoba membuat tabel yang membahas secara lengkap kaitanya internalisasi nilai tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, menggunakan teori Internalisasi Nilai berdasarkan hasil peneltian yang penulis lakukan:

Tabel 3. Proses Internalisasi Nilai Tuahid

Nilai Tuahid	Proses Internalisasi		
	Transformasi	Transaksi	Trans-Internalisasi
Iman Kepada Allah	Proses transformasi adalah pengajaran, hafalan, penjelasan, dan ceramah.	Proses transaksi adalah adanya tanya jawab antara santri dan juga ustadz, selain itu dengan diskusi dilakukan dengan mengutarakan pendapat.	Proses Trans-Internalisasi dalam Iman kepada Allah adalah dengan kegiatan atau tindakan para santri yang melaksanakan kewajiban seperti Shalat, Puasa, dan lain sebagainya, dan meninggalkan larangan Allah.
Iman Kepada Kitab-kitab	Proses transformasi	Proses transaksi adalah adanya	Proses Trans-Internalisasi dalam

Allah	adalah pengajaran, hafalan, penjelasan, dan ceramah.	tanya jawab antara santri dan juga ustadz, selain itu dengan diskusi dilakukan dengan mengutarakan pendapat.	Iman kepada Kitab-kitab Allah yaitu membenarkan dan meyakini bahwa kitab Allah sebagai pegangan, tuntunan dan hukum-hukum Allah.
Iman Kepada Rasul	Transformasi menggunakan beberapa metode diantaranya adalah pengajaran, hafalan, penjelasan, dan ceramah.	Transaksi menggunakan beberapa cara seperti adanya tanya jawab antara santri dan juga ustadz, selain itu dengan diskusi dilakukan dengan mengutarakan pendapat.	Proses Trans Internalisasi yang dilakukan dengan kegiatan seperti Sirah nabi, memperingati hari lahir nabi, dan Shalawatan kepada Nabi Muhammad SAW.
Iman Kepada Malaikat	Proses transformasi Iman kepada malaikat menggunakan beberapa metode diantaranya	Proses transaksi iman kepada malaikat adalah adanya tanya jawab antara santri dan juga ustadz, selain itu dengan diskusi	Proses Trans Internalisasi yang dilakukan diantaranya dengan tindakan memercayai bahwa ada malaikat yang mencatat amal baik

	adalah pengajaran, hafalan, penjelasan, dan ceramah.	dilakukan dengan mengutarakan pendapat.	dan buruk santri, sehingga santri tidak berbuat tercela atau kesalahan dan berusaha berbuat baik.
Iman Kepada Hari Akhir	Proses transformasi Iman kepada Hari akhir menggunakan beberapa metode diantaranya adalah pengajaran, penjelasan, dan ceramah.	Proses transaksi iman kepada hari akhir adalah adanya tanya jawab antara santri dan juga ustadz, selain itu dengan diskusi dilakukan dengan mengutarakan pendapat.	Proses Trans Internalisasi yang dilakukan diantaranya dibuktikan dengan perilaku santri yang meyakini adanya Kiyamat atau hari akhir, sehingga dalam berperilaku akan mempersiapkan diri.
Iman Kepada Qadha dan Qodar	Proses transformasi Iman kepada Hari akhir menggunakan beberapa metode diantaranya adalah pengajaran,	Proses transaksi iman kepada hari akhir adalah adanya tanya jawab antara santri dan juga ustadz, selain itu dengan diskusi dilakukan dengan	Proses Trans Internalisasi yang dilakukan diantaranya berserah diri kepada Allah dibarengi dengan iktiar dan doa, meyakini dan mengetahui semua

	penjelasan, dan ceramah.	mengutarakan pendapat.	alam semesta dalam <i>qudroh</i> dan <i>iradahnya</i> Allah, sabar, dan ikhlas
--	-----------------------------	---------------------------	---



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penulis menemukan beberapa simpulan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Nilai yang terkandung dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* terbagi menjadi beberapa nilai didalamnya, yaitu dari nilai Tauhid, nilai fikih, nilai akhlak, dan nilai tasawuf. Namun secara garis besar keilmuan yang terkandung didalamnya lebih kepada nilai tauhid, dimana nilai tauhid ini merujuk kepada kitab Tauhid milik ulama Asy'ariyah. Kitab ini mengandung nilai tentang keesaan Allah, cara memahami dan menjelaskan dengan gamblang kaitanya nama-nama Allah, dan sifat Allah. Dan juga menjelaskan kaitanya sifat Rasul.
2. Penanaman nilai tauhid yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin kepada santri ini dilakukan dengan beberapa metode yang menekankan internalisasi pada nilai kitab ini kepada para santri, diantaranya adalah menggunakan metode hafalan, tanya jawab, ceramah, diskusi, *targhib wa tarhib*, keteladanan, dan pembiasaan. Penanaman nilai tauhid ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoktrin santri supaya mempunyai pemahaman tauhid sesuai ulama-ulama tersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

#### **B. Saran**

Saran penelitian ini adalah:

1. Perlu dilakukan pendalaman lebih lanjut mengenai konsep tauhid dalam konteks pengajaran kitab *Niat Ingsun Ngaji*.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya, lakukan perbandingan antara penanaman nilai tauhid yang terkandung pada kitab *Niat Ingsun Ngaji* dengan kitab kuning lainnya yang membahas tema serupa.
3. Saran untuk dewan kyai dan ustadz/pengurus , penulis memberikan saran supaya mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi dalam menanamkan nilai tauhid kepad santri. Serta adanya upaya peningkatan

untuk kompetensi ustadz/pengurus dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam kitab Niat Ingsun Ngaji.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abu, Y.A.Z.al-‘Ajami. *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*. Terj. Faisal Saleh & Umar Mujtahid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Amir, Amri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Prespektif Quran Surah Thoha Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” Universitas Muhammadiyah Makasar, 2022.
- Azizah, Siti Umul, and Soiman Soiman. “MAKAM KH. BADAWI HANAFI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT.” *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 27–46.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.
- Baiti, Frisca Adina Nur Hana Halatul. “Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sholat Di RA Masyithoh II Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah Tahun 2023/2024.” *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 3, no. 2 (2024): 163–73.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasantri Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Dawam, Ainurrofiq. “Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas).” *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 14, no. 01 (2003): 90–116.
- Dhea, Alfa Reza. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA KH BADAWI HANAFI KESUGIHAN CILACAP.” UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, and Yadi Ruyadi. “Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 13–28.
- Fajri, Khaerul. “Internalization of the Religious Moderation Values in Islamic Education.” In *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, Vol. 1, 2022.
- Hanafi, Ahmad Badawi. *Niat Ingsun Ngaji*. Cilacap: Ihya Media, 2016.

- Haningsih, Sri. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities 4* (2022): 93–100.
- Harahap, Ibnu Alwi Jarkasih, and Radhinal Abdullah. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management 4*, no. 2 (2024): 391–402.
- Hariandi, Ahmad, and Yanda Irawan. "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Santri Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 1*, no. 1 (2016): 176–89.
- Hasbi, Muhammad. "Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam." TrustMedia Publishing, 2016.
- Hendrik, Deny, Zainal Effendi Berlian, and Abdullah Idi. "Internalization of Islamic Religious Educational Values Through Role Playing Methods In The Learning of Aqidah Akhlak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12*, no. 04 (2023).
- Istifarriana, Deva Mega, Heru Kurniawan, and Kasmiati Kasmiati. "Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara." *Jurnal Golden Age 5*, no. 2 (2021): 456–65.
- Maksudi, Maksudi. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Niat Ingsun Ngaji." *Online Thesis 11*, no. 2 (2017).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter 9*, no. 1 (2018).
- Muda, Teungku Muhammad Ali. *Pengantar Tauhid*. Prenada Media, 2019.
- Mulyono, Mulyono. "Kajian Pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 10*, no. 2 (2009): 143–54.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Santri." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1*, no. 1 (2017): 1–12.
- Mustari, Mohamad, and M. Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012.
- Natasha, Devvi, Destia Amelia, and Rizki Amrillah. "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai 8*, no. 1 (2024): 15783–89.
- NI'MAH SETYA ASIH, N I M. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI DAN METODE

PEMBELAJARANNYA DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA ULUMADDIN PUTRI KESUGIHAN CILACAP.” IAIN, 2018.

Parjaman, Tatang, and Dede Akhmad. “Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai ‘Jalan Tengah’ Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif.” *Jurnal Moderat* 5, no. 4 (2019): 530–48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

Permana, Dian. “THOUGHTS OF KH BADAWI HANAFI ON TAUHID EDUCATION IN HIS WORK” THE BOOK OF NIAT INGSUN NGAJI” AND THE IMPLEMENTATION IN STUDENTS OF THE AL IHYA ULUMADDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CILACAP.” In *PROCEEDING AL GHAZALI International Conference*, 1:190–99, 2023.

Prastiwi, Haning Intan, and Asep Yudha Wirajaya. “Konsep Tauhid Dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13, no. 1 (2022): 105–19.

Purwoko, Bambang. *Sistem Jaminan Sosial:Asas, Prinsip, Sifat Kepersetaan, Dan Tata Kelola Penyelenggaraan Di Berbagai Negara*, 2010.

Rahman, H Abd. *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi*. Kaaffah Learning Center, 2022.

Rahmita, Nelly, and Abd Rahman. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Anak Usia Dini Santri Rumah Tahfizh Istiqomah Desa Lalang Kecamatan Sunggal Kota Medan.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 297–305.

RI, Kemenag. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2017.

Sa’dudin, Ihsan. *Kajian Filologi (Kitab Ilmu Tauhid)*. wawasan Ilmu, 2022.

Salamuddin, Salamuddin, and Siti Nur Holizah Hasibuan. “NILAI-NILAI KETAUHIDAN: TELAAH STARTEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS ILMU TAUHID.” *Reflektika* 18, no. 1 (2023): 85–106.

Sari, S. S., and A. I. Alfatah. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 102-116.

Sari, Yevi Kuswinda. “Strategi Internal Nilai-Nilai Pembelajaran Pai Terhadap Pembentukan Karakter Santri.” *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 59–62.

Shobri, Muwafiqus. “Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Santri.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 285–97.

Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhartini, Andewi. "The Internalization of Islamic Values in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2016): 429–44.
- Supendi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *At-Turats* 9, no. 2 (2015): 17–37.
- Susanto, Hery, Aji Setiaji, and Neneng Sulastri. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Santri." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 556–64.
- Syafii, Syafii. "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 1–15.
- Tamam, Aang Badru. "Konsep Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Pemahaman Aliran Asy'Ariyah (Kajian Tafsir Mafatih} } Al-Gayb Karya Imam Muhammad Ar-Razi)." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.
- Teh, Kamarul Shukri Mohd. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Utusan Publications, 2008.
- "Wawancara Dengan KH. Harir," n.d.
- "Wawancara Dengan KH. Nasrullah," n.d.
- "Wawancara Dengan KH. Solihudin," n.d.
- "Wawancara Dengan KH. Toifur," n.d.
- "Wawancara Dengan Ust. Giyatno," n.d.
- "Wawancara Dengan Ust. Royhan," n.d.
- "Wawancara Dengan Ust Lutfi Hakim," n.d.



UIN  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan KH. Toifur	Wawancara dengan KH. Sholihudin
	
Wawancara dengan KH. Nasrulloh	Wawancara dengan Ustadz Giyatno
	
Wawancara dengan Ustadz Lutfi Hakim	Wawancara dengan Ustadz Rusdi



wawancara dengan koynan



Wawancara dengan Mughis



## Lampiran II

## Sertifikat

### Sertifikat Bahasa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT BAHASA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 838553



## SURAT KETERANGAN

No. B- 255/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muflihah, S.S., M.Pd.  
Jabatan : Kepala UPT Bahasa  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amin Rais Iswanto  
Tempat tanggal lahir: Ciamis, 19 November 1997  
NIM : 224120600020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah mengikuti Ujian *Reading Text* dengan nilai sebagai berikut:

Tanggal Ujian	Nilai*
25 September 2024	80

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 September 2024


Kapala



Muflihah, S.S., M.Pd.  
NIP. 197209232000032001

\* Nilai minimal lulus *Reading Text* adalah 70

## Lampiran III

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 528250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsalru.ac.id Email : ppr@uinsalru.ac.id

---

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 1724 TAHUN 2023**  
Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

**Menetapkan** :


**Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Amin Rais Iswanto NIM 224120600020** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.

**Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.

**Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **28 Februari 2025**.

**Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.

**Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 30 Agustus 2023  
Direktur,  
  
Sunhaji

**TEMBUSAN:**  
1. Wakil Rektor I  
2. Kabiro AUPK

## Lampiran IV

### RIWAYAT HIDUP

Nama : Amin Rais Iswanto  
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 19 November 1997  
Alamat : Karangmulya, Padaherang, Pangandaran  
Pekerjaan : Pengajar dan Bisnisman

#### Riwayat Pendidikan

- SD/MI : SD Negeri 2 Karangmulya (2004-2010)
- SMP : SMP Negeri 1 Padaherang (2010-2013)
- SMA : MA MINAT Kesugihan (2013-2016)
- S1 : Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap (2016-2022)
- S2 : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Cilacap (2022-2025)

Purwokerto, 7 Januari 2025

Amin Rais Iswanto

